Bab 1

Seorang gadis berwajah putih pucat berdiri di gerbang Kyunggi High School, Korea Selatan. Mata gadis itu berbinar. Senyum terbit di wajahnya. Gedung sekolah itu tampak megah, terdiri dari lima lantai. Siswa berlalu lalang memasuki sekolah, mengingatkan Hanni pada sekolahnya di Jakarta dulu.

Seharusnya, Hanni masih kelas dua SMA, meskipun usianya sudah 18 tahun.

Hanni ingin sekolah lagi. Tapi, sekolah negeri di dekat rumah Paman Baek tidak menerimanya. Sekolah itu menyuruhnya untuk datang kembali tahun depan. Hanni tidak keberatan. Menurutnya, satu tahun itu bukanlah waktu yang terlalu lama.

Ia menarik nafas yang panjang. Harus semangat, pikirnya, lalu tersenyum manis dan berjalan memasuki sekolah itu.

"Boleh saya bertanya?" Hanni menghampiri empat murid wanita yang sedang mengobrol di teras.

"Silahkan!" Seseorang menjawab.

"Dimana saya bisa menemukan Tuan Yeon-Jin?"

"Kamu siapanya tuan Yeon-Jin?" Seseorang dari gadis itu berdiri. Tiga temannya yang lain menatapnya serius.

Kening Hanni berkerut. "Saya anak saudaranya!" jawabnya berbohong.

Hanni tidak punya hubungan apapun dengan Yeon-Jin. Ibu Hanni adalah orang Korea yang sudah lama menetap di Jakarta. Dua tahun yang lalu, Ibu dan

Ayah Hanni mengalami kecelakaan dan meninggal. Paman Hanni, Baek-Hyeon yang bekerja sebagai supir Yeon-Jin membawanya ke Korea satu tahun yang lalu.

"Bagaimana hubungan persaudaraan mu dengan Tuan Yeon-Jin?" Tanya salah satu dari gadis itu sambil melongo.

"Dia saudara kandung Ibuku!"

"Oh, Astaga! Di tubuhmu ini menggalir darah killer; Apakah kau selalu berteriak marah kalau di rumah?"

Seseorang berdiri, memegang pundak Hanni. Sementara tiga orang gadis lainnya menahan tawa sambil menutup mulut.

"Maaf, kami tidak tahu dimana kau bisa menemukan pamanmu itu." Keempat murid itu pergi begitu saja.

Hanni berdiri mematung, "Dasar Lonte!" Ia berbisik pedas seperti desisan ular, bibirnya sampai mengerucut.

Seorang siswa laki-laki berjalan di kaki lima - berjalan semakin dekat sambil memukul bola basket ke lantai.

Rambut Hanni berkibar tertiup angin, matanya berbinar. "Tampan sekali!" bisiknya tersenyum. Sudah lama, Ia ingin punya pacar. Tapi, jangankan pacar - teman dekat saja, ia tidak punya.

Pria berpakaian hitam itu memutar bola di ujung jari telunjuknya. Pemuda itu hampir lewat dari depannya. Ia buru-buru menyapa, "Hai!"

Pria itu memutar kepala, "Iya!"

"Boleh saya bertanya?"

"Silahkan!"

"Dimana saya bisa bertemu dengan Tuan Yeon-Jin?"

"Tuan Yeon-Jin?" Mata pria itu mengecil. "Kamu siapanya Tuan Yeon-Jin?"

"Saya keponakannya! Apakah semua orang di sekolah ini harus tahu kekerabatan seseorang sebelum menolongnya?" Kening Hanni berkerut.

"Kau sudah menanyakan hal yang sama pada siswa lain?" Pria itu menahan senyum.

"Iya dan mereka pergi begitu saja!"

"Tuan Yeon-jin itu guru matematika yang paling dibenci di sekolah ini. Ayo saya antar kamu ke ruangannya! Saya buru-buru, mau masuk kelas." Pria itu berjalan di depan sambil memutar kembali bola basket itu.

Hanni mengikutinya dari belakang, fokus pada pantatnya yang tertutup celana basket tipis.

Di ruang guru, Yeon-Jin, guru matematika sedang makan rambutan.

Setahun yang lalu, Baek supirnya memberikan oleh-oleh dari Indonesia berupa rambutan. Ternyata pria itu sangat suka. Dua minggu yang lalu, ia belanja online, membeli rambutan dari Aliexpress dan baru sampai tadi pagi.

Yeon-jin membuka kulit rambutan, "kau begitu manis!" Mulutnya monyong. Lalu Yeon-Jin melahapnya, memejamkan mata, mengulum biji rambutan itu sambil mendesah, "Aaah. Segar sekali."

Tiba-tiba, seseorang mengetuk pintu. Mata Yeon-Jin terbelalak, mulutnya setengah terbuka. Yeon-Jin kesulitan bernafas. Biji rambutan sangkut di tenggorokannya. Yeon-Jin berusaha untuk muntah dengan menusukkan jarinya ke tenggorokan, tetapi tetap tidak bisa. "Aah, aku akan mati. Aku belum mau mati." Rintih Yeon-Jin kesakitan.

"Kau masuk saja!" Pria basket itu meninggalkan Hanni.

Pelan-pelan, Hanni memutar engsel pintu, matanya langsung terbelalak. Yeon-Jin, guru tua yang katanya galak itu menggap-menggap di kursi.

Guru matematika itu berdiri, memanggil Hanni dengan menggerakkan tangannya. Sepertinya oksigen di tubuh pria itu sudah menipis. Lututnya gemetaran dan tubuhnya terjatuh ke lantai.

"Tuan Yeon – Jin?" Hanni berteriak kaget. Setelah melihat mulut Yeon-jin

yang menggap-menggap, Ia yakin kalau sesuatu sedang sangkut di tenggorokan pria itu.

"Oooh," Yeon-Jin melotot ke Hanni, sambil memukul dadanya.

Mata Hanni mengecil. Apa yang harus aku lakukan?

"Tolong!" Hanni berteriak.

Ia duduk dan memukul kuat dada Tuan Yeon-Jin dengan kepalan tangannya.

Mata Yeon-Jin semakin melotot. Buah rambutan itu belum keluar. Yeon-Jin menyentuh kaki Hanni, mengangkat kaki itu ke atas dadanya.

"Apa?" Kening Hanni berkerut. Haruskah aku? Buru-buru, Ia mengangkat dan menginjak dada Yeon-Jin sekuat tenaga.

Beberapa guru dan siswa berlari ke ruangan Yeon-Jin. Guru dan siswa itu melotot di pintu.

"Seorang gadis menganiaya Tuan Yeon-Jin!" Seseorang berteriak. Dalam beberapa detik, pintu ruangan itu sudah penuh. Beberapa siswa mengambil handphone dan merekam.

Buah rambutan melompat dari mulut Yeon-jin bersamaan dengan makanan, persis seperti orang yang muntah.

"Hentikan!" Seorang guru berlari dan mendorong kasar Hanni , membuat Hanni terjatuh ke lantai. Guru-guru pria

langsung mengelilingi Tuan Yeon-Jin dan membawanya entah kemana.

Seorang pria tua berkacamata, menarik kasar tangan Hanni dan membawanya ke kantor kepala sekolah. Semua siswa yang berada di luar kelas, menatap Hanni dengan mulut menganga. "Hebat sekali. Wajahnya imut, seperti putri salju, tetapi ia lebih berani dari beruang kutub. Ia telah memberikan guru bangsat itu pelajaran. Dia adalah pahlawan kita." Seseorang berbisik-bisik, menatap Hanni penuh semangat.

"Kau bukan siswa kyunggi. Apa yang kau lakukan di sekolah ini?" Tanya Won-Shik, pimpinan kyunggi High School

"Pamanku menyuruhku untuk mengantarkan kunci mobil Tuan Yeon-Jin. Kemarin, dia naik angkutan umum. Pagi tadi, kuncinya ketinggalan. Paman tidak bisa mengantarkannya karena harus menemani putra tuan Yeon-jin di universitas." Hanni menjelaskan. "Aku hanya berusaha menolong." Hanni menyembah Won-Shik. "Dia keselek buah

rambutan, Tuan!" Hanni berusaha meyakinkan.

"Kau benar-benar mencurigakan. Kau artis yah? Berapa usiamu? Di negara mana kamu debut?" Won-Shik menyerang Hanni dengan banyak pertanyaan sekaligus.

"Apa yang tuan maksud? Aku tidak mengerti. Aku keponakan, Baek, supir keluarga Yeon-Jin."

"Dengan kulit putih dan pucat seperti ini, Riasan wajah dan alis mata yang

panjang itu. Kau masih berani mengaku sebagai keponakan seorang pembantu? Jujurlah, apakah Tuan Yeon-Jin pernah memerkosa kamu? Apakah kamu seorang model?" Mata Kepala sekolah itu membesar. Seperti berharap bisa mengetahui sisi gelap kehidupan Tuan Yeon-Jin.

"Tidak, tuan. Aku berkata jujur. Aku bukan model."

"Halah, hukumanmu akan lebih ringan kalau kau mengakuinya. Polisi

sudah dalam perjalanan. Jujurlah padaku, apakah kau wanita simpanan Yeon-Jin? Apakah guru matematika itu suka berbuat kasar kalau lagi-....” Mata kepala sekolah itu kembali mengecil, penuh kecurigaan.

“Aku berkata jujur, aku hanya berusaha membantu. Tuan Yeon-jin akan segera sadar dan mengatakan yang sebenarnya.” Hanni berdiri, berusaha menahan emosi.

Kening kepala sekolah itu berkerut, "Apakah kau dibayar per malam? Kau terlalu imut untuk menjadi gadis malam."

Mata Hanni terbuka lebar. Ia sudah siap untuk berbicara kasar.

Tiba-tiba, dua orang polisi masuk ke ruang kepala sekolah itu. Mereka memborgol tangan Hanni dan membawanya ke mobil patroli. Hanni tidak melawan - Tuan Yeon-Jin akan menyampaikan yang sebenarnya setelah sadar dari pingsan, pikirnya.

Seok, Kepala polisi memperhatikan wajah Hanni. Harusnya, Seok menginterogasi , tetapi malah menatapnya dengan mata yang mengecil. Seolah menyembunyikan jutaan pikiran negatif tentang Hanni.

"Apakah kau seorang vampir? Aku sudah menonton video kekerasan itu. Kau menghajar-nya begitu sadis. Katakan padaku, apakah kau punya kekuatan ajaib!? Asss, Bagaimana mungkin gadis secantik kamu menjadi kriminal?" Polisi itu

berucap terburu-buru, menggaruk kepalanya dan wajahnya begitu kesal.

"Apa yang kau katakan?" Hanni tidak mengerti, ia mengikuti gerakan bola mata polisi itu.

Sekitar dua jam kemudian, Baek, paman Hanni, masuk. Baek menunjukkan handphonenya kepada polisi.

"Ayo pulang!" Bentak Baek.

"Apa Kubilang? Tuan Yeon-Jin pasti akan melepaskanku!" Seru Hanni sambil melotot marah pada polisi itu.

Tiga orang polisi yang berdiri di depan Baek dan melihat isi video di handphone pamannya itu menatap Hanni tidak berkedip. “Dia benar-benar tidak punya rasa bersalah.” Bisik seseorang dari mereka. “Dia gadis imut yang mematikan. Aku bisa membayangkan tidur bersamanya. Ia pasti akan menarik celana dalamku dan memakannya saat bercinta.” Ucap Seok, tapi pria itu buru-buru menunduk setelah Baek melotot marah padanya.

Hanni dan Paman Baek keluar dari kantor polisi itu. Setelah di luar pintu, Baek langsung berteriak marah, "Apa yang kau lakukan?" Teriaknya sambil menatap wajah Hanni dengan dagu yang gemetar. "Tuan Dae telah memecat aku. Dimana lagi aku bisa mendapat pekerjaan?"

Mata Hanni membesar. Awalnya, Ia pikir kalau Yeon-Jin telah menjelaskan kejadian yang sebenarnya. "Paman, Aku hanya berusaha menolong. Tuan Yeon-jin keselek biji rambutan. Bukankah dia sudah mengklarifikasi kejadian yang

sebenarnya? Aku harusnya menjadi pahlawan dalam kasus ini." Hanni melipat kedua tangannya di depan dada, ia mengernyit.

Paman Baek merapatkan bibir sambil menjulurkan handphonenya pada Hanni. Buru-buru, Hanni menonton video itu.

Tuan Yeon-Jin sedang berbaring di rumah sakit, seorang wartawan mewawancarai-nya. "Aku tidak tahu apa salahku pada gadis itu. Dia tiba-tiba masuk ke ruanganku. Lalu menarik kerah

bajuku, memukul wajahku beberapa kali dan menjatuhkanku ke lantai. Dia menginjak-injak aku." Cerita Yeon-Jin bersemangat.

Wartawan yang duduk di depannya sampai melongo. "Astaga, Dia itu benar-benar setan!" Wartawan itu menutup mulut, seolah baru sadar kalau ia sedang ditonton jutaan orang Korea.

"Tapi, Ia hanyalah gadis remaja. Aku tidak ingin membuatnya hidup menderita di penjara. Jadi, melalui klarifikasi ini, aku

meminta kepada pihak polisi untuk membiarkan gadis itu pulang ke rumahnya. Aku sudah memaafkannya." Ucap Yeon-Jin.

Mata Hanni mengecil marah. "Apa yang dia katakan?" Ia memberikan handphone itu kepada Baek yang langsung menariknya untuk pulang. "Kalau aku bertemu kembali dengannya, akan kuhajar orang tua sialan itu!" Pekik Hanni sambil mengepalkan tangan.

Mata Baek terbelalak, ia menggelengkan kepala. “Ayo cepat! Aish, aku terlalu banyak pikiran...,” Baek mendesah kesal.

Bab 2

Jam empat sore, Baek dan Chun sedang menonton tv di ruang keluarga. Layar tv menunjukkan Dae, vokalis band yang sedang naik daun di Korea selatan. "Apa yang Tuan pikirkan setelah menonton video gadis yang menghajar tuan Yeon-Jin itu?" Seorang wartawan bertanya.

Dae adalah anak Tuan Yeon-Jin.

"Aku benar-benar akan membunuh wanita itu. Aku sudah memecat keluarganya yang bekerja di rumahku." Wajah Dae bergetar, sorot matanya marah.

Hanni baru keluar dari kamarnya. Chun Hei, istri Baek langsung memutar kepala dan melotot, "Perempuan gila. Apa yang telah kau lakukan? Kau akan membuat keluarga ini mati kelaparan." Chun berlari mengejar Hanni, menarik rambut Hanni.

Hanni menjerit, “Bibi Chun, lepaskan rambutku, sakit!” Teriak Hanni sambil berusaha menarik tangan Bibinya.

“Eh, Bu, Bu lepaskan!” Baek berusaha menolong.

“Kau masih membelanya?”

“Ini semua salah paham. Tuan Yeon-Jin pasti punya alasan kenapa dia berbohong.” Baek berusaha menarik tangan Chun dari rambut Hanni.

“Ah, bagaimanapun itu. Nama keluarga kita telah rusak. Aku tidak akan

berani lagi melihat wajah tetangga. Mereka pasti akan bergosip sepanjang hari." Teriak Chun.

"Lepaskan! Lepaskan Hanni! Lepaskan!" Bono, putra Baek, tujuh tahun, menggigit kaki Chun. Bono lahir saat Hanni masih di Indonesia. Paman Baok menelepon, "Aku memerlukan nama Indonesia yang gagah," ucap Baek melalui telepon waktu itu. "Paman Baek, kasih nama Bono saja!" Jawab Hanni semangat.

"Aaarg, Bono, Apa yang kau lakukan?" Chun melepaskan Hanni dan terjatuh mengusap kakinya. Bono, Baek dan Hanni saling berpelukan. Chun bernafas berat, "kalian berdua sudah lebih sayang padanya daripada aku?"

"Aku sayang Ibu. Tapi, kasihan Hanni!" Bono berbicara, sambil memeluk kaki Hanni.

"Tahu apa kau kecil?" Chun bangkit berdiri dan duduk sedih di sofa. Ia memegang keningnya. Tapi, setelah ia

MB

mendengar isak tangis Hanni, wanita separuh usia itu berlari dan memeluk Hanni. “Maafkan, Bibi, Sayang. Bibi terlalu takut. Bagaimana kalau pamanmu tidak bekerja? Apa yang akan kita makan?”Ucap Chun sambil mengelus kepala Hanni. “Aku tahu keluarga ini tidak akan pernah kaya. Aku hanya ingin kita semua bisa makan setiap hari. Itu saja!” Rintih Chun.

Jam lima sore, handphone Baek berdering. Chun, Hanni dan Bono langsung berdiri menggelilingi Baek yang sedang mengangkat telepon itu.

"Aku akan pulang dari rumah sakit. Bawa gadis itu ke rumah." Ucap Yeon – Jin.

"Baik tuan!" Wajah paman Baek langsung tersenyum. "Apa kubilang, dia pasti akan menjelaskan yang sebenarnya. Ayo Hanni, kau ikut ke rumah tuan Yeon-Jin sekarang juga! Tuan Dae itu pasti akan menyesal telah memecatku. Aku ingin melihat penyesalan itu di wajahnya!"

Bibi Chun berlari ke kamar. Ia mengambil topi bundar dan selendang, Ia

menutupi wajah Hanni sampai leher. "Kalian terpaksa naik taksi, ke sana. Mobil sudah ditarik Dae. Jangan sampai orang mengenalimu di jalan. Mereka bisa mengejarmu dan melemparimu dengan telur busuk!" Ucap Bibi Chun sambil menatap wajah Hanni.

Hanni tersenyum, "Semuanya akan baik-baik saja, Bi. Kau tidak perlu mengkhawatirkanku." Ucap Hanni semangat. Ia mencium kening Bibi Chun dan mencium bibir Bono yang langsung terbelalak bahagia.

Jam enam kurang, Taksi yang ditumpangi Baek dan Hanni berhenti di depan gerbang rumah Yeon-Jin. Rumah itu berada di perumahan elit. Seseorang berpakaian security membuka pagar dan langsung menarik Baek ke taman sambil menatap Hanni heran. Sepertinya Hoon, security itu sudah cukup akrab dengan Baek. Setelah Baek menjelaskan, Hoon menganggukkan kepala sambil menatap heran Hanni.

"Tuan Yeon-Jin, belum tiba. Mungkin sekitar satu jam lagi. Kalian berdua tunggu di ruang tamu saja!" Ucap Hoon.

Baek membawa Hanni ke dalam rumah. Hanni belum pernah berkunjung ke sana. Walaupun, ia sudah bertemu dua kali dengan Yeon-jin, tapi mereka hanya bertemu di rumah Baek.

Rumah Yeon-Jin sangat besar. Perabotannya didominasi warna putih. Sofa di ruang tamu itu selembut kapas, tidak terasa di pantat. Mata Hanni

berkeliling, ia ingin sekali suatu saat memiliki rumah sebesar itu. Ah, itu hanya mimpi, pikir Hanni.

Jam tujuh kurang. Seorang pemuda masuk ke dalam rumah. Pria itu mengenakan kemeja putih yang dua kancing atasnya terbuka. Ia memiliki rambut pendek yang halus dan alis mata yang panjang. Hidungnya mancung dan postur tubuhnya bagaikan seorang pangeran. Baek langsung menarik tangan Hanni untuk berdiri dan membungkukkan kepala – memberi hormat.

Pria itu berjalan dari pintu, semakin mendekat. Jantung Hanni berdetak cepat, bibir pria itu sempurna. Hanni menahan nafasnya. Ya Tuhan ada malaikat di rumah ini, pikir Hanni. Pria itu berjalan semakin dekat. Hanni menerbitkan senyum, berharap senyumnya itu akan membuat wajahnya sedikit lebih cantik. Siapa tahu ada keajaiban, seperti di film-film korea yang romantis, siapa tahu dialah yang akan menjadi pacar pertamaku, pikir Hanni

Pemuda itu terus mendekat dan berhenti tepat di depan Hanni, jaraknya hanya satu jengkal. Mereka berdua berdiri berhadapan. Hanni menatap malu-malu, jantungnya benar-benar sudah berdenyut seperti akan segera meletus. Apa yang dia pikirkan? Apakah dia menyukaiku juga? Pikir Hanni karena pemuda itu terus menatap wajahnya dengan bola mata yang bergerak-gerak.

Plak,

Tiba-tiba, Pemuda itu mengayun kuat tangannya dan menampar Hanni kuat. "Karena perbuatanmu, Banyak wartawan mengejar-ngejar aku hari ini. " Teriak Dae

Hanni terjatuh dan terduduk di lantai. Paman Baek langsung bersujud, memegang kaki pemuda itu, "Aku mohon tuan Dae, jangan menyakiti keponakanku. Aku mohon. Ini semua salah paham. Nanti, Tuan Yeon-jin akan menjelaskan yang sebenarnya." Baek menarik tangan

Hanni supaya ikut memegang kaki Dae. Tapi, pemuda itu tidak peduli. Ia menendangkan kakinya, membuat Paman Baek dan Hanni terjatuh lagi ke lantai. Lalu, pria itu berjalan dingin ke lantai dua.

Air mata Hanni terjatuh di pipi. Paman Baek menarik gadis itu untuk duduk di sofa. Menarik kepala Hanni ke depan dadanya dan memeluknya erat. “Sabar yah!” Pinta paman Baek.

Dari atas, Dae memperhatikan mereka berdua. Bola mata pria itu

membesar. Dae mengepalkan tangan dan buru-buru melangkah ke kamar - menarik nafas yang panjang, menjatuhkan dirinya ke kasur. Dae memijat kening dan memutar kasar tubuhnya hingga wajahnya menghadap kasur. “Jangan sampai Hyun menjauhiku lagi, karena masalah ini.” Rintih Dae. Hyun adalah kekasihnya.

Jam tujuh Malam, Tuan Yeon-jin masuk ke rumah.

Mata Hanni langsung melotot. Ia tidak peduli dengan status orang itu. Ia

telah mengalami penderitaan sepanjang hari.

Pipi Hanni gemetar marah, ia langsung berlari ke arah orang tua itu. Paman Baek berusaha menarik tangan Hanni, tapi gadis itu berhasil menepisnya. "Pria tua bangsat! Penipu, pembohong! Aku menyelamatkan nyawamu!" Hanni meninju perut tuan Yeon-Jin.

Yeon-Jin mundur dengan kening yang berkerut. "Baek, Baek, selamatkan aku!" Pria tua itu menghindar dan bersembunyi

di belakang Baek. Hanni membuang topi bundarnya, ia melipat lengan tangannya. Matanya masih melotot tajam, "Kau membuatku menderita sepanjang hari!" Teriak Hanni.

"Aish, Baek gadis ini akan membunuhku!" Tuan Yeon-jin menyembunyikan wajahnya di punggung Paman Baek.

"Aku akan menghajarmu!" Teriak Hanni, "Paman jangan melindunginya!"

Paman Baek berusaha menjauh tapi Tuan Yeon-Jin tetap memegang pundaknya. Hanni meninju kuat pinggang Yeon-Jin, membuat pria tua itu terkapar di lantai.

"Ampun...Aku akan menjelaskan. Berikan aku waktu!" Tuan yeon-jin mengangkat kedua tangan seperti menyembah. Bola mata pria itu membesar saat melihat wajah Hanni yang merah bekas tamparan.

"Apa yang kau lakukan Tuan? Aku telah menjalani hari yang menyedihkan." Hanni cemberut.

Dae sudah berdiri di atas sejak terjadi keributan. Mulut pria itu menganga. Ia tidak menyangka kalau ayahnya yang galak itu takut sama gadis imut seperti Hanni. Ia hendak pergi ke kamar tapi tidak jadi setelah mendengar pertanyaan ayahnya.

"Siapa yang memukulmu?" Tanya Yeon-Jin, berusaha bangkit dan memegang pipi Hanni yang merah.

"Tuan Dae! Dia menamparku begitu kuat. Sampai ada petir di kepalaku." Jawab Hanni, ia membuat wajahnya semakin sedih. Berharap Yeon-Jin akan marah besar kepada Anaknya itu. "Dia menghinaku di depan pamanku sendiri!" Wajah Hanni semakin dibuat sedih.

"Daeee!" Dagu Yeon-jin bergetar memanggil kuat anaknya itu.

Dae turun lemas dari atas. Wajah sanggar yang tadi benar-benar telah hilang.

"Anak kurang ajar! Berani-beraninya kau memukul seorang gadis!" Buru-buru Yeon-jin menarik Dae setelah di tangga terakhir.

"Aish, Aish, Ayah, lepaskan! Sakit!" Dae berusaha menghindari tamparan di kepalanya. Tapi, Yeon-jin tidak menyerah. Ia terus menampar kepala anaknya itu. "Aish, ampun, ampun! Aku pikir dia benar-

benar menghajarmu!" Seru Dae sambil mengangkat kedua tangannya seperti menyembah dan menyembunyikan wajahnya dari hantaman tangan tuan Yeon-jin.

Mata Hanni mengecil. Tadi, sangar bangat, sekarang jadi penakut. Tapi semakin tampan, pikir Hanni. Dia menatap angkuh Dae sambil melipat tangan di depan dada.

Dae melirik jijik wajah Hanni.

"Apa kau?" Teriak Hanni dalam bahasa Indonesia. Membuat Dae sedikit kaget karena tidak mengerti.

"Bicara apa orang aneh ini?" Seru Dae kesal. Tuan Yeon-jin kembali menampar kepalanya.

"Berhentilah memperlakukan anakmu sekasar itu?" Paman Baek berusaha menenangkan Yeon-jin. Meskipun, wajah pria itu bahagia sekali ketika Yeon-jin menampar Dae. Ia masih kesal karena dipecat di tempat umum.

Yeon-jin duduk di sofa, diikuti oleh Baek dan Hanni, "Gadis ini sudah menyelamatkan nyawaku! Kalau saja, ia tidak ada di sekolah hari ini, Ayahmu ini pasti sudah mati. Dan kau malah memukulnya." Yeon-Jin masih emosi.

"Tapi, ayah sendiri yang buat pernyataan ke media kalau dia menghajarmu!"

"Hanni, aku minta maaf. Tadi, menteri pendidikan langsung menghubungiku dan berkata kalau aku

adalah guru yang hebat. Dia terlalu banyak memujiku. Dia juga berjanji akan memberikan penghargaan sebagai guru percontohan untuk tahun ini. Kau tahu, dua puluh tahun lebih aku mengajar, aku selalu menghayal berdiri di depan presiden, menerima penghargaan sebagai guru percontohan. Jadi, aku benar-benar tidak punya pilihan. Aku telah berhutang dua hal padamu, hutang budi dan hutang kehormatan." Yeon-Jin menatap Hanni, berharap gadis itu memaafkannya.

Kening Hanni tegang berpikir, matanya bergerak-gerak ke pipi kiri Tuan Yeon-jin. Ia teringat pada ayahnya yang dulu adalah seorang guru juga. Ia juga pernah mendengar ayahnya mengatakan hal yang sama ketika mereka berdua menonton acara kick andy. "Ya sudah, Tuan. Aku sudah memaafkanmu!" Ucap Hanni.

"Tapi tuan, bagaimana dengan nasib keponakanku ini. Maksudku, aku takut orang-orang akan berbuat kasar padanya.

Terutama fans tuan Dae.” Baek meremas cemas jari-jari tangannya sendiri.

Yeon-jin menatap Dae. Pria itu langsung membuang muka, sedikit takut. “Kau pastikan semua fans mu untuk tidak melakukan apapun pada Hanni. Untuk sementara, sampai orang-orang melupakan kasus ini, Hanni tinggal di sini saja. Lagipula, di rumah ini tidak pernah ada anak gadis-

"Apa? Ayah, Aish, tidak boleh. Aku tidak nyaman bila ada orang asing di rumah ini!"

"Kalau kau tidak mau, silahkan pergi dari sini! Ayah masih hidup karena gadis ini. Kau masih memikirkan kenyamanan mu sendiri? Dasar anak durhaka!" kembali Yeon-jin menggertakkan gigi dan mengangkat tangan untuk menampar kepala Dae. "Karena dia belum aman keluar sendiri. Kapanpun dia mau keluar kau harus siap untuk mengantarkannya! Mengerti?"

"Yang benar saja kau?" Mulut Dae sampai monyong, bola matanya bergerak-gerak. "Waktuku untuk kuliah dan kerja saja kurang. Bagaimana mau mengurus dia Ayah?"

"Itu bukan permintaan, Tapi perintah yang tidak bisa ditolak! Siapa suruh kau kerja? Baek, kau sudah boleh pulang. Ini sedikit uang untuk keluargamu!" Tuan Yeon-Jin mengambil sebuah amplop dari kantongnya.

"Aduh, tidak usah Tuan, tidak usah!" Mata Baek telah biru. Demi apapun, ia ingin secepatnya menarik uang itu dan mengantonginya.

"Hallah, ambil saja, Paman. Aku telah menyelamatkan nyawa orang ini!" Hanni berbicara, kedua tangannya masih terlipat di depan dada. Dae mau muntah melihat keangkuhan Hanni.

Buru-buru, Baek mengambil uang itu sambil senyum manis. Lalu pria itu keluar dari rumah. "Nasibku bagaimana?" Seolah

teringat sesuatu. Baek memutar tubuh dan bertanya.

"Maksudmu?" Yeon-jin tidak mengerti.

"Aku sudah dipecat sama tuan Dae." Baek membuat wajahnya sesedih mungkin.

"Tidak ada yang bisa memecat mu selain aku."

"Iya, Paman Baek. Maaf. Mulai besok paman bekerja lagi!"

"Berarti, Aku sudah bisa membawa mobil itu pulang ke rumah?"

"Iya silahkan!" Dae berbicara sambil senyum tulus. Sebenarnya, ia juga sangat sedih karena telah memecat Baek tadi siang. Baek itu supir terhebat yang pernah Dae miliki, selalu tepat waktu dan tidak banyak tanya.

Setelah Baek pulang ke rumah. Yeon-jin menyuruh Dae mengantar Hanni ke kamar kosong di lantai dua. "Bukannya

kamar tamu ada di bawah?" Kening Dae berkerut.

"Dia bukan tamu. Dia pakai kamar di sebelah kamarmu!"

"Apa?"

"Jangan sekali lagi aku mendengar kamu menyanggah ayah!"

"Baiklah!" Dae menjawab kesal. Wajahnya selalu gemetar sinis ketika melihat wajah Hanni. "Awas saja kau yah, akan kubuat kau tidak betah di rumah ini," Bisik Dae dalam hati.

"Dan mulai sekarang, kamu jangan panggil aku Tuan. Panggil saja Appa Yeon-Jin. Dan apalagi dia. Kamu tidak pantas memanggil anak berandalan ini Tuan, panggil saja dia sesuka hatimu!" Kata Yeon-jin kepada Hanni.

Di luar, Dae memang terkenal sebagai badboy, tapi di depan ayahnya dia hanyalah bocah kecil.

Siapa yang tidak takut pada Yeon-jin, meskipun orang itu hanyalah seorang guru. Tapi, semua saudaranya - empat

orang adik laki-lakinya dan dua orang adik perempuannya adalah orang penting di Korea. Walaupun demikian, semua adiknya itu tunduk padanya. Bila ia berkata A maka harus A atau mereka akan ditampar berkali-kali. Walaupun Dae sudah mandiri dan terkenal dimana-mana, tapi ia tidak berani melawan Yeon-jin. Pria tua itu bisa saja menghancurkan karirnya dalam waktu sejam.

Bab 3

Rabu pagi di bulan Maret, Hanni bangun jam enam – biasanya ia selalu membantu Bibi Chun untuk masak sarapan. Hanni turun ke lantai satu. Matanya berkeliling mencari orang di rumah besar itu – tetapi tidak ada seorangpun. Ia berjalan pelan-pelan ke dapur, langkahnya seperti pencuri, takut akan bertemu dengan Dae. Setelah melihat kulkas, buru-buru ia berlari

menghampiri, membuka kulkas - mengambil air minum kemasan botol, membukanya dan minum sambil berlutut di depan kulkas.

"Nona minumnya jangan di situ, di kursi saja!" Bibi Iseul, satu-satunya pembantu di dalam rumah itu tiba-tiba berdiri di belakang Hanni.

Siapa itu?Bukankah istri Appa Yeon – Jin sudah meninggal? Jangan-jangan, hantunya, pikir Hanni. Leher gadis itu tegang. Ia memutar kepala dan langsung

berteriak, melemparkan air putih kemasan ke wajah Bibi Iseul. Otomatis bibi Iseul juga kaget dan ikut berteriak.

"Aduh, Maaf aku tidak bermaksud mengangetkan Nona!" Baju daster putih yang dikenakan Bibi Iseul basah. Ia minta maaf sambil mengusap-usap dadanya.

Mata Hanni terbelalak. Wajah gadis itu pucat. "Maaf aku tidak sengaja. Bibi Siapa?" Hanni berdiri dan ikut mengusap dada wanita itu untuk mengeringkan air.

"Tidak apa-apa, Nona! Aku Iseul, pembantu di sini"

"Aku bukan Nona. Panggil Hanni saja. Aku keponakannya supir Baek. Bibi kenal kan?"

"Tapi, tuan sudah memerintahkan untuk memanggil Nona Hanni seperti itu."

"Ah, jangan didengarkan. Dia sudah tua. Tidak mengerti apa-apa. Bibi mau masak?"

"Iya. Nona istirahat atau olahraga di taman. Nanti setelah masak, bibi akan memanggil."

"Bibi, aku mohon, izinkan aku ikut masak yah! Aku bisa mati kalau tidak masak pagi-pagi. Sudah bawaan lahir!"

Bola mata Bibi Iseul membesar, "Ayo! Masak berdua jauh lebih asik!" Ia menarik Hanni ke dapur. Hanni membantu banyak. Mereka berdua banyak tertawa. "Jangan panggil Nona!" Seru Hanni saat ia mencuci piring.

"Aduh, Bibi selalu lupa. Soalnya tidak enak kalau panggil nama saja! Nanti dimarahi Tuan Yeon-Jin."

Bola mata Hanni menatap ke atas, Ia menyentuh-nyentuh dagunya dengan jari. "Em, bagaimana kalau panggil, Mbak saja?" Seru Hanni bersemangat.

"Mbeak, apaan itu?"

"Haha, bukan Mbeak, Bi. Tapi, Mbak. Itu bahasa di Negaraku. Sama saja dengan memanggil adik."

"Oh, Baiklah, Bak Hanni."

Di pintu dapur, Dae berdiri sambil memegang sebotol air putih. Mata pria itu bergerak-gerak memperhatikan Hanni. Sedikit senyum manis terbit di wajahnya. Tapi, saat Hanni melihat ke arahnya. Pria itu langsung berwajah gelap dan pergi.

Jam sepuluh pagi, setelah Dae dan Yeon-Jin meninggalkan rumah. Hanni berdiri di atas springbed di dalam kamarnya. Ia memasang headset di telinga dan meloncat-loncat. Ia sudah mendownload semua lagu Dae yang bergenre slow rock. Meskipun, ia belum

hafal satupun liriknya, tapi ia selalu mencoba ikut bernyanyi.

Saat ia mengangkat tangan dan memutar tubuh. Tiba-tiba layar handphonenya berkedip, sebuah notifikasi pesan dari whatsapp masuk.

Hanni duduk, matanya mengecil. Pesan itu mengirimkan video youtube yang lagi viral. *'Guru yang dihajar gadis itu ternyata ayah Dae, Vokalis Green Heart."*

Hanni memutar video itu, video menunjukkan puluhan wartawan mengejar Dae yang berlari cepat dan masuk ke sebuah gedung. Hanni membaca komentar, dagu gadis itu gemetar, ribuan komentar menghina dirinya, *'Gadis bangsat! Beraninya sama orang tua!'* Banyak sekali kata-kata kasar, tapi ada beberapa komentar yang berkata, *'Sesekali, guru killer memang harus dikasih pelajaran. Bravo, gadis imut! Siapapun kamu, aku telah jatuh cinta!'*

Pesan berikutnya menunjukkan link berita dengan judul, *'Apakah keluarga besar Yeon-Jin baik-baik saja?'* Berita itu menuturkan pengakuan empat orang gadis yang mengatakan kalau gadis itu adalah keponakan Yeon-jin. Video pendek juga di-upload pada berita tersebut. Seorang siswa yang Hanni temui di sekolah kemarin berkata, "Dia sendiri yang bilang kalau Ibunya dan YeongJin adalah kakak dan adik."

Pesan whatsapp ketiga mengirimkan berita berjudul, *"Dae membela pemukul*

ayahnya. Dia meminta semua fans untuk tidak mengganggu Hanni!"

Pesan terakhir adalah video demonstrasi di depan gedung kementerian, mereka membawa spanduk bertuliskan, *'Hukum dan penjarakan Hanni!'*

Jantung Hanni berdebar-debar. Buru-buru, Ia membuka pengaturan handphone dan uninstall whatsapp. Dia merebahkan diri sambil memikirkan banyak hal. Bagaimana bisa sekolah? Saat ini, untuk

keluar rumah saja sepertinya mustahil. Fans Dae itu menyeramkan, pikir Hanni.

Jam enam sore, Hanni hendak turun ke lantai bawah. Tapi, ketika ia melewati pintu kamar Dae, ia mematung. Sebuah tulisan aneh menempel di dinding kamar itu, bertuliskan, *'Terkutuklah yang masuk ke kamar ini, selain Dae,'* Bola mata Hanni mengecil. Dia pasti punya rahasia, sampai menuliskan larangan seperti itu, pikir Hanni. Mata Hanni melirik kanan-kiri, setelah memastikan tidak ada orang. Ia

menarik engsel ke bawah dan masuk ke kamar pria itu.

Mata Hanni berkeliling, dinding kamar itu dipenuhi poster Green Heart.

Hanni berjalan ke salah satu poster dimana Dae berdiri tidak mengenakan baju, hanya mengenakan celana jeans biru yang robek di dengkul. Hanni menyentuh perut orang itu sambil membayangkan pria itu telanjang bulat tidur di sebelahnya.

Mata Hanni kembali berkeliling, ia berjalan ke depan laptop, membuka laci, membuka lemari. Mata Hanni fokus pada celana dalam Dae. Ia mengambil celana dalam putih dan melebarkannya di depan wajah.

Celana dalam itu ternyata bolong di bagian tengah. "Astaga, artis setenar dia pun ternyata punya celana dalam bolong?" pikir Hanni.

Ide gila muncul di kepalanya. Ia memakai celana dalam itu ke kepala,

persis seperti topi lalu melemparkan tubuhnya keatas ranjang Dae. Gemas, kakinya menendang-nendang, ia mencium bantal guling Dae beberapa kali. “Apakah kau mau menjadi pacarku?” Sosok Dae hadir dalam imajinasinya, duduk berlutut sambil menjulurkan setangkai bunga.

Sambil senyum-senyum sendiri, Hanni membuka handphone dan memainkan lagu Green Heart melalui headset.

Tiba-tiba, pintu terbuka. Hanni langsung menarik headsetnya dan bangkit berdiri.

Dae kaget, ia mundur dan memegang pintu, hampir jatuh.

Wajah Hanni merah. Ia salah tingkah. Ia sudah lupa pada celana dalam yang dibuatnya jadi topi, karena ia memang sudah terbiasa memakai topi rajutan setelah di korea. Sedikit gemetar, Hanni berdiri, "Maaf, tadi aku mengejar tikus!" Hanni berjalan pelan-pelan.

"Kamu dipanggil ayah!" Dae tidak berteriak seperti biasanya. Tapi, pipinya naik dan turun. Ide pertama untuk membuat gadis ini tidak betah, pikirnya.

"Kamu tidak marah?" Mata Hanni mengecil.

"Jangan banyak tanya, Kau dipanggil ayah! Cepat!"

Hanni berjalan pelan-pelan mengikuti dinding dan berlari menjauh setelah di depan pintu. Buru-buru, ia turun ke lantai satu.

Yeon-Jin baru saja sampai di rumah. Pria itu duduk menarik nafas di sofa.

Di atas, Dae menunduk-nunduk, menunggu reaksi ayahnya melihat gadis itu memakai celana dalamnya sebagai topi.

“Appa Yeon-Jin memanggil aku?” Hanni turun dari tangga.

Kening Yeon-Jin langsung berkerut. Ia memutar kepala dan menggeleng. Lalu memutar wajah ke arah pintu untuk tertawa.

Bibi Iseul yang mengintip dari dapur menutup mulut dengan mata terbuka lebar.

“Hanni, kamu sakit?” Tanya Yeon-Jin sambil menatap kepala Hanni serius.

Hanni menggelengkan kepala dan menyentuh kepalanya. Mata gadis itu hampir meloncat. Ia baru sadar. Buru-buru, ia menarik kasar celana dalam itu dan menyembunyikannya di belakang.

Suara orang cekikikan terdengar dari atas. Bola mata Hanni bergerak-gerak. Buru-buru, Hanni naik lagi ke atas.

Dae langsung masuk ke kamarnya. Secepatnya, ia membuka baju dan celana, melemparkannya ke lantai. Ia tidur telentang hanya menggenakan celana dalam hitam dan menutup mata.

Hanni membuka pintu dan berjalan pelan-pelan. Matanya terbelalak menatap tubuh Dae. Ia berdiri hampir satu menit sambil menelan ludah. Lalu, ia membuka

lemari dan memasukkan celana dalam itu ke tempatnya semula.

Tiba-tiba, Dae bangkit dan menariknya ke tempat tidur. Pria itu langsung menindihnya dan menggesek pantanya ke selangkangan Hanni. Mata Hanni terbuka lebar, ia mencium bibir Dae.

Mata Dae terbelalak, ia hanya ingin menakut-nakuti gadis itu - pura-pura ingin memperkosanya. Tapi, bukannya takut dan berteriak, ia malah mencium bibirnya.

Buru-buru, Dae melepaskan tubuh Hanni, Ia berguling sampai terjatuh ke lantai dan meludah sambil mengusap bibirnya.

"kau, kau!" Tunjuk Dae dengan sorot mata yang mengamuk. "Kau benar-benar tidak tahu malu. Aish, kau tidak punya penyakit menular kan?"

Hanni bangkit berdiri, Ia meremas jari tangannya sambil menggelengkan kepala, "Kupikir kau menginginkan itu!"

"Ih, najis. Itu tidak mungkin. Pergi!" Teriak Dae sambil menunjuk pintu kamarnya.

Hanni mencibir, "Aneh, Kau yang duluan! Udah gila kau yah?" Tunjuk Hanni berbahasa Indonesia. Mata Dae melotot, pria itu berdiri mengepal kedua tangannya. Hanni langsung berlari turun ke bawah menemui Yeon-Jin.

Sehabis makan malam, Yeon Jin berbicara, "Appa sudah mendaftarkan-mu

ke sekolah. Tapi, untuk sementara kamu homeschooling dulu. Kamu Appa daftarkan di SMA Smart Asian."

"Ayah? Kenapa harus di situ?" Tatapan Mata Dae tidak enak.

Sekolah SMA Smart Asian adalah satu yayasan dengan Universitas Smart Asian dan gedung mereka juga berada di lokasi yang sama.

"Cuma itu satu-satunya sekolah yang punya program homeschooling. Mulai besok kamu sudah belajar di rumah. Dari

jam 9 sampai jam 12 siang. Nanti kalau suasana sudah cukup dingin kamu akan sekolah seperti anak-anak lain."

Air mata Hanni mengalir satu tetes di pipinya. Tapi, Ia langsung menyeka. Ia menyembunyikan wajahnya ke belakang. Ia menjepit bibirnya supaya tidak menangis. "Terimakasih, Appa," Bisiknya tapi tiba-tiba air matanya terjatuh setetes lagi.

Yeon-Jin dan Dae terdiam. Mereka tidak tahu bahwa sekolah adalah impian terbesar Hanni selama ini.

"Putri Appa harus semangat! Bravo Bravo!" Yeon-Jin tersenyum, wajahnya bersemangat, tangannya terkepal naik turun seperti pemain bola yang akan segera bertanding.

Senyum tipis muncul di bibir Dae, tapi pria itu langsung buru-buru minum air putih setelah Hanni melirik ke arahnya.

"Dasar gadis tidak tahu malu!" Bibir Dae mencibir.

Tangan Yeon-Jin langsung menampar kepalanya.

"Aish, kau sudah lebih sayang sama dia daripada samaku." Dae menunjuk Hanni.

"Memang iya." Jawab Yeon-Jin cuek lalu tersenyum pada Hanni yang masih berwajah penuh haru.

Habis makan Dae pergi keluar untuk manggung di sebuah acara off air, Ia

MB

kembali jam satu malam dalam keadaan mabuk berat. Sampai di kamar, Dae membuka baju dan celananya dan rebahan telanjang bulat "Wanita murahan, dia pikir dia siapa? Aku membencimu Hyun Chun, sangat membencimu!" Ia mencibir sambil menutup wajahnya dengan bantal.

Hyun Chun adalah kekasihnya. Wanita itu sudah sering membuatnya cemburu - wanita yang menurutnya murahan itu sudah tidur dengan semua personil band Green Heart.

Bahkan, Dae sudah sering mendengar teman-temannya berbisik mengenai keganasan Hyun Chun di tempat tidur. Dae ingin sekali melupakan wanita itu, tapi rasanya mustahil, Dae seolah sudah terikat pada gadis itu. Ia tidak bisa mengubah perasaannya.

Tadi, setelah selesai konser, Dae sengaja ke rumah Hyun Chun untuk mengajaknya bercinta. Tapi, saat ia tiba di depan rumah gadis itu, Ia malah menemukan kekasihnya itu sudah bersama, Gyeongju, pemain drum Green

Heart. Akhirnya ia pulang dan minum banyak di jalan untuk melunturkan batu yang mengganjal hatinya.

Hanni benar-benar tidak bisa tidur karena memikirkan mengenai besok. Ia akan mulai sekolah. Hanni ingin sekali memakai seragam di hari pertamanya sekolah. Walaupun, hanya homeschooling, tapi memakai seragam rasanya akan lebih menyenangkan.

Tadi, Hanni sudah mendengar Dae pulang. Apakah dia akan

meminjamkannya? Aku hanya perlu bajunya saja, aku sudah punya rok berwarna hitam, senada dengan baju seragam itu, pikir Hanni. Ia memberanikan diri untuk bangkit dan berjalan ke kamar Dae. Hanni mengetuk kamar itu, "Dae!" Panggilnya.

Bibir Dae semakin mencibir, "Aish, apa lagi ini? Dae bangkit malas, ia tidak peduli dengan tubuhnya yang telanjang. Ia berjalan sempoyongan, membuka pintu tetapi bersembunyi di balik pintu itu.

Hanni masuk ke dalam kamar. Matanya berkeliling, Dimana orang itu? Pikir Hanni sambil menoleh kemana-mana. Tiba-tiba pintu kamar tertutup. Hanni memutar tubuh. Mata gadis itu langsung membesar. Dae berdiri telanjang bulat dengan penisnya yang setengah berdiri. Hanni yakin kalau pria itu hanya berusaha mengerjainya seperti tadi siang. Hanni melipat tangan di depan dada. Seperti menantang.

Tiba-tiba, Dae menariknya dan mendorongnya kasar ke kasur.

Bab 4

Hanni tidak bergerak. Ia kembali mencium bibir Dae supaya pria itu langsung melepasnya seperti tadi siang. Tapi, Apa yang dipikirkan Hanni tidak terjadi. Dae menindihnya semakin kuat. Mulut pria itu bau alkohol.

Dae menarik tubuhnya sendiri untuk duduk di leher Hanni.

Mata Hanni terbelalak. Penis Dae tegang dan bersandar di atas bibirnya.

"Aaarg," Hanni mulai berteriak ketakutan. Tapi, Dae langsung menutup mulutnya.

"Hisap! Kau pasti sudah lama menginginkan ini di mulutmu kan?" Dae mendorong penisnya ke mulut Hanni.

"Eeem," Sekuat tenaga Hanni merapatkan bibir sambil melepaskan diri tapi tidak bisa. Kepala penis Dae benar-benar menusuk-nusuk bibirnya.

"Ayo, buka mulutmu wanita aneh! Buka!" Gertak Dae.

Air mata Hanni mengalir di pipi. Sekujur tubuhnya gemetar takut. Dae tiba-tiba berhenti seolah sadar dari mabuk. Pria itu menjatuhkan diri di sebelah Hanni.

Hanni terisak. Ia bangkit berdiri dengan lutut yang bergoyang-goyang. Nafas gadis itu berat. Ia berjalan ke pintu. Tapi, setelah mengingat tujuannya datang ke kamar itu, Hanni kembali memutar badannya. “Aku mau meminjam seragam SMA lamamu!” Ia menghapus cepat air matanya.

"Aaaarg," Dae berteriak kesal sambil menendang-nendangkan kakinya ke angin. "Kenapa kau masih memikirkan hal bodoh seperti itu? Kau baru saja hampir diperkosa. Tidak ada – sudah kubakar!" Bentak Dae. Ia menarik selimut untuk menutup penisnya, karena mata Hanni ternyata malah mencuri pandang ke sana beberapa kali.

Hanni berjalan lemas ke kamar dan langsung menjatuhkan tubuhnya ke kasur. Air matanya masih menetes. Ia tidak menyangka kalau Dae akan sekejam itu

MB

pada dirinya. Yah, walaupun sejujurnya ia juga senang melihat itu-nya. Tapi, seharusnya dia bisa lebih lembut. Apakah ia benar-benar tertarik pada tubuhku? Atau ia melakukannya hanya karena mabuk? Pikir Hanni.

***

Dae tidak tenang. Ia memijat keningnya kuat-kuat. Berteriak ke dalam bantal. Entah kenapa hatinya begitu terganggu. Selain memikirkan Hyun yang

MB

seolah sengaja selingkuh di depan matanya. Dae juga menyesal telah berbuat sejahat itu kepada Hanni. Meskipun, ia tidak menyukai gadis itu. Tapi, bagaimanapun, dia adalah gadis yang baik.

"Aaarg," Dae kembali berteriak ke bantal. Ia bangkit berdiri dan membuka lemari. Seragam SMA-nya terlipat rapi. Seragam itu mengingatkannya pada Hyun. Ia memakai seragam itu ketika pertama kali menyampaikan isi hatinya kepada Hyun. Tepatnya sore hari di sebuah

Bioskop. Ia berlutut di depan kaki gadis itu sambil menunjukkan cincin. "Hyun, aku ingin mengikat hatimu dengan cintaku. Apakah kau setuju?"

Kening Hyun berkerut, "Caramu menyampaikan cinta kepada wanita sangat aneh!"

Dae tertawa kecil, "*Apakah kau mau menjadi pacarku* terlalu sederhana dan tidak menyimpan makna apapun. Aku mau mengikat hatimu, itu artinya sangat dalam. Artinya, bila kau setuju, maka

hanya aku satu-satunya yang bisa menguasai hati itu. Katakan padaku Hyun! Apakah kau mau?”

Hyun tersenyum, wajahnya memancarkan aura bahagia. Demikian pula dengan Dae, pria itu sampai bersorak, membuat marah semua pengunjung Bioskop dan melempari mereka dengan popcorn.

“Wanita bermulut dua! Dulu mulutnya begitu manis. Sekarang, semua pria menidurinya!” Cibir Dae. Pria itu berjalan

keluar kamar. Ia meletakkan seragam itu di depan pintu kamar Hanni. Setelah itu, Dae masuk lagi ke kamar, menonton film horor di youtube sambil merokok.

Aah, untung saja besok tidak ada konser! Demi apapun, aku tidak akan kuliah besok pagi, pikir Dae.

***

Jam enam pagi Hanni bangun dan langsung mandi. Ia keluar dari kamar untuk membantu Bibi Iseul masak. Mata

MB

gadis itu langsung fokus ke seragam yang tergeletak di depan pintu kamarnya. Ia melihat kiri-kanan untuk memastikan keberadaan Dae. Tidak ada orang. Hanni mengambil seragam itu dan melemparkannya ke atas kasur.

Jam delapan pagi, Hanni kembali ke kamar. Ia melebarkan baju seragam itu. Senyum terbit di wajahnya. Seragam itu ternyata ada empat potong, rompi hitam dengan atribut nama sekolah SMA Smart Asian dan papan Nama Dae-Jin. Kemeja putih serta dasi dan celana panjang.

"Astaga celana orang itu besar sekali," Bisik Hanni saat ia membuka lipatan celana itu.

Jam setengah sembilan, Hanni sudah memakai seragam itu. Ia tampak seperti orang aneh, baju rompi itu kebesaran dan turun sampai pahanya. Sedangkan celana panjang itu masih sisa sepuluh cm. Hanni tidak peduli, ia melipat celana itu sampai mata kaki dan mengencangkan ikat pinggangnya supaya celana itu tidak melorot. Ia meloncat-loncat di atas kasur.

Setelah cukup yakin dengan penampilannya. Hanni berjalan ke ruang tamu. Ia akan belajar di sisi kanan ruang tamu, ruangan santai yang menghadap ke taman. Memiliki kaca tembus pandang yang cukup luas. Tapi, sebelum ia ke ruangan itu. Ia duduk di meja makan terlebih dahulu. Mengambil sayur ke mangkuk dan makan begitu lahap.

Di tangga, Dae memperhatikan Hanni. Mata Pria itu hampir meloncat. Ia geli sendiri. Astaga, ini orang memang benar-benar aneh. Hyun digaji seratus

juta pun tidak akan mau memakai baju seperti itu, pikir Dae. Pria itu buru-buru berjalan ke kamar Bapaknya. Ia masuk tanpa mengetuk. Yeon-jin yang baru selesai mandi dan sedang memakai celana, kaget. "Biasakan mengetuk pintu!" ucap Yeon-Jin kesal.

"Ayah harus melihat ini!" Dae menarik Yeon-Jin.

"Melihat apa?"

"Pokoknya sesuatu yang sangat aneh. Kuharap ayah mulai berpikir untuk

memulangkan orang itu ke rumahnya. Kupikir dia itu sudah tidak waras!"

"Hanni. Dia kenapa ? Pakai celana dalammu lagi?"

"Bukan. Dia kan homeschooling, tapi coba lihat! Ayo!" Dae menarik Yeon-Jin keluar dari kamar. Pria tua itu berusaha menyelesaikan kancing bajunya. Ia menarik dasi dan melingkarkannya di leher, mengikuti Dae ke ruang depan.

Mereka berdua berdiri di tangga. Hanni makan sambil kepalanya geleng

kanan dan geleng kiri. Sepertinya gadis itu makan sambil bernyanyi.

Saat bibir Dae bergetar jijik. Mata Yeon-Jin malah berkaca-kaca. Pria itu mengusap matanya yang hampir basah. Membuat Dae semakin kesal. "Kau tidak sebahagia itu saat aku pertama sekali masuk sekolah." Dae menunjuk wajah Yeon-Jin.

"Tentu saja. Waktu itu kau harus ditarik supaya mau sekolah. Bahkan, kau masih menangis setelah sampai di kelas."

Mulut Dae mengangga, "Jangan pernah menceritakan itu pada siapapun! Itu masih bisa dimaklumi, usiaku baru lima tahun waktu itu."

Jam sembilan kurang sepuluh menit. Yo-Seop, guru yang akan mengajar Hanni selama homeschooling sampai di rumah. "Terimakasih telah mempercayakan putri Tuan untuk sekolah kami!" Yo-Seop memberi hormat pada Yeon-Jin. Dae dan Hanni ikut membalas hormat. Mata Hanni yang jarang bertemu cowok tampan langsung berbinar. Ia tersenyum sambil

memegang pipinya sendiri. “Tampannya!” Ia tidak sadar berucap. Membuat Dae menatapnya emosi.

Yo-Seop tersenyum, “Kamu juga cantik. Terlihat seperti putri salju.” Jawab Yo-Seop sambil memainkan mata. “Oh, Iya, nama saya Yo-Seop! Kamu Hanni kan?”

“Siap, Oppa Yo-Seop! Iya saya Hanni.”

“Oppa?” Hidung Dae naik sambil menyebutkan kata itu kasar dari bibirnya.

"Ayo! Kita mulai belajar!" Hanni sudah tidak sabar. Ia menggandeng tangan Yo-Seop ke ruang bersantai itu. Yeon-Jin tersenyum dan berangkat ke kantor. Sementara, Dae yang tidak punya jadwal apapun hari ini duduk termenung di depan tv. Saat Hanni dan Yo-Seop tertawa, ia mengintip. "Belajar atau pacaran sih?" Bisiknya kesal. Akhirnya, ia memutuskan untuk masuk ke kamar dan menonton youtube. Tapi, baru menonton lima menit ia sudah bosan. Ia menyesal tidak pergi kuliah hari ini. Ia kembali turun

ke bawah dan mengintip Hanni yang sedang belajar.

"Oppa Yo-Seop! Apakah kau sudah punya istri?" Tanya Hanni.

Yo-Seop menghampiri Hanni, wajah pria itu hampir bersentuhan dengan pipi Hanni. "Belum. Masih single dan sedang menerima lowongan!" Bisik Yo-Seop.

Dae mendesah kesal. Ia melemparkan tubuhnya ke sofa dan menghidupkan tv. Tapi, sebentar lagi ia bangkit dan mengintip. Sampai jam dua

MB

belas, dia sudah mengintip Hanni yang lagi belajar sampai sepuluh kali.

"Selamat jalan, Oppa Yo-Seop! Aku sudah tidak sabar menunggu besok!" Tangan Hanni terkepal lembut di bawah dagunya. Ia tersenyum manis, melambaikan tangan pada Yo-Seop yang sudah bergerak meninggalkan rumah itu.

Hanni hendak ke kamar untuk segera mengganti baju. Tiba-tiba, Dae yang duduk menonton Tv mengomel, "Alasan

saja sekolah. Cuma bermesraan. Benar-benar gatal!”

Mata Hanni mengecil - ingin sekali meneriaki Dae. Tapi ia masih jijik. Kejadian tadi malam, membuatnya sedikit takut berduaan dengan Dae. Hanni memutuskan untuk melanjutkan langkahnya, naik ke lantai dua dan masuk ke kamar.

Astaga, dia bahkan tidak peduli sedikitpun padaku. Pikir Dae. Pria itu mematikan tv dan naik ke lantai dua,

masuk ke kamarnya. Tiba-tiba handphonenya berdering, "Hyun!" Ia langsung berbicara.

"Oppa, nanti malam bisa ikut nggak?" Hyun bertanya setengah suara seolah tidak serius.

"Kemana?"

"Astaga, hal seperti ini pun kau bisa lupa. Kau bisanya apa sih? Ulang tahun Cinmin, temanku itu loh, yang pernah minum ber-

"Oh, aduh bagaimana yah. Hari ini aku benar-benar ingin di rumah!" Dae tidak yakin dengan jawabannya. Ia ingin sekali pergi ke sana. Tapi, ia ingin Hyun sedikit memaksanya.

"Oh,aku hanya memastikan. Soalnya, Gyeongju mengajak aku. Aku ingin memastikan kamu dulu!" Tiba-tiba, telepon itu mati. Hyun mengirimkan sms, 'aku pergi dengan Gyeongju'.

Kaki Dae gemetar. Ia melemparkan kasar handphone itu ke dinding. Ia

menjambak rambutnya dan berteriak. "Bangsat! Wanita anjing!" Teriaknya sambil duduk bersandar ke dinding.

Dae berdiri dan keluar dari kamar. Buru-buru, ia mendorong pintu kamar Hanni. Gadis yang sedang duduk di depan cermin itu langsung kaget.

"Ayo ikut aku!" Dae menarik kasar tangannya.

" Lepaskan! Lepaskan, sakit!"

"Jangan lemah!" Dae mendesah.

"Mau kemana?"

"Kau temani aku ke pesta."

"Pesta? Orang-orang akan mengejarku dan melempariku dengan telur busuk."

"Ini pesta orang kaya. Semua yang hadir adalah artis papan atas. Tidak akan ada yang peduli padamu di sana!"

"Pesta siang-siang begini!"

"Bodoh! Kau harus ke salon dulu! Aku tidak mau pergi dengan gembel

MB

berpakaian tidak jelas sepertimu!" Dae mendorong Hanni ke kursi depan di sebelah stir mobilnya.

Bab 5

Sebelum ke Salon. Dae membawa Hanni ke toko baju. Hanni membuat Dae sakit kepala. Ia hanya tertarik untuk membeli sweater dan topi rajutan saja.

"Apa yang kau lakukan. Kau mau ke pesta pakai sweater? Bodoh!" Dae menarik tangan Hanni menuju ruangan lain.

Akhirnya, Ia memilih acak dan memegang dress hitam.

"Awas kalau kau malu-maluin!" Ancam Dae, menatap gaun hitam itu tidak yakin.

Setelah itu, Dae membawa Hanni ke sebuah salon elit di pusat kota Seoul. Salon itu berada di gedung berlantai tiga. Hanni turun dari mobil, wajah gadis yang judes selama duduk di mobil itu berubah cerah. Meskipun gedung salon itu berada di pusat kota, tetapi ada taman selebar lima puluh meter mengelilinginya. Taman itu dipenuhi bunga berwarna-warni. Hanni menarik nafas yang dalam sambil

berusaha mengimbangi langkah Dae - melangkah masuk ke dalam salon.

Resepsionis di dalam salon langsung membungkuk, "Selamat datang Tuan Dae!" Jumlah orang yang membungkuk itu lebih dari sepuluh orang. Meskipun mereka menyebutkan nama Dae, tetapi kebanyakan dari mereka lebih fokus memandangi wajah Hanni. Tentu saja orang-orang yang bekerja di salon itu sudah mengenal Hanni dari videonya yang sempat viral. Mereka sepertinya tidak

menduga kalau Tuan Dae akan membawa gadis ganas itu ke salon.

"Rombak habis!" Dae mendorong tubuh Hanni ke dalam sebuah ruangan.

"Baik Tuan!" Jawab Cueh salah satu pekerja di salon itu. Pria yang berpenampilan feminim itu langsung menyusul Hanni masuk ke dalam ruangan.

Hanni berdiri membelakangi kaca, menatap heran Cueh.

"Nona Hanni belum pernah melihat manusia sepertiku?" Tanya Cueh tersenyum

Hanni membalas senyuman itu, "Kamu cantik sekali," Puji Hanni dengan mata berbinar.

"Ih, terimakasih! Aku akan membuatmu lebih cantik dari siapapun di kota ini."Cueh mendekat, ia menatap wajah Hanni dari jarak 20 cm. "Kamu benar-benar lahir dengan kulit selembut pantat bayi. Tapi, aura wajahmu terlihat

dingin kalau kamu diam. Kalau kau tersenyum auramu langsung berubah." Ucap Cueh. Mereka berdua bertatapan dari jarak dekat.

"Silahkan duduk!" Cueh mendorong kasar tubuh Hanni ke kursi. Gadis itu tertawa bahagia. Cueh mulai mengambil gunting dan sibuk menggunting rambutnya. Hanni tidak tenang. Kadang ia menengadah ke atas dan mencabut jambang Cueh, "Kau harusnya mencukur ini. Ini membuatmu menjadi ganteng, bukan cantik!" Ejek Hanni.

Jam tujuh malam, Dae keluar dari sebuah ruangan khusus di dalam salon. Ia mengenakan kemeja putih dan celana formal tanpa ikat pinggang. Tato di leher belakangnya membuatnya terlihat lebih gagah. Ia duduk menunggu Hanni di ruang VIP.

Lima menit kemudian, Cueh keluar dari ruangan Hanni. "Sudah siap?" tanya Cueh pada Dae.

Dae hendak menganggukkan kepala, tiba-tiba Hanni sudah keluar, "Oppa Cueh,

berapa harga sewa sepatu ini?" Ia bertanya sambil menunjuk sepatunya.

Dae berdiri. Mata pria itu berbinar, turun dari kepala hingga kaki Hanni. Gadis itu akan membuat semua wanita di pesta itu cemburu. Dae menelan ludah. Sepertinya, Dae tidak pernah menyangka kalau Hanni secantik itu.

"Hallo Cin, semua produk yang ada ditempat ini milik Tuan Yeon-Jin. Jadi kamu tidak menyewa apapun!"

"Apa, salon ini punya Appa?"

"Harusnya kamu keluar setelah aku memanggil namamu. Biar terkesan seperti film-film romantis itu. Tapi, kau memang aneh! Sudah keluar saja!" Cueh menatap marah.

"Haha, terimakasih yah Cueh. Aku tidak pernah secantik ini seumur hidupku." Hanni memeluk pria salon itu. Pria itu membalas memeluknya erat.

"Ayo cepat!" Dae menarik Hanni. Membuat gadis itu duduk kembali di depan. "Jangan sok cantik! Kau didandani

gimana pun tetap saja terlihat seperti orang miskin!" Dae mencibir tanpa melihat. Ia menghidupkan mobil dan menyetir.

Hanni yang baru menyadari perubahan penampilan Dae diam mematung. Ia tidak bergerak, menatap wajah Dae yang sudah berpakaian begitu rapi.

Kening Dae berkerut, ia baru sadar kalau gadis itu telah menatap wajahnya begitu lama. "Kau jangan suka padaku!

Itu hanya akan menyakiti dirimu sendiri." Dae mengetuk kepala Hanni.

Mobil berhenti di depan lobi, dimana acara ulang tahun itu diadakan, Dae menatap Hanni.

"Malam ini, kau pura-pura menjadi pacarku! Tapi, ingat hanya pura-pura. Dan tolong jangan kegatelan!"

Pipi Hanni bergetar marah, "Kau terlalu banyak bicara! Aku sangat membencimu! Tidak mungkin juga aku berharap jadi pacar beneran!"

"Apa kau bilang?" Mulut Dae menganga.

"Apa?" Alis mata Hanni naik.

"Is, Perempuan ini!"

Seorang pelayan membuka pintu mobil. Hanni melangkah keluar, sepatunya begitu seksi menutupi kaki. Dae berjalan dari depan mobil, membentuk siku tangan di pinggang. Hanni hampir saja tertawa tapi ia bisa mengontrol diri. Ia juga sudah sering menonton film tentang pesta artis seperti itu. Hanni menjalin tangannya di

tangan Dae. Mereka berjalan lambat memasuki gedung.

Hyun yang duduk di sebuah meja bersama Gyonju langsung berdiri. Mata gadis itu menatap Hanni dari atas sampai bawah. "Bukankah itu gadis yang menginjak-injak Tuan Yeon-Jin?" Buru-buru, Hyun menghampiri Dae yang sedang memperkenalkan Hanni ke teman-teman satu band-nya.

"Ini siapa?" Hyun mendorong Dae sambil menunjuk Hanni.

"Ikut aku!" Dae menarik Hyun dari keramaian membawa gadis itu ke gang kamar mandi. "Apa masih perlu aku menjelaskan siapa gadis yang menggandeng tanganku malam ini? Lagipula, apa kau peduli?"

Pipi Hyun gemetar, "Dae, apa yang kau katakan? Aku kekasihmu dan aku perlu tahu wanita yang menemanimu. Apakah itu salah?"

"Aku sudah tidak merasa seperti kekasihmu lagi. Sudah cukup kau

menyiksa perasaanku bertahun-tahun. Hyun, mulai sekarang kau bebas mau tidur dengan siapapun juga. Kau mau mengajak siapapun juga terserah. Aku sudah tidak merasakan apapun."

"Bangsat!" Hyun berteriak, mulutnya monyong, menangis. Buru-buru, Hyun melangkah masuk ke dalam acara. Matanya fokus pada Hanni yang sedang mengobrol akrab dengan beberapa pria dan wanita di dekat pentas.

"Hei," Hyun mendorong kasar pundak Hanni. "Bukankah seharusnya kau berada di penjara! Manusia anjing sepertimu tidak sepantasnya ada di tempat seperti ini!" Teriak Hyun, mendorong dada Hanni, membuat Hanni hampir terjatuh. Dae berlari dari luar, bermaksud melerai. Tapi, Hanni sudah bangkit duluan. "Maksudmu apa? Siapa sih manusia ini?" tantang Hanni

Plak,

Tangan Hyun berayun kuat, menampar wajah Hanni.

Hanni mengamuk. Mata gadis itu berapi-api. Ia menarik kuat baju Hyun.

Hyun berusaha melepaskan tangan Hanni sambil memukul kepala gadis itu. Orang-orang hanya menonton mereka. Sementara Dae masih berlari mendekat. "Aaaarg," Sekuat tenaga Hanni menarik baju Hyun. Rok Hyun Robek. Ia hanya mengenakan celana dalam merah yang

tipis dan kecil. Hanni mundur, menutup mulutnya sambil melotot.

"Aaaarg," Hyun berteriak sambil menutupi kolornya. Gadis itu berlari ke belakang.Orang-orang melongo menatap Hanni.

Dae tersenyum lebar, menarik rok Hyun dari tangan Hanni dan melemparkan rok itu. Pria itu menarik Hanni keluar. Langkah mereka diiringi tatapan semua orang yang masih melongo menatap Hanni.

Di dalam mobil mereka berdua diam. Tiba-tiba, Dae tertawa terbahak-bahak, "Kau benar-benar hebat. Aku menyukaimu!" Pria itu tiba-tiba mengangkat tubuhnya dan memegang kedua pipi Hanni, menatap dalam mata gadis itu.Mereka bertatapan. "Wouuu," Dae sadar dan panik. Ia melepaskan tangannya. Setelah menarik nafas dan menghempaskan tangan yang memegang pipi Hanni, ia mulai mengemudi.

Mereka tidak pulang ke rumah. Di depan sebuah supermarket, Dae berhenti.

Ia keluar dan membawa beberapa botol alkohol.

"Kita harus merayakan malam ini!" Teriak Dae.

"Haha, iya!" Hanni tertawa kaku, bingung. Matanya mengamati heran wajah Dae yang sering senyum sendiri.

Dae mengendarai mobil ke perbukitan. Di atas sebuah Danau, di bawah pohon berdaun rindang. Ia menarik Hanni keluar dari mobil dan duduk di kursi kayu di bawah pohon.

"Ayo minum!" Dae menyerahkan bir kaleng pada Hanni.

Hanni menerimanya dengan kening yang berkerut. Ia belum pernah minum alkohol. Selama di indonesia ia baru sekali minum tuak, itupun hanya seteguk. Ketika ia mencoba seteguk bir itu, ia langsung ber batuk dan meludah.

"Apaan ini rasanya aneh sekali?" Hanni melemparkan bir itu ke tanah. Sedangkan, Dae sudah mengoceh banyak hal sambil minum. Pria itu menghabiskan

tiga kaleng bir dalam waktu setengah jam. Kemudian, ia menarik Hanni ke dalam mobil. Ia menghidupkan mobil. Tapi sebelum berjalan, ia menoleh ke wajah Hanni, "Kau benar-benar cantik malam ini! Kau persis seperti putri salju!" Ucap Dae dengan suara mabuk, mata pria itu telah merah. Ia bermaksud mendekatkan wajahnya untuk mencium lengan tangan Hanni. Tapi, tubuhnya malah terjatuh. Ia berusaha bangkit dan duduk kembali.

"Eh, maaf, maaf" Dae berbicara. Ia tidak sadar telah duduk di pangkuan

Hanni. Mereka berdua saling bertatapan. Meskipun pantat Hanni sudah sakit karena harus menahan beban tubuh Dae tapi ia tidak mengatakan apapun. Ia menikmati tatapan dalam Dae yang menusuk hingga ke hatinya yang paling dalam. Jantung Hanni berdetak kencang, wajah Dae semakin lama semakin dekat, bibir pria itu semakin dekat. Hanni memejamkan mata. Bibir Dae benar-benar mengelus lembut bibirnya, kemudian membuka bibir itu dan melumatnya ganas.

"Aku tidak akan mengulangi kejadian yang kemarin. Aku minta maaf!" Dae berbicara terbata-bata.

"Aku menginginkannya, Dae!" Tiba-tiba Hanni berbicara sambil terus menatap wajah mabuk Dae.

Mata Dae terbuka lebar. Mendengar itu saja, penisnya langsung berdiri. "Kau yakin?" Ia bertanya serius seolah langsung sadar dari mabuknya.

Hanni menganggukan kepala.

MB

Jantung Hanni sudah hampir meledak. Wajah pria itu terlalu menawan dan terlalu dekat dengan wajahnya. Apakah ini hanya mimpi? Aku tidak mau terbangun. Pikir Hanni.

Bibir Dae kembali mendekat dan langsung menangkap Bibir Hanni. Ciuman itu semakin ganas. Tangan Dae sudah lasak, mengusap wajah, leher, lengan hingga payudara Hanni. "Kamu cantik sekali!" Dae kembali memuji, memberikan kecupan cepat sambil tangan kanannya meraih kontrol kursi dan mendorongnya.

Kursi itu langsung terjatuh ke belakang membawa tubuh mereka berdua. Membuat mereka rebahan dan posisi Dae menindih tubuh Hanni dari atas.

Sejenak mereka bertatapan tanpa berbicara. Wajah keduanya gemetaran. Dae mengubah posisinya, ia setengah rebahan dengan kaki ke kursi stir, kepalanya berada di bantalan kursi Hanni. Ia membuka resleting celananya. Lalu, ia menarik tangan Hanni dan menuntun tangan gadis itu untuk masuk ke dalam celananya.

"Ik," Hanni kaget. Tangannya menyentuh sesuatu yang hangat, tegang dan berurat.

"jangan takut. Dia tidak menggigit!" Dae kembali menuntun tangan Hanni ke dalam celananya.

Hanni memejamkan mata. Ia membiarkan tangan Dae menuntun tangannya ke dalam sana. Ia menggenggam sesuatu yang hangat itu dan menariknya keluar. Dae melepaskan

tangannya. "Kocok naik dan turun!" Bisiknya. Dae bangkit dan membungkuk.

Tangan Hanni mulai naik dan turun mengocok penis Dae.

"Aaah," Dae mendesah, mencium bibir, mata dan kening Hanni beberapa kali. Tangan pria itu sudah meremas payudara Hanni. Tubuhnya turun ke bawah, menarik rok Hanni ke perut. Mata pria itu berbinar. Celana dalam hitam berenda yang dipakai Hanni benar-benar telah membuatnya semakin mabuk. Ia

mencium buas celana dalam itu hingga basah sambil mendorong lidahnya ke dalam.

"Aaah, Dae, Ohh, enak!" Desah Hanni.

"Kau benar-benar sudah siap untuk ini?" Dae kembali setengah berdiri. Ia menggoyangkan penisnya di depan mata Hanni. Gadis itu menganggukkan kepala, Keningnya sudah berkeringat, tetapi sesuatu dibawah sana masih jauh lebih basah.

Buru-buru, Dae menarik lepas celana dalam Hanni. Pria itu berhenti sebentar, matanya menatap lama vagina yang rapat dan berbulu indah itu. Mulutnya mendekat, lidahnya bergerak lincah seperti lidah ular, menusuk-nusuk vagina Hanni.

"Aaah, aaah, Dae, enak!"

"kau sudah siap?"

"Sudah! Tapi hati-hati yah. Aku masih perawan!"

"Pasti sayang!"

"Sayang?"

"Ah, lupakan saja! Kita fokus pada pekerjaan ini!" Dae duduk jongkok, menuntun penisnya ke vagina Hanni. Ia mendorong pelan-pelan.

"Aih, ih. Sakit Dae. Besar sekali!" Hanni menggigit bibirnya, kepala penis Dae benar-benar merobek sesuatu dibawah sana, rasanya sangat perih.

"Sakit? Lanjut nggak?"

"Lanjut! Please lanjut!" Hanni bernafas berat.

"Gatel!" Tiba-tiba Dae mendorong semua penisnya dan jebol.

"Ouuh, Sudah masuk ini yah?" Hanni merintih sakit.

"Menurutmu? Nggak terasa yah?" Jawab Dae sambil mendesah nikmat.

"Masih terasa kau bilang. Ini sakitnya luar biasa."

Dae menjatuhkan tubuhnya menindih gadis itu. Ia menciumi bibirnya sambil kedua tangannya memegang pipi Hanni. Mata mereka saling menghantam. Pelan-

pelan, pantat Dae naik dan turun. Rasa itu telah berubah. Rasa perih itu telah pergi, berganti dengan sensasi enak yang luar biasa. Bahkan sentuhan tangan Dae bisa mengalirkan sesuatu yang aneh ke sekujur tubuh Hanni apalagi penisnya pria yang menyentuh otot vaginanya itu.

"Sudah enak, Dae. Oww." Hanni mulai mendesah.

"Jangan banyak bicara! Nikmati saja!" Dae semakin mempercepat gerakan pantatnya. Mereka berpelukan begitu erat.

Tubuh Hanni tiba-tiba terangkat ke atas, "Aah," gadis itu berteriak merasakan sesuatu keluar dari vaginanya.

Buru-buru, Dae menarik penisnya. Ia sudah tidak tahan, spermanya muncrat di atas vagina Hanni. Mereka berdua saling memeluk. Saling berciuman hingga lima belas menit.

Selama perjalanan ke rumah. Dae banyak bicara. Tapi, Hanni hanya diam saja. Ia merasa telah kehilangan sesuatu. Tapi, tidak bisa memikirkannya dengan

jelas. Satu sisi, ia bahagia. Disisi lain, ia berduka begitu dalam. Aku sudah dewasa, sekarang! Matanya berkaca-kaca.

"Jangan begitu! Aku tidak memaksamu!" Bibir Dae mengerucut. Tatapannya kasihan tapi ia berpura-pura tidak peduli.

Hanni tidak menjawab. Matanya sibuk mengamati jalanan.

Bab 6

Setelah sampai di rumah. Dae tidak mau tidur di kamarnya sendiri. "Bukankah kita sudah melakukannya. Kenapa harus takut tidur berdua?" Dae memegang bantal di depan ranjang Hanni.

"Tidak enak kalau ketahuan sama Appa! Bagaimanapun kau sudah menjadi kakak angkatku!"

"Siapa juga yang mau punya adik angkat seperti kau? Tenang saja! Aku

akan menggeser meja itu ke pintu. Lagipula, ngapain orang tua itu membuka pintu kamarmu malam-malam? Dia tidak akan tahu."

"Terserah kau lah!" Jawab Eva kesal dalam bahasa Indonesia.

Walaupun tidak mengerti arti ucapan Hanni itu, Dae buru-buru menggeser meja untuk menghalangi pintu. Lalu melemparkan tubuhnya ke sebelah Hanni. Tapi, Dae tidak berani melakukan apapun

- tidur telungkup dengan wajahnya menghadap bantal.

Tiba-tiba tangan Hanni malah melingkar di punggungnya. Dae senyum dan memutar tubuh. Mengambil tangan Hanni dari dadanya dan memasukkannya ke dalam celana trainingnya. Hanni langsung menariknya kasar. "Jangan karena kau sudah meniduriku sekali, terus kau pikir kau berhak melakukan apapun dan kapanpun!" Hanni memperingatkan, intonasi suaranya tidak serius, tapi ia benar-benar serius dengan hal itu.

"Iya, aku tahu!" Tapi aku bisa menaruh tanganku di sini kan?" Tangan Dae masuk ke baju Hanni dan mengelus-elus pusar gadis itu.

"Terserah, aku ngantuk." Hanni kembali berbahasa indonesia

"Tirjehah!" Dae berusaha meniru. Hanni sampai menekan kuat bibirnya untuk tidak tertawa. Sejenak mereka berdua terdiam. Entah kenapa Hanni malah terisak.

Kaget, Dae mengangkat wajahnya. "Hanni? Kau menangis?"

"Tidak apa-apa." Hanni menghapus air matanya dan berusaha menghentikan isak tangisnya.

"Hanni? Aku tidak tenang bila kau begini. Cerita padaku!"

"Aku tidak apa-apa. Aku tidak tahu kenapa aku tiba-tiba menangis!"

"Semuanya akan baik-baik saja! Kau tidak perlu menangis. Kau sudah dewasa sekarang! Kau menangis karena sudah-

"Aku benar-benar tidak tahu."

"Aku akan memelukmu!"

Hanni mencoba memejamkan mata. Ia berusaha untuk tidak memikirkan apapun. Bukankah ini adalah keinginanku? Aku sudah menginginkan ini sejak lama? Sekarang, aku bukanlah manusia paling kesepian di dunia ini, pikir Hanni.

***

Saat membuka mata di pagi hari, Dae merasa ada yang aneh dengan dirinya. Sesuatu yang lembut seolah menempel di puting susunya. Ketika ia melihat ke bawah, matanya melotot. Hanni tidur sangat aneh. Gadis itu memasukkan kepalanya ke dalam baju singlet yang dipakai Dae. Bibir Hanni benar-benar di atas puting susu Dae. "Astaga, aku belum pernah bertemu manusia se aneh ini! Hanni bangun!" Dae menekan kuat wajah Eva ke bawah.

Huk, huk, Hanni terbangun. Dimana aku? Ia berseru

"Iya, kau benar-benar berada di atas putingku sekarang!" Dae menarik bajunya ke atas melepaskan kepala Hanni dari bajunya. "Kau tidur sambil mencari sarang?" Ejek Dae.

"Aku tidak sadar melakukannya. Ini sudah jam berapa?" Hanni menguap sambil merentangkan tangan. Mata mereka berdua langsung melotot, jam dinding menunjukkan pukul delapan pagi.

"Mati, sudah jam delapan!" Buru-buru mereka berdua berlari ke pintu dan mendorong meja. Dae langsung berlari ke kamarnya sedangkan Hanni masuk ke kamar mandi.

Lima menit kemudian, Dae sudah kembali ke kamar Hanni, "Buka bentar!" Pekik Dae di pintu kamar mandi.

"Ngapain aku lagi mandi?"

"Hanya sebentar, please!"

Hanni melilitkan handuk menutupi tubuhnya, ia membuka malas pintu kamar

mandi. Tiba-tiba, Dae menarik kepalanya dan mengecup bibirnya. "Aku pergi kuliah. Jangan aneh-aneh dengan guru itu. Atau aku akan memastikan dia tidak diterima di sekolah manapun." Ancam Dae sambil berlari keluar dari kamar.

Hanni berdiri mematung. Sentuhan bibir Dae masih terasa meskipun pria itu telah pergi. Kening Hanni berkerut. Apakah dia mencintaiku sebesar itu? Hanni tersenyum.

Jam dua belas siang. Hanni baru selesai sekolah. Tiba-tiba Hyun masuk ke rumah. “Dae!” Wanita itu berteriak. Hanni yang mendengar teriakan itu menoleh dari ruang bersantai.

“Oh, kau disana!” Hyun mendekat dan masuk.

Yo-Seop baru saja selesai memasukkan buku ke dalam tasnya dan ingin balik. “Jangan balik dulu! Aku bawah buah apel ni. Satu untuk guru, satu untuk Hanni sebagai permintaan maaf atas

kejadian tadi malam!" Hyun tersenyum dan memberikan mereka apel itu.

"Ops, lupa. Bagaimana cara memakannya? Hanni tolong ambilkan pisau di dapur! Nggak apa-apa kan?" Hyun tersenyum manis.

Hanni menatap wanita itu curiga. Tapi, niat baiknya untuk datang dan meminta maaf, telah meluluhkan hati Hanni. "Baiklah, tapi kau tidak boleh menggoda guru yang tampan ini yah!"

Canda Hanni. Gadis itu berlari ke dapur, mengambil pisau dan berjalan buru-buru ke ruang bersantai.

***

Jam enam sore, Yeon-Jin sampai di halaman rumah. Ia turun dari mobil dan menyerahkan kunci ke Hoon, si security.

Yeon-Jin belum sempat masuk ke rumah, mobil Baek yang membawa Dae juga sampai di halaman. Dae buru-buru keluar dari mobil dan sedikit berlari untuk secepatnya bertemu dengan Hanni. Yeon-

Jin duluan yang masuk ke dalam rumah. Mata pria itu langsung melotot, ia memegang jantungnya dan terduduk di lantai.

"Apa yang terjadi? Ayah? Ayah? Apa yang terjadi?" Dae gemetaran. Wajah pria itu pucat.

Baek yang mendengar suara Dae berlari ke rumah. Hoon juga menyusul.

Ada banyak darah di ruang tamu.Darah itu memanjang sampai ke

pintu ruang bersantai. Dae dan Baek berjalan takut ke arah ruangan itu.

"Aaaarg," Dae berteriak, pria itu hampir terjatuh tapi sisi pintu menopang tubuhnya. Yeon-Jin dan Hoon melangkah menyusul, dan kaget. Yeon-Jin hampir terjatuh. Pria tua itu memegangi dadanya, pipinya gemetar dan matanya sayu ketakutan.

"Hanni!" Dae berteriak, wajahnya seperti kesetanan. Ia berusaha melepaskan tangan Yeon-jin yang

menahannya. Ia ingin menghampiri Hanni yang masih terbaring di lantai.

"Jangan sentuh apapun. Pembunuh!" Yeon-Jin semakin gemetar. Mata Yeon-Jin fokus pada pisau yang ada di tangan Hanni.

Di lantai, tubuh Dengeon terpapar penuh luka tusukan. Sedangkan Hyun tergeletak di kursi dengan tusukan di perut dan pahanya. Hanni tergeletak di dekat Yo-Seop memegang pisau.

MB

Tangan Hanni tiba-tiba bergerak. Mungkin, Suara Dae membangunkannya. Hanni mengangkat kepala dan langsung berteriak. Darah dimana-mana. Hanni melemparkan pisau yang dipegangnya.

Buru-buru, Yeon-jin menghubungi polisi.

"Dae, apa yang terjadi?" Hanni menutup mulutnya, gadis itu menjauh ke dinding. Matanya bergerak-gerak melihat darah dimana-mana.

"Apa yang sudah kau lakukan?" Yeon-jin melotot.

"Appa, aku tidak melakukan apapun." Hanni mundur sambil memegangi mulutnya. Kepalanya menggeleng. Apa yang terjadi? Apakah Appa mencurigai aku. Ya Tuhan, jangan sampai Appa membenciku. Dae tolong aku, Hanni berbicara dalam hati.

"Jangan panggil aku Appa. Kau pembunuh!" Yeon-Jin menjambak rambutnya sendiri. Ia terduduk lemah.

"Hanni, kau baik-baik saja?" Mata Dae membesar, ia berusaha untuk masuk.

"Diam! Jangan ada yang masuk dan jangan keluar sebelum polisi datang!" Yeon-Jin membentak. "Pegang dia!" Perintah Yeon-jin pada Hoon yang langsung menahan tangan Dae

Baek berdiri gemetaran, matanya fokus menatap Hanni yang bercucuran air mata. Tampak begitu ketakutan.

"Sabar sayang! Sabar! Polisi akan segera datang!" Baek hanya mampu berdiri di pintu.

Yeon-Jin tidak mengijinkannya menemui Hanni.

"Apa yang terjadi? Paman? Apa yang terjadi? Hanni menangis gemetaran. Ia ketakutan dan menyembunyikan wajahnya di dinding tidak berani melihat tubuh Yo-Seop yang sudah mati.

Sepuluh menit kemudian, polisi sudah sampai di rumah itu. Seorang Detektif

memeriksa semua rumah. Ia memanggil polisi lainnya setelah melihat jenazah Bibi Iseul penuh tusukan pisau di dapur.

Iseul dan Yo-Seop mati di tempat dan dimasukkan ke kamar jenazah. Sementara Hyun dirawat intensif.

Hanni terbaring di rumah sakit. Ia tidak merasa kesakitan. Hanya dadanya sesak. Ia tidak tahu harus melakukan dan memikirkan apa. Semuanya terasa berat. Kenapa hanya aku yang tidak ditusuk? Kenapa? Ada apa ini? Siapa yang masuk

MB

ke rumah itu? Kenapa aku tidak mengingat apapun? Pertanyaan itu membuat kening Hanni semakin tegang. Ia semakin pusing dan sesak.

Suara paman Baek, Bibi Chun dan Dae berteriak di ruangan depan rumah sakit, sepertinya mereka bersikeras untuk menemui Hanni, tetapi tidak diizinkan.

Yeon-Jin tidak terdengar, Hanni ingin sekali bertemu dengan seseorang yang ia kenal. Ia begitu penasaran dengan apa yang terjadi. Ingatannya yang terakhir

adalah dia buru-buru mengambil pisau ke dapur dan sedikit berlari ke ruang bersantai itu. Hanni tidak ingat sama sekali apakah ia sampai ke ruang Santai itu. Ia tidak ingat apapun. Apa yang terjadi? Apa yang terjadi? Hanni duduk di atas ranjang rumah sakit, menjambak rambutnya berusaha mengingat. Polisi yang berjaga di sebelahnya, hanya diam dan menonton Hanni yang sudah mirip orang gila.

Jumat Siang, Yeon-Jin dan Dae bertemu dengan kepala penyidik di rumah

sakit. Mereka berdua datang untuk melihat keadaan Hyun. Kebetulan kepala penyidik itu juga datang ke sana. Hyun sudah sadar tapi wanita itu belum mau berbicara. Sepertinya ia masih trauma.

"Katakan apapun yang kau ketahui!" Pinta Yeon-Jin pada Kepala penyidik itu.

"Aku khawatir, Hanni yang melakukan ini semua. Kami sudah memeriksa cctv yang ada di ruang tamu, Ia berlari dari dapur sambil memegang

pisau itu. Hanya sidik jarinya yang ada di pisau. Dan dia tidak punya luka tusukan!"

"Dia tidak mungkin melakukan itu. Yang benar saja!" Dae berdiri di sebelah tubuh Hyun.

"Apakah mungkin anak itu bisa melakukan itu pada Yo-Seop dan Bibi Iseul, tubuh gadis itu sangat kecil?" Kening Pak Yeon-jin berkerut.

"Bisa saja! Apalagi kalau ia pernah mengalami hal yang mengerikan di waktu lalu!"

"Kedua orang tuanya mati tabrakan beberapa tahun yang lalu," Yeon-jin berbicara serius. Tatapan pria tua itu kosong. Mungkin Yeon-Jin telah patah hati. Yeon-jin sangat menyukai Hanni. Ia sudah lama menginginkan seorang putri. Tapi, setelah semua kejadian ini, Yeon-Jin sepertinya merasa tertipu. Bola mata pria itu murka.

"Ayah, yang tabrakan adalah orang tuanya. Bukan dia! Itu tidak ada sangkut pautnya. Aku memang baru mengenal Hanni beberapa hari, tapi aku bisa

memastikan seratus persen kalau dia itu bukan gadis psychopath. Aku yakin ada seseorang yang sengaja merencanakan ini semua." Pipi Dae bergerak-gerak menatap Hyun yang sudah membuka mata. Gadis itu meneteskan air mata tetapi tidak mau berbicara.

Polisi itu menarik nafas yang panjang, "Kami juga belum bisa memastikan apapun sekarang Pak. Kami harap Bapak bersabar." Ucap Polisi itu sambil meninggalkan ruangan Hyun dirawat.

Negara Korea Selatan telah gempar oleh berita itu. Berbagai macam judul berita bermunculan. Wajah Hanni menghiasi video youtube yang sedang trending. Berbagai respon mulai dari artis papan atau sampai pemerintahan bermunculan. Jutaan komentar tentang, 'Hanni si pembunuh' menambah keyakinan polisi untuk menjadikan Hanni sebagai satu-satunya tersangka pada kasus itu.

Jam empat sore, Beberapa polisi menggiring Hanni dari rumah sakit setelah dokter memastikan kondisinya sudah

stabil. Hanni melirik Dae. Pria yang sudah membuatnya jatuh cinta itu mendorong kuat polisi sambil berteriak.

"Biarkan aku berbicara dengan dia, sebentar saja!" Teriak Dae

"Mundur!" Polisi yang menjaga membalas berteriak.

Dae mendorong kuat dada polisi itu. Ia hampir saja lolos, tapi polisi itu langsung menangkap bahunya dan meninju kuat wajah pria itu hingga terjatuh di lantai.

Tuan Yeon-Jin hanya berdiri menunduk di dekat kepala Polisi. Sementara, Paman Baek dan Bibi Chun berusaha melewati barisan polisi yang mengamankan warga. "Hanni, semangat Nak! Kami yakin kau tidak bersalah! Hanni...!" Paman Baek berteriak-teriak sambil berusaha mendorong polisi yang merentangkan tangan untuk menghalaunya.

"Kau akan terbakar di neraka!"

"Hukum mati bangsat itu!"

"Wajahmu benar-benar menipu, peh"

Ratusan orang berusaha melewati barisan polisi sambil menunjuk-nunjuk Hanni.

Apa yang terjadi? Kenapa jadi begini? Pikir Hanni. Ia tidak berani mengangkat wajah. Ia berusaha berlindung di belakang tubuh polisi. Suara hujatan menemani langkahnya meninggalkan rumah sakit. Rasa sakit itu membakar dada Hanni. Bukan karena orang-orang meneriakinya sebagai pembunuh. Tapi, Yeon Jin yang

seolah percaya bawah dialah yang membunuh Yo-Seop dan Bibi Iseul. Aku tidak mungkin melakukan itu, Pikir Hanni.

Bab 7

Sabtu pagi, Dae tidak tenang. Ia dan Ayahnya Yeon-jin tinggal di rumah pamannya untuk sementara. Yeon-jin melarang Dae untuk keluar rumah. Terlalu banyak wartawan yang mengejar mereka setiap hari. Seorang rekan satu band Dae memberi kabar melalui whatsapp kalau Hyun sudah keluar dari rumah sakit. Dae ingin menemui wanita itu.

Dae keluar dari kamar. Ia berjalan pelan-pelan supaya bibi dan pamannya yang sudah disuruh untuk mengawasinya tidak melihatnya keluar rumah. Setelah ia berada di halaman, ia berlari ke arah mobilnya dan berkendara ngebut.

Dae sampai di kediaman Hyun. Rumah gadis yang sering berperan di sinetron itu dikawal ketat oleh security komplek. Banyak Wartawan berlalu lalang. Mobil Dae berhenti di depan gerbang. Wartawan langsung menyerbu

mobilnya.Security yang sudah menggenal mobil Dae langsung membuka gerbang.

"Bangsat, keluar!" Nona Jiunghu menunjuk wajah Dae setelah membuka pintu. Hyun yang sedang duduk di sofa langsung gemetar ketakutan setelah pintu terbuka. Gadis itu bersembunyi di balik sofa. Tampak seperti gadis yang mengalami trauma besar.

"Aku ingin berbicara sebentar dengan dia!" Dae berdiri di pintu.

"Apa lagi yang ingin kau bicarakan? Kau telah membunuh jiwa anakku. Hanya untukmu dia datang ke rumah itu. Dan dia hampir saja mati. Keluar!" Nona Jiunghu menunjuk pintu.

"Hyun, Hyun, Please aku ingin bicara sebentar saja!" Suara Dae memohon.

"Aaarg," Tiba-tiba Hyun histeris dan berlari ke kamar.

"Pergi, aku mohon. Hyun masih ketakutan. Dia tidak berani bertemu dengan siapapun. Keluar Dae!"Nona

MB

Jiunghu menggertakkan giginya. Ia mengambil majalah dari atas meja dan melemparkannya ke arah Dae.

Dae terpaksa keluar. Wajah pria itu dipenuhi kekesalan. Ia kembali ke mobil dan pulang ke rumah pamannya.

Pada hari senin pagi, setelah Hanni ditahan beberapa malam di penjara sementara, di kantor kepolisian kota. Seorang polisi mendatangi sel-nya. Polisi

itu masuk, " Penyidik Min-Jun ingin berbicara denganmu!" Polisi itu memborgol tangan Hanni dan mendorongnya masuk ke sebuah ruangan kecil berukuran tiga kali empat meter.

Selain meja dan dua kursi kayu tanpa cat tidak ada benda lain di ruangan itu. Seorang pria berkemeja biru duduk membaca sesuatu. Itu adalah Min-Jun. Usianya mungkin sekitar 25 tahun. Rambutnya tersisir rapi dan ia mengenakan kaca mata bulat. Hanni sepertinya sudah pernah bertemu

dengannya. Beberapa hari yang lalu, waktu polisi membawanya ke kantor setelah dituduh menginjak-injak Yeon-jin. Hanni mengingatnya karena penampilan polisi yang satu ini cukup menarik perhatian. Ia memiliki tatapan mata yang tajam dan menggoda.

Hanni duduk di kursi, di depan polisi itu. Sementara polisi yang menjemput Hanni dari sel keluar dari ruangan. Min-Jun mengangkat wajah. Bola mata pria itu membesar. Hanni tidak berani menatap Min-Jun terlalu lama.

"Akui saja! Setahuku kau adalah warga naturalisasi. Kau akan dihukum mati bila kasus ini menjalani persidangan yang rumit. Bila kau langsung mengakui dan minta maaf, kemungkinan kau hanya akan dipenjara seumur hidup. Paling tidak kau masih bisa hidup walaupun di penjara. Itu tidak terlalu buruk." Min-Jun berbicara begitu tenang, seolah apa yang keluar dari mulutnya itu adalah hal yang sangat sepele. Bola Mata pria itu tidak banyak bergerak.

Mendengar itu, jantung Hanni berdetak cepat. Demi Tuhan, ia tidak mau mati. Ia tidak menginkan banyak hal di dunia ini. Ia hanya ingin sekolah dan bisa mendapatkan pekerjaan setelah lulus nanti. Menikahi pria yang berhati baik, memiliki anak dan tinggal di rumah sederhana. Hanya itu yang ia inginkan. Tapi, untuk menuju kehidupan seperti itu pun, Hanni sudah melewati terlalu banyak hal. Mulai dari kematian kedua orang tuanya. Fakta kalau dia harus pindah ke negara asing dan meninggalkan semua

MB

orang yang dikenalnya sejak kecil karena tidak ada yang mau mengurus dia di Indonesia. Hanni harus kehilangan kesempatan untuk sekolah. Ia telah menjalani hidup yang kelam. Dan sekarang, ia dituduh telah membunuh orang. Air mata kembali mengalir di pipi Hanni. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Hanni, kau tidak bisa mengelak lagi. Kami sudah memiliki bukti. Aku hanya ingin kau mengakuinya langsung dari mulutmu. Supaya hukumanmu lebih ringan." Min-Jun bangkit dari kursinya. Ia

berdiri di sebelah Hanni. Kepala Min-Jun membungkuk, bibir pria itu tepat di sebelah telinga kiri Hanni. "Apakah kau tidak punya mulut? Setidaknya katakan sesuatu!" Tiba-tiba ia berteriak.

Refleks Hanni menjauhkan telinganya. Jantungnya semakin berdebar. Sekujur tubuh gadis itu gemetaran. Ia memberanikan diri untuk menatap wajah Min-Jun yang masih berada di dekat pipinya. "Bukan aku yang melakukannya!" Suara Hanni gemetar.

"Apakah kau tidak tahu kalau di rumah tuan Yeon-Jin itu ada cctv? Setidaknya kalau kau membunuh orang pakai otakmu. Kau ini pembunuh yang sadis tapi bodoh! CCTV di ruang tamu keluarga tuan Yeon-Jin jelas-jelas memperlihatkan kalau kau berlari membawa pisau dari dapur menuju ruangan TKP itu. Apa lagi yang mau kau sanggah?" Suara Min-Jun tegas dan tidak terbata sedikitpun. Suara yang halus tetapi begitu mengancam.

"Sejauh yang aku ingat. Aku baru saja selesai homeschooling dan Oppa Yo-Seop sudah hendak pulang. Tiba-tiba Hyun, kekasih Dae – anak Appa Yeon-jin masuk ke rumah. Ia membawa tiga buah apel. Dia menyerahkan satu padaku, satu pada Oppa Yo-Seop dan satu untuk dia. Kemudian, dia menyuruhku untuk mengambil pisau. Kupikir dia mau membelah atau mengupas apel itu. Jadi aku terburu-buru berlari ke dapur dan membawa pisau itu. Hal terakhir yang aku ingat aku terburu-buru membawa pisau

itu ke ruang santai. Tapi, aku tidak mengingat apa yang terjadi setelah itu. Aku sudah mencoba menguras kepalaku, tapi tidak bisa. Aku benar-benar tidak bisa." Hanni menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia berbicara ke Min-Jun tapi matanya menatap lantai di bawah meja.

"Kau ini sangat pandai berbohong!" Min-Jun menepuk jidatnya sendiri. Ia duduk di atas meja, menatap kembali wajah Hanni yang menunduk. "Aku adalah polisi pertama yang tiba di tempat itu. Dan tidak ada satu buah apel pun di sana.

Bahkan, kulitnya pun tidak ada. Kau jangan mencoba mengarang cerita!”

Hanni mengangkat wajah. Keningnya menegang. Bola matanya naik ke atas. “Aku adalah jenis orang yang suka makan apel tanpa dikupas atau dibelah. Ketika Hyun menyuruhku mengambil pisau. Aku menggigit apel itu sambil berjalan. Tapi, karena kulitnya terlalu keras, aku memuntahkan gigitan pertama di tong sampah di dapur!”

Kening Min-Jun berkerut. Matanya berkedip cepat beberapa kali seperti kaget. "Kau jangan membuatku repot. Bila aku memeriksa ke sana dan tidak menemukan kulit apapun di sana. Aku benar-benar akan menghajarmu!"

"Aku sangat yakin. Aku mengingat hal itu."

"Oke. Baiklah. Aku sudah memastikan kalau kau adalah pembunuh 100% tapi bila kulit apel itu disana, aku berjanji akan melakukan penyelidikan yang lebih dalam.

Sekarang apa yang akan kau katakan tentang kekerasan yang kau lakukan pada Yeon-jin di sekolah?"

Hanni tampak berpikir. Bola matanya bergerak ke kiri dan kanan seolah ingin kabur dari tempat itu. Apakah aku bisa menceritakan yang sebenarnya? Bagaimana kalau polisi itu mengumumkan mengenai kejadian itu? Otomatis Yeon-Jin tidak akan jadi mendapat penghargaan guru percontohan? Tapi, aku sedang mempertaruhkan nyawaku sekarang, pikir Hanni. "Apakah kau akan percaya bila aku

menceritakan yang sebenarnya?" Mata Hanni penuh harap menatap Min-Jun.

"Coba saja!"

Hanni menceritakan semuanya pada Min-Jun. Mulai dari kecelakaan yang menimpa orang tuanya, sampai ia pindah ke korea. Hingga kejadian di sekolah itu.

Min-Jun menarik nafas yang panjang. Tatapan pria itu mulai berubah, sedikit lebih bersimpati. "Kau tahu Hanni, aku adalah orang yang paling berdosa bila aku menjatuhkan hukuman pada orang salah.

Aku akan mendapat karma untuk itu. Jadi, aku mohon jangan bohongi aku! Mohon bantu aku! Mohon bantu aku!" Min-Jun tiba-tiba terlihat seperti polisi yang depresi. Ia berbicara serius dengan kedua tangan menyembah Hanni. "Apa yang terjadi pada acara ulang tahun itu? Ada banyak video yang beredar, kau mempermalukan Hyun di pesta itu?"

"Aku baru pertama kali bertemu Hyun di malam itu. Bapak boleh bertanya pada orang-orang yang melihat kejadian itu secara langsung. Wanita itu duluan yang

mempermalukan aku. Dia menampar aku dan mendorong tubuhku." Hanni mulai berani mengangkat wajah dan menatap langsung mata Min-Jun.

"Baiklah. Aku sangat berharap besar, kalau kamu bukanlah seorang pembunuh. Wajahmu sangat cantik. Aku tidak tahu apa yang sedang kupikirkan sekarang." Min-Jun keluar sambil memijat keningnya. Hanni kembali dimasukkan ke dalam sel.

"Bagaimana menurutmu?" Seok kepala polisi langsung menghampiri Min-Jun.

"Aku belum bisa memastikan!" Min-Jun membuka kulkas, mengambil sebotol air mineral dan meneguknya.

"Aku tidak percaya kalau dia adalah pembunuh. Aku tidak percaya ia sejahat itu." Seok mengikuti langkah Min-Jun.

"Psychopath memang seperti itu, Pak. Mereka selalu menyamar pada wajah

malaikatnya!" Suk, polisi yang bertugas menerima laporan ikut menimpali.

"Aish, Apa yang kau ketahui? Apakah kau mau, kupatahkan lehermu itu?" Seok langsung melotot marah.

"Kau mencurigakan!" Anggota polisi itu melempar senyum dan pergi meninggalkan ruangan itu.

"Maksudmu?" Teriak marah Seok, menatap pundak anggota polisi itu.

"Aaas, Kalian membuat aku semakin bingung." Min-Jun mendesah stress.

"Aku akan membantumu kapanpun. Kau tahu aku adalah penggemar wajah gadis yang dingin itu." Seok berbicara sambil meremas tangannya, senyum nakal terbit di wajahnya. Tapi, setelah menyadari tatapan Min-Jun yang aneh, dia langsung panik, "Jangan salah pengertian dulu. Maksudku, aku tidak akan membiarkan orang yang tidak bersalah dihukum mati di kota ini!" Mulut Seok sampai monyong.

"Bisa gila kalau di sini terus." Min-Jun bangkit dari kursinya.

"Kau kemana?'

"Aku akan ke-TKP. Gadis itu berkata dia membuang kulit apel di tong sampah. Aku akan memastikannya dulu!"

"Baiklah! Aku mendukungmu Min-Jun. Aku juga tahu kalau kau tidak percaya kalau Hanni itu adalah seorang pembunuh!" Teriak Seok semangat.

Bab 8

Senin siang, Min-Jun mengendarai mobilnya menuju rumah Tuan Yeon-Jin. Rumah itu masih kosong. Min-Jun menarik engsel pintu dan terbuka. Ia menunduk untuk menghindari garis polisi yang terpasang di pintu.

Kondisi di dalam rumah belum berubah. Mata Min-Jun berkeliling. Bekas darah masih menempel di keramik. Darah itu sangat mencurigakan. Video cctv

seharusnya masih bisa menjangkau sampai lokasi tersebut. Tetapi, Min-Jun sudah memutar video itu beberapa kali, dan darah itu bahkan sudah ada di sana sebelum Hanni berlari memegang pisau dari dapur.

Min-Jun duduk jongkok di dekat bercak darah pada ruang tamu. Mata pria itu memandang ke arah pintu dapur , pandangan itu mendekat hingga bercak darah di ujung sepatunya. Kening Min-Jun berkerut.

Min-Jun berjalan ke dapur. Tong sampah berwarna abu-abu yang bagian dalamnya dilapisi dengan plastik, berdiri di bawah wastafel. Min-Jun membungkuk, ia membuka penutup tong sampah itu. Setelah memperhatikannya cukup lama, Mata Min-Jun mengecil. Kulit apel yang sudah hampir busuk ada di tong sampah. Buru-buru, Min-Jun memasukkan kulit apel itu ke plastik kecil, ia mengangkat plastik itu ke depan wajah. Kulit apel itu memang terlihat seperti bekas gigitan bukan terkelupas oleh pisau. Min-Jun

mengangguk-anggukkan kepala, bola matanya bergerak ke kiri atas.

Min-Jun naik ke lantai dua. Ada empat kamar di lantai dua. Min-Jun memastikan kamar yang paling ujung di sebelah kanan adalah kamar Dae, karena di pintu kamar itu jelas-jelas ada larangan masuk selain Dae. Min-Jun masuk ke dalam kamar itu. Meskipun sudah tidak ditempati beberapa hari tetapi kamar itu masih harum. Min-Jun melangkah keluar, membuka pintu kamar Hanni. Ia membuka lemari dan laci meja. Mata Min-

Jun mengecil. Sebuah buku kecil yang memiliki sampul berkancing tergeletak di dalam laci. Min-Jun mengambil buku itu dan membacanya. Ia hendak meletakkannya kembali setelah mengetahui kalau buku itu adalah Diary Hanni. tetapi, setelah matanya tidak sengaja melihat ada kata 'hipersex,' tertulis di halaman pertama, Min-Jun memutuskan untuk membaca sedikit. Ia duduk di pinggir sofa Hanni. ia membaca baris demi baris tulisan gadis itu.

Min-Jun menelan ludah setelah membaca satu paragraf di halaman pertama diary itu:

'Dunia ini adalah planet lain. Dan aku terlempar ke sini entah dari mana. Aku tidak tahu, aku berasal dari mana. Ini terlalu dingin untuk ditempati. Tidak ada kasih sayang. Tidak ada sahabat. Tidak ada orang tua. Tidak ada apapun untuk alien sepertiku. Hanya vaginaku yang selalu basah, menandakan kalau aku adalah Alien hipersex. Tapi, alien ini begitu kesepian.'

Min-Jun membalikkan Diary itu ke halaman ke dua. Mata Min-Jun semakin intens. Tulisan gadis itu dipenuhi kiasan yang menyedihkan. Entah bagaimana awalnya, penis Min-Jun mulai tegang. Beberapa paragraf di buku itu jelas-jelas menceritakan kegiatan masturbasi Hanni.

Min-Jun seolah tersadar dari kejahilannya. Ia menutup diary itu. Tetapi, ia buru-buru membuka-nya. Ia ingin mengetahui apa Hanni menulis Diary pada hari pembunuhan itu? Tidak ada tulisan pada tanggal tersebut. Tetapi, tulisan di

dua hari sebelumnya. Di sana Hanni mulai menulis bahagia. Ia menceritakan betapa ia menyayangi pembantu yeon-Jin dan mengagumi Yo-Seop gurunya.

Min-Jun kembali menarik nafas yang dalam.

Tiba-tiba, handphone Min-Jun bergetar. Ia menarik handphone dari kantong celana. SMS dari Seok, kepala polisi, bertuliskan: Lihat apa yang viral di youtube!

Buru-buru, Min-Jun membuka aplikasi youtube dan masuk ke halaman trending. Video pertama berjudul, 'Fans Hyun berkumpul di kantor polisi dan menuntut Hanni dihukum mati.' Pipi Min-Jun bergetar. Entah kenapa muncul kebencian yang besar di hatinya melihat orang-orang yang ditampilkan di video itu. Orang-orang yang bersorak-sorak sambil mengangkat spanduk bertuliskan, hukum mati psychopath bangsat itu.

Video kedua berjudul, 'klarifikasi Hyun'. Min-Jun membuka video tersebut.

Layar handphone hanya menunjukkan Ibunya Hyun dengan sebuah microphone wartawan di dekat bibirnya. "Hyun masih trauma. Dia masih ketakutan dan tidak mau bertemu dengan siapapun. Aku harap semua pihak mengerti," Wanita itu menunduk – memberi hormat, "Hyun juga meminta supaya semua fans-nya tenang dan menyerahkan kejadian ini sepenuhnya ke tangan yang berwajib. Terimakasih." Ibunya Hyun itu buru-buru meninggalkan wartawan dan menutup pintu rumahnya.

Di lokasi lain, sekitar satu kilometer sebelum kantor polisi, Dae juga menonton video itu di dalam mobil. Ia mengendarai lebih cepat mobilnya. Kantor polisi itu sudah sepi. Buru-buru, Dae memarkir mobilnya dan masuk ke kantor polisi.

"Maaf Tuan, untuk saat ini, Hanni belum diizinkan untuk bertemu siapapun selain penyidik.' Suk, Seorang polisi yang berjaga di depan berbicara pada Dae.

"Lima menit saja. Aku ini kekasihnya. Dia memerlukanku. Apakah kau tidak

MB

punya perasaan?" Bentak Dae sambil melotot marah.

"Tidak bisa tuan. Mohon maaf!"

"Hei...!" Dae menunjuk marah, tangannya gemetar, "Apakah kau tidak mengenal siapa aku? Apakah tampangku seperti penjahat? Aku hanya mau bertemu dengan pacarku sebentar!"

Seok yang mendengar suara ribut keluar dari ruangannya. "Apa yang kau lakukan di sini? Kau pikir kantor ini adalah milik bapakmu?" Seok berjalan sambil

berteriak. Ia berdiri sejengkal di depan Dae, membalas tatapan marah anak itu.

"Aku mohon Tuan kepala Polisi! Aku mohon! Aku akan mati karena merindukan Hanni. Dia pun pasti akan mati kalau tidak bertemu denganku sebentar lagi. Karena kita berdua sedang lagi cinta-cintanya. Kau tahu, pagi ini ketika aku minum kopi, aku sampai melihat sosoknya mengambang di kopi itu. Aku sudah mulai gila. Aku mohon pak kepala polisi. Apakah kau tidak pernah merasakan cinta di sini?" Dae menyembah-nyembah dan lalu

menusuk dada Seok dengan ujung jari telunjuknya.

Seok berdiri mematung. Ia adalah pria paling romantis di dunia ini. Ia selalu menangis bila menonton sinetron percintaan. Mata Seok berkaca-kaca. "Tapi lima menit saja yah!"

"Iya. Aku bersumpah, hanya lima menit saja!" Teriak Dae bahagia.

"Kau , bawa Hanni ke ruang kunjungan!"

Suk mengerutkan bibir. Ia pergi ke sel Hanni dan membawa gadis itu ke ruang berkunjung seperti perintah bos-nya.

***

"Seseorang ingin bertemu denganmu!" Suk membuka pintu sel dan mempersilahkan Hanni untuk keluar. Seok sudah melarang siapapun untuk memborgol Hanni.

"Siapa?" Kening Hanni berkerut.

"Aku tidak tahu! Katanya, pacarmu. Pria temperamental!" Suara polisi itu kecus.

Hanni langsung bisa menebak kalau yang datang adalah Dae. Hati wanita itu langsung pedih. Buru-buru ia berlari ke ruangan di mana ia kemarin berbicara dengan Min-Jun.

"Bukan di sana, Bodoh! Itu ruang penyidik. Tapi di depan sana!" Teriak polisi penjaga.

Hanni langsung berlari ke ruangan yang ditunjuk polisi itu. Air mata gadis itu langsung menetes setelah ia menemukan sosok Dae duduk di sebuah kursi bermeja plastik. Dae berdiri dan langsung menghampiri.

Hanni menarik tubuh Dae kepelukannya. Ia memeluknya begitu erat. Dae mengelus rambut Hanni, bibir pria itu mengecup lembut lehernya. "Kau baik-baik saja?"

"Aku ketakutan. Aku tidak mau mati, Dae!" Hanni masih memeluk Dae erat.

"kau tidak akan mati. Aku akan melakukan apapun untuk menyelamatkanmu."

"Menyelamatkanku? Apakah kau juga percaya bahwa aku yang melakukannya?" Hanni melepaskan pelukannya, ia menatap tajam mata Dae.

"Aku tidak peduli. siapapun yang melakukannya, aku benar-benar tidak

peduli. Yang pasti, kau tidak akan dihukum mati."

"Apa yang kau katakan, Dae? Kau tidak percaya padaku? Aku tidak melakukan itu. Bagaimana mungkin aku tega membunuh Bibi dan Oppa Yo-Seop."

Kening Dae berkerut. Ia menarik nafas yang dalam dan membuat Hanni duduk di depannya. "Aku tahu, kau tidak mungkin melakukannya. Hanni kondisi di luar saat ini sedang kacau. Banyak orang berteriak marah memanggil namamu. Aku

MB

ingin kau mengetahuinya supaya kau lebih waspada. Aku yakin semua ini adalah pekerjaan Hyun."

"Hyun?"

"Aku curiga dia melakukan ini untuk menyingkirkanmu. Dia pasti marah dengan kejadian di pesta itu. Aku akan berusaha untuk mencari bukti. Aku akan menarik wanita jalang itu ke penjara."

"Tapi, bukannya Hyun juga terluka. Dia bahkan memiliki luka yang lebih parah dariku?"

"Dia itu wanita busuk. Aku sudah mengenalnya lama." Dae membuang nafas, "kamu jangan khawatir. Aku pasti akan melakukan apapun untuk membawamu keluar dari tempat ini!"

Hanni mengusap air-matanya yang mengalir di wajah. Ia menatap lama wajah Dae. Ia berdiri dan memeluk pria itu. "Aku takut sekali, Dae. Aku takut sekali!" Tangis Hanni. Dae tidak bisa melakukan apapun selain membiarkan air mata menetes di wajahnya.

"Sudah lima menit!" Penjaga memanggil dari pintu. Seok yang melihat dari kaca di belakang ruangan kunjungan buru-buru menghapus air matanya. Ia berjalan ke ruang depan dan menemui Dae.

Dae tidak menoleh ke belakang. Ia berjalan cepat sambil tetap mengusap wajahnya yang basah. Ia masuk ke dalam mobil dan memukulkan kepalanya ke stir.

Sambil menyetir mobil untuk pulang ke rumah pamannya. Dae kembali

membuka youtube. Mata pria itu langsung mengecil. Video viral pertama telah ganti dengan video baru yang berjudul, 'tiga aksi kekerasan Hanni – polisi melindunginya?' Video itu menunjukkan wajah seorang gadis yang curiga kalau polisi kota telah mencoba melindungi Hanni. Gadis itu berbicara, 'Tidak ada seorangpun yang bisa bertemu dengan pembunuh itu. Bahkan, Polisi marah bila wartawan bertanya terlalu banyak hal. Apakah Polisi sekarang sudah membela penjahat? Bagaimana perasaan Hyun dan

keluarga dua orang korban yang dibunuh dengan sadis. Bukan hanya itu guys. Berikut ini tiga video amatir, video kekerasan yang pernah dilakukan oleh si psychopath Hanni."

Tangan Dae gemetar. Muncul beberapa notifikasi di handphonenya. Termasuk pesan salah satu teman band-nya yang memberitahu kalau #hukummatiHanni viral dimana-mana. Mata Dae bergerak kasar, ia memasukkan handphone ke kantong jaketnya dan mengendara dengan wajah tegang.

Bab 9

Selasa jam delapan pagi, Hanni duduk menunduk di sel tahanan. Pinggang-nya bersandar pada dinding. Kepalanya tertunduk di atas lututnya yang terlipat. Rambut gadis itu berantakan menutupi wajahnya. Ruangan itu sangat sepi, melebihi kuburan, bahkan di pagi hari sekalipun. Yang bisa terlihat hanya jeruji besi dan tembok putih penuh noda. Kalau saja Hanni bisa menggaruk hatinya,

ia akan menggaruknya begitu keras. Semua ini terlalu berat untuk dipikulnya sendiri.

Selama ini, ia selalu merasa bahwa dirinya adalah gadis yang tangguh. Mungkin, karena ia masih bisa tertawa setelah semua perjalanan hidup yang dilalui. Tapi, saat ini, Ia sadar kalau dirinya tidak sekuat yang ia pikirkan. Ia benar-benar telah jatuh pada hal yang paling mengerikan yaitu ketakutan. Bukankah, ketakutan adalah hal yang

paling banyak membunuh orang? Hanni memukul pelan kepalanya ke dinding.

Seseorang melangkah mendekati bagian kanan kantor polisi itu. Pintu yang membatasi ruang tahanan dan ruangan lainnya terbuka. Seok berjalan mendekat sambil membawa plastik putih berisi makanan. Pria itu berdiri mematung di depan sel. "Hanni!" Ia berbisik.

Hanni mengangkat wajah. Menatap tidak semangat. "Iya!"

Seok buru-buru membuka sel. “Ayo ikut aku!” Seok langsung menarik Hanni.

Kening Hanni berkerut. Ia tidak mengerti kenapa kepala polisi itu mengeluarkannya dari ruang tahanan. Seok membuka pintu ruangannya. Ia menarik Hanni masuk ke dalam dan membuat Hanni duduk di depan meja. “Aku membelikan sarapan! Kamu makan di sini saja!” Seok bersemangat membuka plastik itu dan mengeluarkan satu kotak makanan berisi roti dan susu kemasan.

Mata Hanni berbinar. Roti itu tampak lezat. Taburan madu di atasnya membuat ludah Hanni memenuhi mulut. Ia langsung mengambil roti itu dan melahapnya sampai mulutnya penuh. Seok tersenyum, entah kenapa ia merasa bahagia melihat gadis itu makan dengan lahap. Tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka. Suk, Polisi yang biasanya berjaga di depan melotot. "Apa yang kau lakukan?" Ia bertanya sambil melebarkan tangan.

"Ada masalah?" Seok balas melotot dan sedikit berteriak. Hanni tidak peduli.

Ia terus mengunyah sambil sesekali minum susu.

"Kau sebaiknya keluar dulu! Kondisi di luar kantor sedang-

Suk belum selesai berbicara, tiba-tiba beberapa orang berteriak keras di ruangan depan. Suara langkah kaki berlari mendekat dan teriakan dari polisi-polisi yang berusaha menghentikan massa.

"Dimana psychopath itu? Kalau polisi tidak bisa bertindak adil. Supaya kami yang menghabisinya." Teriak seseorang.

Suara itu disusul teriakan massa. Ratusan orang menutupi wajah dengan masker dan memakai helm menghancurkan kaca depan kantor polisi dengan batu. Lima polisi yang berjaga pagi itu telah diikat.

Buru-buru, Suk masuk ke dalam dan langsung menutup pintu. Hanni sudah berhenti makan, gadis itu gemetaran, ia bersembunyi di bawah meja.

"Apa yang harus kita lakukan?" Tanya Seok mondar-mandir menggaruk kepalanya. Suara ribut semakin brutal di

luar. Suara langkah kaki terdengar berlari. "Dimana dia?" Orang-orang berteriak. Tiba-tiba seseorang menarik engsel ruangan Seok.

Nafas Hanni semakin berat. Aku akan mati, aku akan mati hari ini, pikirnya. Ia memegang jantungnya sendiri. Air matanya kembali menetes.

Seok berlari ke pintu dan menahan pintu itu dengan pundaknya. Seseorang dari luar menendang pintu beberapa kali,

"Buka! Buka! Dia pasti di sini!" Teriak orang itu.

Suara tendangan semakin kuat. Seok dan Suk saling menatap, mereka berdua keringat dingin. Hanni duduk membungkuk di bawah meja.

"Kita pasti akan dihajar bila pintu ini terbuka. Kita serahkan saja dia! Dia itu pembunuh!" Suk menunjuk Hanni, sorot matanya mengancam.

Mendengar itu Hanni semakin gemetar, "Aku bukan pembunuh! Tolong

jangan bunuh aku! Aku bukan pembunuh!" Gadis itu berbisik-bisik, menungging seolah ada singa menunggu dirinya.

Seok menggertakkan giginya. Ia melotot pada Suk, "Kau yang akan kubunuh duluan!" Ucapnya Sambil mendorong pintu itu sekuat tenaga. Seok mengambil handphone sambil punggungnya terus menahan pintu. Ia menelepon Min-Jun.

"Kau dimana? Kantor diserang!" Seok berteriak.

"Apa?"

"Banyak orang masuk kantor. Mereka akan membunuh Hanni!"

"Hanni dimana?"

"Ada bersamaku. Tapi, aku tidak tahu berapa lama lagi pintu ini akan bertahan."

"Aku sudah dekat. Aku akan segera tiba. Tahan!" Min-Jun berteriak. Ia langsung mengebut.

"Aku tidak mau ikut terlibat." Suk, Polisi penjaga itu tiba-tiba berhenti menahan pintu. "Aku tidak mau melindungi penjahat. Aku tidak mau mati disini. Aku punya anak dan istri!" Suk menatap ke bawah meja. Hanni menyusutkan tubuhnya lebih ke ujung.

"Suk!!! Apa yang kau lakukan bangsat!" Teriak Seok

"Keluar cepat!" Suk membungkuk dan berusaha menangkap kaki Hanni.

"Aaaarg, Lepaskan!" Hanni menendang tangannya sambil mendorong tubuhnya menjauh ke arah lemari, di seberang meja.

"Hentikan! Aku bersumpah, hentikan!" Seok berteriak. Ia akan menghajar Suk tapi tidak bisa karena harus menahan pintu.

"Kau memang pantas mati bangsat! Kau bukan orang Korea kan? Dan kau

baru saja membunuh dua orang Korea." Suk menarik kaki Hanni dari bawah meja. Menyeret tubuh gadis itu ke dekat pintu.

"Aaarg! Lepaskan!" Hanni berusaha melepaskan kakinya. Ia menendang perut Suk dengan kaki kanannya. Polisi itu hampir terjatuh – wajahnya menjadi gelap. Pipinya gemetar marah, ia berdiri di antara tubuh Hanni, menampar kuat Hanni.

"Suk, Anjing! Hentikan itu!" Seok sudah seperti orang gila. Ia hendak melepaskan punggungnya dari pintu.

"Aaah," Hanni merintih kesakitan. Ia berusaha untuk berdiri. Suk menggigit bibirnya sendiri, ia hendak menangkap bahu Hanni.

Tapi, Hanni meninju perut Suk. Polisi itu memutar tangan Hanni ke belakang.

"Oooh,Aaarg," Hanni merintih kesakitan.

Suara orang semakin ramai di luar. Hanni berusaha mendekatkan wajahnya ke pinggang Suk. Ia membuka mulutnya lebar dan menggigit rusuk Suk.

"Bangsat!!!!," Suk berteriak kesakitan. Ia melepaskan tangan Hanni dan mundur. Buru-buru, Hanni mengambil piala dari lemari. Sekuat tenaga ia memukul kepala polisi itu dan terjatuh.

Suara sirine mobil patroli polisi dan pengeras suara terdengar dari luar kantor.

Ratusan polisi berdatangan. Orang-orang berpenutup wajah itu kabur.

"Seok!" Suara Min-Jun terdengar berteriak di belakang pintu.

Seok melepaskan pintu, Mulutnya monyong, matanya marah. Ia mendekat dan menendang Kuat punggung Suk beberapa kali. "Aaaas, Manusia bodoh!" Ia mengepalkan tangannya.

"Hanni!" Min-Jun masuk ke ruangan. Ia langsung memeluk Hanni.

"Dia tidak aman di sini!" Seok meremas tangannya. Dagu pria itu gemetar melihat darah di bibir Hanni.

"Aku akan membawanya. Ayo!" Nafas Min-Jun berat. Pria itu menarik Hanni berdiri. Mereka berlari ke mobil dan buru-buru meninggalkan tempat itu.

Hanni duduk tidak berdaya di sebelah Min-Jun yang mengendarai mobil.

Bulan Maret di korea selatan, cuaca begitu dingin. Mata Hanni nanar memandangi jalanan. Orang-orang yang

berlalu lalang. Sebagian dari mereka sedang tertawa, berjalan di sebelah orang-orang yang mereka sayangi. Anak perempuan yang lucu berjalan memegang tangan ibunya. Anak-anak muda yang saling bercanda. Hanni terdiam, ia sudah tidak tahu kemana arus hidup akan membawanya. Ia baru saja selamat dari ajal yang datang menjemputnya terlalu cepat.

Sesekali, Min-Jun menatap wajah Hanni sambil menyetir. "Bertahanlah, aku akan mengobatimu di rumah! Kau aman di

MB

sana. Kau pakai ini!" Min-jo menarik topi polisinya dan memakaikannya ke kepala Hanni. Mobil itu berhenti setelah setengah jam perjalanan. Beberapa gedung tinggi dengan design yang kembar berdiri di tempat itu. Min-Jun membantu Hanni keluar dari mobil. Ia menyembunyikan gadis itu di dadanya dan membawanya memasuki lobi apartemen. Mereka masuk ke lift dan berhenti di lantai lima.

"Ayo, Hanni!" Min-Jun membantu Hanni memasuki apartemennya. Ia membaringkan Hanni di sofa, lalu buru-

buru mengambil air dan handuk basah. "Luka di wajahmu harus dikompres!" Min-Jun berlutut di lantai. Hanni diam saja, wajahnya menatap langit-langit apartemen itu. Ia telah kehilangan keberaniannya. Ia begitu ketakutan.

Min-Jun memegang kepala Hanni. tangannya mengeluskan lembut handuk basah itu ke bibir Hanni yang berdarah, ke bawah matanya yang lebam.

Air mata mengalir setetes di pipi Hanni.

"Kamu harus kuat!" Min-Jun berbicara dan menghapus air mata itu. Hanni tidak sanggup untuk merespon. Ia terdiam, hanya bola matanya yang bergerak-gerak.

Min-Jun meletakkan air dan handuk di meja. Ia mengangkat kepala Hanni. Lalu ia duduk di sofa, membuat kepala Hanni tidur di atas pahanya. "Aku pasti akan membantumu Hanni. Aku yakin kamu bukan seorang pembunuh!" Bisik Min-Jun.

Jam dua belas siang, keadaan Hanni sudah semakin membaik. Ia sudah tidak

banyak berbicara seperti sebelumnya. Bila Min-Jun mengajaknya berbicara, Ia hanya menjawab seadanya.

"Aku sudah membawa kulit apel itu. Aku akan mencari bukti yang lain!" Min-Jun baru selesai masak mie, Ia meletakkan dua mangkuk mie di atas meja. "Ayo makan siang dulu!"

"terimakasih!" Hanni menjawab lemah. Ia bangkit dari sofa dan duduk berlutut di depan meja. Mereka berdua makan. Hanni makan sambil menunduk.

Semantara, Min-Jun makan sambil terus memandangi wajahnya.

"Boleh aku pinjam handphone-mu sebentar!" Hanni memberanikan diri untuk bertanya setelah mereka makan.

"Untuk apa?"

"Aku mau menelepon Dae."

Min-Jun menarik nafas yang panjang. Pria itu menyerahkan handphonenya pada Hanni.

"Hallo!"

"Daeee!" Hanni langsung terisak.

"Hanni, kamu dimana?" Suara Dae terdengar panik. Mungkin ia sudah melihat berita keributan itu di tv atau di youtube.

"Aku baik-baik saja! Aku di rumah Pak Polisi Min-Jun!"

"Iya. Itu alamatnya dimana?"

"Ini dimana?" Hanni menatap Min-Jun.

Mulut Min-Jun setengah terbuka. Ia membuang pandang ke jendela. "Sini, biar

aku bagikan alamatnya!" Ia mengulurkan tangan untuk meminta kembali handphonenya.

Bab 10

Hanni tidak bergerak dari sofa. Ia duduk melingkarkan tangan di kakinya yang terlipat di depan dada. Sesekali, matanya menoleh pada Min-Jun yang sepertinya sedang sibuk mencari sesuatu di lemari. "Aih, dimana sih?" Pemuda itu berdiri berkacak pinggang. Tiba-tiba, ia seperti orang gila, menendang semua kotak-kotak yang ia keluarkan dari lemari. Ia memegang kepalanya dengan dagu

yang bergetar. Lalu membuka bajunya, menyisakan baju singlet coklat berwarna abu-abu.

Hanni tidak berani melihat pria itu lebih lama. Entah kenapa Hanni tidak bisa melihat orang yang terlalu agresif. Ia kembali gemetaran dan menyembunyikan wajahnya di atas lututnya. Min-Jun menoleh ke belakang. Mata pria itu mengecil,”Hanni! Aish, Maaf. Aku tidak bermaksud menakutimu. Aku sedang mencari obat lebam. Aiiih, aku pelupa sekali. Seingatku aku menyimpannya

disana." Min-Jun memeluk kepala Hanni dan menarik kepala gadis itu ke pelukannya. "Kamu harus lebih berani. Aku mengenalmu sebagai gadis periang. Jangan mau kalah, Hanni!" Min-Jun mencium kepala gadis itu. Kemudian, wajah pria itu berubah menjadi sedikit pucat. Ia benar-benar tidak sadar melakukan itu. Terakhir kali ia mencium kepala gadis seperti itu adalah saat dia masih SMA. Setelah masuk ke sekolah kepolisian, ia tidak pernah jatuh cinta lagi.

Hanni merasa nyaman di dada Min-Jun. Bagaimanapun detektif itu sudah banyak membantunya. Meskipun, ia terkadang terlihat agresif dan berbicara blak-blakan, tapi Hanni yakin kalau Min-Jun itu memiliki hati yang lembut. Terutama terhadap perempuan.

Tiba-tiba, pintu rumah terbuka, "Hanni!" Dae berseru dan melangkah masuk. Min-Jun langsung melepaskan tangannya dari kepala Hanni. Anehnya, Hanni tidak mengangkat kepalanya. Ia masih betah berada di dada pria itu. Mata

Dae mengecil, "Hanni, Kau baik-baik saja!" Pria itu duduk di sebelah Hanni dan menarik kepala Hanni dari pelukan Min-Jun.

"Apa yang kau lakukan?" Bentak Dae pelan pada Min-Jun.

"Dia selalu ketakutan. Aku hanya berusaha membantu untuk menenangkannya."

Mata Dae melotot tidak percaya. Ia menarik kepala Hanni dan membaringkannya di atas pahanya. "kau

baik-baik saja?" Dae bertanya sambil mengelus rambut Hanni.

"Iya. Aku baik-baik saja!" Hanni menjawab.

"Apa kau ingin kembali ke rumah?" Dae bertanya.

"Dia tidak bisa kemana-mana. Statusnya masih tahanan. Ini hanya untuk sementara sampai warga yang demo itu sedikit lebih dingin." Min-Jun berbicara dingin. Ia membuang pandang, tidak ingin melihat kepala Hanni di atas paha pria itu.

Baru lima menit Dae hadir di rumah itu. Min-Jun mulai kegerahan. Ia bangkit berdiri , memakai kembali seragamnya dan jaketnya. “Aku akan memeriksa keadaan kantor. Kau jaga dia di sini, sampai aku pulang!” Mata Min-Jun tidak sedap saat menatap Dae.

“Baiklah,” Dae menjawab semangat. Ia melihat Min-Jun sampai pria itu keluar dan menutup pintu.

"Apakah dia berbuat baik padamu?" Dae mencoba memutar wajah Hanni supaya menatap ke atas, ke wajahnya.

Hanni menganggukkan kepala.

"Dia terlihat mencurigakan. Kau jangan terlalu percaya sama orang. Apalagi orang seperti dia, pasti ada maunya." Dae sedikit merepet.

"Apakah Appa Yeon-Jin sangat sibuk?" Hanni tiba-tiba bertanya. Ia memegang dagu Dae.

"Tidak. Seperti biasa, ia pergi mengajar setiap hari dan pulang jam enam sore. Baek juga tidak bisa mengunjungimu. Ayah jadi penakut sekarang. Baek harus mengantarnya kemana-mana. Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Tidak apa-apa." Hanni memaksa senyum, jarinya mulai menyentuh halus bibir Dae yang sedang menatapnya dari atas. Tentu saja, Hanni bertanya-tanya kenapa Yeon-jin yang kemarin sangat baik padanya dan memperlakukannya seperti

MB

anak sendiri tidak pernah menjenguknya selama di kantor polisi. Yeon-jin juga tidak mengatakan apapun saat ia dijemput polisi dari rumah sakit. "Apakah Appa Yeon-Jin percaya kalau aku yang membunuh Yo-Seop?" Hanni memberanikan diri untuk bertanya.

"Tidak mungkin, Sayang! Kamu tidak boleh memikirkan Appa sekarang. Dia pasti mendukungmu. Kamu tahu, dia menyuruhku untuk selalu mengawasimu. Dia sudah tua dan kepalanya mudah stress. Aku harap kamu maklum bila ia

terkesan dingin dengan kasusmu ini. Appa sangat menyayangimu!" Dae berbicara lembut.

"Aku tahu itu. Aku merindukan Appa, Paman Baek, Bibi Chun dan Bono. Susah sekali untuk bertemu dengan mereka. Aku sering merasa sendiri. Apalagi saat malam hari, penjara itu sangat sepi." Hanni berbisik-bisik sambil matanya nanar menatap wajah Dae.

"Sabar Sayang! Mulai sekarang aku pasti akan selalu ada untukmu. Aku

berjanji!" Dae menerbitkan senyum tipis di wajahnya.

Jam tujuh malam, Keadaan Hanni sudah jauh lebih baik. Ia sudah bisa duduk tegak dan sudah mulai bercanda saat berbicara dengan Dae.

"Kau lapar?" Dae bertanya

"Sedikit!"

"Apakah di negaramu ada istilah lapar sedikit?" Dae mengerutkan kening.

"Tidak." Hanni tersenyum

"Baiklah. Aku akan keluar sebentar untuk beli makan."

"Sebaiknya tidak usah. Aku takut sendiri, Dae. Kita tunggu sampai Min-Jun datang. Bentar lagi dia pasti pulang!"

"Ah, kau jangan terlalu penakut. Ini rumah polisi. Tidak akan terjadi apa-apa. Kau harus melawan ketakutanmu!" Dae bangkit dari sofa, ia menarik jaket dan memakainya. Lalu buru-buru, ia turun ke bawah untuk membeli makanan. Sampai

di bawah,ia masuk ke mobil dan mengemudi untuk mencari restoran.

Berselang beberapa menit, Mobil Min-Jun memasuki parkiran apartemen itu. Ia menggandeng plastik putih yang cukup besar. Ia sedikit berlari ke lift dan membuka pintu rumahnya. Hanni langsung menengadah dan tersenyum menyambut Min-Jun.

"Kamu sudah baikan? Tadi pagi, aku sama sekali tidak bisa melihat senyum itu." Min-Jun ikut tersenyum. "Ayo, kita

makan dulu!" Tanpa menunggu jawaban, Min-Jun mengambil peralatan makan dan merapikannya di atas meja. Ia membuka plastik dan menyusun makanan itu di meja. "Ayo!" Ia memanggil Hanni.

Hanni bangkit berdiri dan duduk di depan Min-Jun.

"Dae dimana?"

"Sedang keluar beli makan."

"Assh, kenapa harus repot. Ya sudahlah, kita duluan saja. Ayo makan!"

Hanni tidak memikirkan apapun. Ia merasa sangat nyaman bila berduaan dengan Min-Jun seolah pria itu menjanjikan keamanan yang tidak bisa didapatkan saat berduaan dengan Dae. Atau mungkin, itu hanya karena pengaruh seragam yang masih dikenakan oleh Min-Jun? Pikir Hanni.

"Jangan menatapku seperti itu! Aku ini pria pemalu!" Min-Jun berhenti mengunyah, ia sedikit kaget setelah menyadari Hanni benar-benar memperhatikan wajahnya.

Hanni langsung menunduk menatap makanan. Ia senyum tipis.

Sekitar dua puluh menit kemudian, saat Hanni dan Min-Jun hampir selesai makan, pintu terbuka. Dari jauh Dae menatap. Dae berjalan kesal, ia membuang plastik berisi makanan ke tong sampah dan lalu duduk melipat tangan di sofa.

Buru-buru, Min-Jun berlari ke tong sampah itu. “Kenapa dibuang!” Mulut pria

itu monyong, “Kan bisa dimakan nanti!” Ia berbicara dengan nada kesal.

Dae tidak menjawab. Ia membaringkan diri di sofa, menarik bantal untuk menutupi wajahnya. Hanni bangkit dari meja makan, setelah mencuci tangan ia duduk di sofa, dekat kepala Dae. “Maaf, aku makan duluan. Lapar bangat soalnya. Tadi pagi hanya makan roti, tadi siang makan mie.” Hanni menarik bantal yang menutupi wajah Dae.

Dae melepaskan bantal itu. Ia menatap wajah Hanni. Bibirnya cemberut. “Tidak apa-apa!” jawabnya dengan suara tertahan.

Min-Jun bergabung, pria itu duduk di sofa kanan, terpisah dari sofa yang ditempati Dae. “Kau pernah berbicara dengan Hyun setelah kejadian itu?” Ia bertanya pada Dae.

Dae tidak langsung menjawab. Ia menarik nafas dulu, lalu bangkit duduk. Ia menggaruk kepalanya.”Ibunya yang rewel

itu tidak mengijinkan aku masuk. Aish, aku ingin sekali memecahkan kepalanya!"

Min-Jun tersenyum pahit.

"Kau sendiri bagaimana? Apa saja yang sudah kau kerjakan?" Dae memancing, wajah pria itu semakin gelap.

"Hanya aku yang bisa mengetahuinya. Itu rahasia kepolisian." Min-Jun menghidupkan tv. Tiba-tiba gambar yang ada di layar menunjukkan kejadian di kantor polisi tadi pagi. Hanni langsung menutup mata.

"Apa yang kau lakukan?" Dae berteriak marah sambil menarik kepala Hanni ke dadanya.

"Aaas, maaf. Aku tidak kepikiran akan hal itu."

"Ayo, Hanni, kita tidur saja!" Dae menarik Hanni berdiri, "kami tidur dimana ini?" Dae bertanya tegas lalu bibirnya merapat. Sorot matanya benar-benar kesal.

"Terserah. Kamar itu kosong!" Min-Jun menunjuk kamar dekat ruang tamu. Pria itu memukul-mukul remote ke sofa.

Kamar itu tidak terlalu besar. Sebuah lemari kayu seolah terjepit pada sisi kasur double dengan sprei putih. Dindingnya polos berwarna putih tanpa hiasan apapun. "Ayo tidur di sini!" Dae menuntun Hanni untuk rebahan. Pria itu membaringkan tubuhnya di sebelah Hanni. Ia menarik wajah Hanni untuk menyamping dan melihat ke arahnya. "Kamu baik-baik saja?" Dae bertanya.

Hanni menganggukkan kepala. Jari gadis itu menyentuh lembut bibir Dae. Matanya tidak mau membuang pandang, menelan tatapan Dae yang menusuknya hingga ke dalam hati. "Aku mencintaimu!" Dae berbisik, pria itu mengecup bibir Hanni.

Wajah Hanni sedikit pucat, matanya berkedip-kedip, dagunya mulai gemetar. Jari yang mengelus bibir Dae turun ke dagu. Tangan gadis itu mengusap leher Dae hingga dadanya. Tangan itu turun ke pinggang Dae dan menyelusup ke dalam

bajunya. Suhu tubuh perut Dae hangat. Hanni menarik nafas, tangannya menyapu-nyapu perut pria itu dan lalu menyelinap ke dalam celana kargo yang dikenakan Dae.

Mata Dae semakin berbinar. "Kamu menginginkannya?" Ia bertanya sambil mengelus pipi Hanni.

Hanni tidak menjawab. Ia memasukkan tangannya ke celana dalam Dae dan menyentuh penis pria itu. Tidak menunggu lama penis Dae sudah tegang

dalam genggamannya. Hanni mulai menggerakkan tangannya, ia sedikit kesulitan.

Dae mencium bibir Hanni, menekan bibir itu kuat. Buru-buru ia membuka kancing celananya dan menendang celana itu hingga terlepas dari kakinya. Ia duduk belutut di kasur, menarik celana dalamnya dan mendekatkan penisnya ke wajah Hanni. "Ayo hisap Hanni!" Pinta Dae

Hanni membuka mulutnya. Ia mengulum kepala penis itu. "Aaah,"Dae

langsung mendesah. Pria itu menekan pipi Hanni ke bawah. Ia menusuk penisnya ke mulut Hanni, lalu pantatnya bergoyang-goyang. Tangan kanan Dae menyusup Ke rok Hanni, menyingkirkan celana dalam gadis itu dan mengusap vagina Hanni yang sudah basah. "Beberapa hari terakhir, setiap kali aku mengingatmu, penisku pasti langsung tegang." Dae berbisik sambil terus mengentot mulut Hanni. Pria itu menjatuhkan tubuhnya berlawanan arah dengan Hanni. Ia menarik rok Hanni ke atas dan menarik

turun celana dalam gadis itu. Mulutnya langsung mengusap vagina Hanni, menelan cairan wanita itu.

Hanni membuka lebar mulutnya, memasukkan semua penis Dae hingga tenggorokannya. Beberapa hari terakhir, tubuhnya begitu kaku karena terlalu banyak berpikir. Kini, ia mencoba sedikit lebih rileks, Ia berharap bercinta bisa membuatnya sedikit lebih bersemangat.

"Aaah," Hanni bangkit duduk, meninggalkan penis Dae. Ia mendorong

kepala Dae ke vaginanya. Bibir pria itu menusuk-nusuk liangnya. "Aaah, hisap Dae, enak,Aaah!"

"Vaginamu basah sekali, Sayang! Kamu sudah sange bangat ini!" Dae semakin buas mengusap bibirnya ke bibir vagina Hanni. "Aaah, Aku sudah tidak sabar Hanni." Dae bangkit, ia mendorong kasar tubuh Hanni ke kasur. Membuat gadis itu tidur telungkup dengan pantat ke atas. Dae menarik paha Hanni untuk terpisah. Ia menarik belahan pantat Hanni berlawanan arah. Bibir Pria itu langsung

menjilat lubang pantat Hanni. Sementara dua jarinya menusuk-nusuk vagina Hanni dari belakang.

"Aaah, Enak Dae, Oh, Entot sekarang!" Hanni memohon

Dae mengambil bantal dan mengganjal perut Hanni dengan bantal itu. Pantat Hanni yang montok mencuat ke atas. Dae menuntun penisnya ke Vagina Hanni.

"Aaah," Hanni mendesis nikmat. Ia ingin mengubah posisi supaya bisa melihat

wajah Dae saat mengenjotnya. Tapi, Dae tetap menahan supaya tubuh gadis itu tidak berputar.

"Enak sekali, Hanni. Vaginamu sempit! Aaah," Dae semakin liar menggoyang pantatnya maju dan mundur.

"Aaah,"Hanni menggeliat saat dua jari Dae memaksa masuk ke lubang pantatnya. Sementara penis pria itu masih mengocok vaginanya.

"Aku ingin mengambil pantatmu!" Dae tiba-tiba berbicara. Tanpa menunggu

persetujuan, ia menarik penisnya dari vagina dan mendorongnya kuat ke pantat Hanni.

"Aaaarg," Hanni menjerit kesakitan. Tapi, ia tidak melawan. Tubuhnya sampai gemetar.

"sakitnya akan segera hilang!" Dae berseru, ia mencoba meraih Vagina Hanni dan menusuknya dengan jari sambil penisnya keluar masuk ke vagina Hanni.

"Astaga, Aaaah, Aaah," Dae mendesah-desah.

"Aaarg, Sakit Dae, Sakit!" Hanni sudah tidak tahan. Ia mencoba mengangkat pantatnya, tapi Dae menindihnya dari atas. Menarik wajah gadis itu dan mencium bibirnya. Hanni menyerah, tatapan Dae yang bernafsu membuat gerakan penis dipantatnya terasa menjadi nikmat. "Aaah, Aaah," Hanni mulai ikut mendesah.

Di ruang tamu, Min-Jun gusar. Ia berdiri dan mendekat ke pintu kamar, menempelkan telinganya ke pintu itu. Ia menjambak rambutnya sendiri setelah

MB

mendengar desahan Hanni. Penis pria itu berdiri dan mendorong celananya ke depan.

"Hanni!" Min-Jun berbisik pelan. Kasar ia memasukkan tangan ke dalam celana dan mengocok penisnya sendiri sambil menguping.

"Aaah, Aku keluar, a, aaaah." Dae mendorong kuat pantatnya, penisnya amblas dan berdenyut. Ia memeluk Hanni begitu erat, menempelkan bibirnya di leher belakang gadis itu. Pantanya

bergelinjang seiring dengan spermanya yang muncrat di pantat Hanni. Pria itu menjatuhkan tubuhnya ke kasur. Menarik tubuh Hanni yang bekeringat ke pelukannya.

Hanni terdiam. Mungkin, aku terlalu stress hingga tidak bisa menikmatinya, pikir gadis itu. Ia melingkarkan tangannya untuk memeluk pinggang Dae.

Di luar kamar, Min-Jun berjalan kasar ke dalam kamarnya. Ia melepaskan celananya dan melemparkan tubuhnya ke

kasur. Kedua pahanya terbuka lebar, tangannya mengocok cepat penisnya sambil bibirnya terus menyebut nama Hanni. “Aaah,” Pantatnya terangkat, spermanya menyembur membasahi sprei. Nafas Min-Jun begitu berat. Ia menjambak rambutnya sendiri dan memukul kuat bantalnya.

Bab 11

Rabu pagi datang bersama dengan rasa pegal disekujur tubuh. Hanni membuka mata. Jam di dinding menunjukkan pukul delapan pagi. Dae tidak ada di ranjang. Pria itu sepertinya sudah pergi ke kampus. Hanni berjalan ke ruang tamu.

Rumah Min-Jun sepi. Dimana polisi detektif itu? Udara pagi yang dingin menyentuh tangan. Hanni mengelus siku

tangannya sambil berjalan ke arah jendela kaca yang tertutup gorden putih. Ia membuka gorden itu. Pohon-pohon berdiri diam di bawah sana. Taman yang cukup luas cukup menyejukkan mata.

Apakah itu Min-Jun?

Sosok Min-Jun berlari di taman. Headphone menempel di telinganya. T Shirt tanpa lengan menutupi tubuhnya dan celana pendek di atas lutut berwarna hitam menutupi pahanya. Min-Jun berlari semangat.

Dia melihat ke atas. Sepertinya, ia menyadari kalau Hanni menontonnya. Pria itu melambaikan tangan. Hanni menarik nafas yang panjang. Apakah Min-Jun punya perasaan padanya? Atau semua kebaikan yang dilakukan orang itu hanya karena ia memang seorang detektif?

Hanni meninggalkan jendela itu dan duduk di sofa. Rumah Min-Jun tidak terlalu bersih. Meskipun tidak bau tapi banyak kain kotor berserakan di mana-mana. Sisa makanan mengambang bersama piring di

dalam westafel yang sepertinya sudah mampet.

Hanni tidak mau lagi berdiam diri. Ia sudah terlalu banyak merepotkan orang. Hanni mulai memindahkan piring kotor dan menusuk aliran pembuangan wastafel dengan tangkai sikat gigi buruk yang sepertinya memang disediakan di sana untuk membuka aliran wastafel itu bila mampet. Setelah air mengalir, Hanni membersihkan piring.

Hampir setengah jam lamanya Hanni membersihkan piring. Kemudian, ia mengumpulkan baju kotor dan memasukkannya ke keranjang yang tergeletak di bawah meja logistik dapur. Ia sedang menyapu lantai dapur, ketika suara Min-Jun memanggilnya dari ruang tamu. Hanni mempercepat gerakan tangannya dan mengumpulkan sampah ke tong. Ia berjalan ke ruang tamu.

"Kamu bersih-bersih?" Min-Jun masih mengenakan baju tanpa lengan tangan itu. Warna kulit paha pria itu tidak terlalu

putih, terkesan terbakar matahari dan ditumbuhi bulu yang tidak terlalu banyak. Lengan dan kening Min-Jun masih berkeringat ketika ia menata sarapan di atas meja.

"Sedikit!" jawab Hanni.

Entah kenapa suasana menjadi sedikit kaku. Min-Jun mungkin tertarik pada Hanni. Senyum pria itu selalu terlihat manis. Dan tatapan mata itu menyembunyikan sesuatu.

"Aku mandi dulu, baru kita sarapan bersama." Pria itu melangkah ke dalam kamarnya. Pria itu mandi hampir setengah jam. Ia kembali ke ruang tengah dengan kaos singlet putih menutupi dadanya yang bidang. Ia mengenakan celana pendek yang baru tetapi tidak kalah seksi dengan yang ia pakai saat lari pagi. Ia menyisir rambutnya ke belakang. Ia pasti baru bercukur, walaupun Hanni tidak pernah melihat ada bulu di atas bibir atau di dagu Min-Jun, tapi dagu pria itu sedikit kemerahan.

"Kamu terlalu sering menatapku seperti itu." Min-Jun mendekat, menarik kursi dan duduk berhadapan dengan Hanni.

Hanni langsung membuang pandang.

Menyibukkan diri untuk makan adalah cara yang bagus untuk membuang grogi.

"Sudah berapa lama pacaran dengan Dae?" Tiba-tiba Min-Jun bertanya sambil mengunyah makanan.

"Baru beberapa hari," Hanni menjawab singkat.

"Kau mencintai pria itu?"

Hanni menatap Min-Jun dengan kening yang berkerut. Kenapa dia harus bertanya seperti itu? Apakah itu berhubungan dengan pekerjaannya sebagai detektif?

Min-Jun sadar kalau dia sudah terlalu banyak bertanya. "Hari ini, aku akan menemanimu seharian di rumah."

Hanni kembali menatap wajah Min-Jun.

"Jangan salah sangkah. Aku melakukan ini, karena sudah menjadi tugasku."

Sejenak mereka berdua diam dan menikmati makanan tapi sesekali saling bertatapan dan membuang muka.

Sehabis makan, mereka berdua membereskan meja, "Seharian di rumah enaknya ngapain yah?" Min-Jun memegang piring dan berjalan ke dapur. Ia muncul lagi dan menatap Hanni, "kamu punya ide?"

Hanni menggelengkan kepala. Ia memilih untuk duduk di sofa.

"Baiklah, kita menonton film horror saja. Aku punya banyak koleksi horror. Aah, Pagi ini sangat mendung. Sebaiknya aku mematikan lampu." Pria itu menekan stop kontak, membuat ruangan itu menjadi remang.

Min-Jun duduk jongkok menghidupkan tv. Pantatnya yang hanya tertutup celana pendek tipis mencuak ke depan. Hanni tidak berniat untuk melihat

hal itu. Tapi, ia tidak bisa membohongi matanya kalau Min-Jun adalah detektif yang menarik.

Setelah menghidupkan tv dan memasukkan DVD horor untuk diputar. Min-Jun bergerak ke kamarnya. Ia mengambil selimut tebal berwarna putih. Ia duduk nempel di sebelah Hanni. Melebarkan selimut itu untuk menutup tubuh mereka hingga Leher.

"Astaga, film ini terlalu menakutkan!" Mata Min-Jun membesar setelah

menonton setengah jam. Kadang ia menutup wajahnya dengan jari. Pahanya sering bergerak kasar, menekan paha Hanni saat ia kaget. "Kau tidak takut sama sekali? Kau sangat aneh. Ini adalah film horror paling seram yang aku punya!" Bibir Min-Jun moyong. Keningnya berkerut mendapati ekspresi Hanni yang biasa-biasa saja.

"Apakah ada yang lebih horror dari kisahku? Aku tinggal menunggu hakim membacakan keputusannya. Bila ia berkata, hukum mati. Maka aku akan mati

MB

beberapa hari lagi. Film horror menjijikkan seperti itu tidak akan bisa mengalihkan ketakutanku!" Dagu Hanni gemetar.

Bola mata Min-Jun bergerak-gerak melihat pipi Hanni. "Kau tidak akan mati. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi." Min-Jun menarik tubuh Hanni untuk berbaring di atas pahanya. Selimut itu terjatuh ke lantai.

Paha Pria itu sangat nyaman untuk ditindih pipi Hanni. Hangat mengalir dari bawah sana. Dan gerakan tangan Min-Jun

di rambutnya membuat Hanni terlalu nyaman. Ia kembali ngantuk dan tertidur. Entah berapa lama Hanni tertidur. Saat ia bangun, Ia sudah terbaring di sofa. Sementara Min-Jun duduk di atas karpet di bawah sofa. Pria itu menonton sambil minum. Lebih dari sepuluh kaleng bir tergeletak di sebelah pahanya.

Hanni tidak bergerak, tidak juga bersuara. Ia menatap punggung pria itu hingga ia tertidur kembali. Jam lima sore, Hanni terbangun. Tv sudah mati. Hanni bangkit. Mata gadis itu mengecil. Sebuah

handuk, dan beberapa potong pakaian tergeletak di atas bahu sofa. Min-Jun pasti telah menyediakannya untuk dikenakan oleh Hanni.

Hanni tidak mandi sejak kemarin. Ia segera mandi dan memakai baju itu. Baju kaos polos berwarna abu-abu, itu baju dalaman yang biasanya dipakai oleh polisi. Dan celana pendek putih setengah paha. Itu adalah celana dalam tentara tapi bagi Hanni ukuran itu memang sudah pas untuk dipakai bersantai.

Setelah berpakaian, Hanni duduk di atas karpet. Ia menghidupkan tv. Mata gadis itu langsung membesar. Berita menunjukkan foto-fotonya sejak kecil. Mereka mengambilnya dari facebook Hanni. Pembaca berita itu berbicara kasar, ini adalah foto-foto Hanni, gadis cantik psychopath itu.

Wajah Hanni gemetar, Tangannya meraih kaleng bir dan minum. "Presenter anjing!" Ia berteriak sambil meneguk bir itu. Ia sudah menghabiskan dua kaleng bir. Sekujur kulitnya terasa menebal.

Dadanya berdenyut lebih cepat. Aliran darahnya seperti tersumbat. Hanni berdiri dan berjalan gontai ke kulkas. Ia mengambil satu pak bir dalam plastik. Ia membawanya ke atas tikar. "Kalian semua yang pantas mati!" Ia menunjuk orang yang berkumpul sambil mengangkat spanduk bertuliskan, 'Hukum mati Hanni."

Entah sudah jam berapa. Pintu apartemen terbuka. Min-Jun berlari ke karpet. "Hanni, kau baik-baik saja!" Ia mengangkat tubuh Hanni yang terkapar

mabuk di atas karpet dan membaringkannya di atas sofa.

"Min-Jun, kau detektif yang tampan!" Hanni tersenyum, menyentuh pipi Min-Jun. Mata gadis itu layu karena minuman.

"Kau mabuk berat! Astaga, kau bahkan tidak menyentuh makanan yang sudah kusiapkan itu." Min-Jun menunjuk meja makan.

"Katakan padaku Pak Detektif, apakah aku akan mati minggu ini?" Hanni

menarik pipi pemuda itu ke atas wajahnya.

"Kau tidak boleh berkata seperti itu. Kau tidak akan mati!" Min-Jun menelan ludah. Tangan Hanni terlalu hangat menyentuh pipinya.

"Pak Detektif. Kau harus jujur padaku. Kau sama sekali belum mendapatkan bukti apapun kalau aku tidak melakukan pembunuhan itu bukan? Kau hanya berusaha membuatku merasa nyaman. Tapi, kau sendiri sadar, bahwa

kemungkinan aku akan di eksekusi mati itu sangat besar."

Min-Jun tidak mengatakan apapun. Ia menyapu air mata yang menetes di pipi Hanni.

"Pak detektif, aku ingin kau melepaskan seragammu!" Tiba-tiba Hanni berbicara aneh, tangan gadis itu lemah, mencoba membuka kancing seragam polisi yang dikenakan Min-Jun, tapi tangan itu terjatuh, seperti tidak punya energi.

"Kau sedang mabuk! Kau tidak seharusnya minum bir sebelum makan!" Min-Jun menjauhkan wajahnya. Ia berdiri di sebelah tubuh Hanni.

"Aku mohon Pak Detektif. Sebelum aku mati, aku ingin merasakan yang nikmat-nikmat. Buka bajumu!" Hanni menggertakkan gigi, ia menatap kasar dan berteriak.

"Kau mengatakan itu, karena kau mabuk! Tenangkan dirimu, Hanni!" Min-

Jun tidak berani mendekat. Ia berdiri satu meter di sebelah Hanni.

Tiba-tiba, Hanni menarik baju kaos abu-abunya sampai leher. Ia tidak pakai BH, payudaranya langsung menyembur keluar. Tangan gadis itu langsung menarik celana pendek putihnya dan menendangnya hingga terlepas dari kaki.

"Apa yang kau lakukan?" Mata Min-Jun membesar. Ia gemetaran, menelan ludah dan berusaha membuang pandangannya.

"Aaah," Hanni membelai vaginanya sendiri."Ayo bantu aku Pak Detektif. Aku tahu kalau kau menyukai ini!" Hanni berbisik mabuk sambil mendesah. Matanya menatap wajah Min-Jun yang gemetaran.

"Hanni!" Min-Jun sudah tidak kuat. Celana polisinya sudah tertarik ke depan, penis Min-Jun sudah tegang total. Min-Jun buru-buru melepaskan kancing seragam bajunya dan menarik kaos singletnya. Ia membuka kancing celana panjangnya dan menurunkan celana dalamnya. Pria itu

menatap Hanni sambil tangannya mulai mengocok penisnya sendiri. “Hanni,” Ia berbisik erotis.

Hanni bangkit dan hampir terjatuh, tapi ia langsung berpegangan pada dada Min-Jun.”Kau sangat tampan!” Ia berbisik sambil tersenyum, membelai kedua pipi Min-Jun. Lalu, Hanni mendorong polisi itu ke sofa. Ia menindih tubuh berisi Min-Jun, kepalanya bergerak mabuk dari perut, menjilat dada Min-Jun yang berotot dan menggigit pelan dagu pria itu.

Min-Jun gemetaran. Ia terlalu bersemangat. Perut Hanni menggesek-gesek penisnya yang sudah ereksi total. "Aaah, Hanni, Aaah," Min-Jun mendesah. Pria itu menarik wajah Hanni dan menjilati wajah gadis itu. "Wajahmu sangat dingin, kau seperti dikutuk untuk disukai semua pria. Aku hampir mati cemburu tadi malam." Min-Jun terus menjilati bibir dan mata Hanni.

"Sekarang, aku milikmu Pak polisi!" Hanni berbisik sambil membalas tatapan mata Min-Jun.

"Hanni, apakah kau mencintaiku?"

Hanni tersenyum. "Seks tidak harus pakai cinta. Kau senang, aku senang, kita mainkan!" Suara Hanni mabuk.

Min-Jun berusaha bangkit, mengubah posisi Hanni menjadi di bawah. "Kau sangat harum!" Ia menjilati sekujur tubuh Hanni, menggigit puting susunya dan lidah itu turun ke pusar.

"Aah, Kau gila, Min-Jun! Aku tidak tahu apa yang kurasakan padamu! Kau membuatku gila!" Hanni bergelinjang.

Lidah Min-Jun menusuk-nusuk vaginanya, membuat vagina itu basah total.

Min-Jun mengangkat tubuhnya. Ia menekan penisnya ke vagina Hanni. Lalu, menjatuhkan tubuhnya menindih dada Hanni. "Aaah," Ia mendesah setelah pantatnya bergoyang naik dan turun.

"Ohhh," Otak Hanni yang sudah dipenuhi minuman, semakin tegang. Setiap gerakan tubuh Min-Jun di kulitnya menghasilkan energi aneh. Membuat sekujur tubuhnya tegang.

"Aaah, Hanni, Vaginamu mengemut penisku. Kau melakukannya begitu baik. Aku terlalu bersemangat sayang. Aku akan segera keluar!" Pantat Min-Jun bergerak lebih cepat. Hanni berteriak penuh gairah. Ia memeluk Min-Jun kuat-kuat.

Tiba-tiba, mereka berdua kaget. Keduanya keluar di waktu yang bersamaan. Kedua tubuh itu gemetar berpelukan dengan mulut yang menyatu dan berciuman buas. Tatapan mata yang saling menghantam. Mereka berdua saling

menekan seolah ingin masuk ke tubuh yang lain.

"Ooooh," Min-Jun menekan kuat pipinya ke wajah Hanni. Lalu pria itu terjatuh ke lantai, sisa sperma masih menempel di kepala penis itu. Keramik yang dingin menyerap keringatnya. Hanni bangkit dan berguling, terjatuh ke lantai, menindih Min-Jun yang langsung menciumi wajahnya. Hanni menarik wajah itu dan bergerak ke bawah. Mulutnya menjilat sisa sperma di penis Min-Jun, membuat pria itu menjerit geli.

Bab 12

Kamis sekitar jam sepuluh pagi, Hanni digiring oleh beberapa polisi memasuki ruang sidang. Hanni tidak berani mengangkat wajah. Matanya bergerak-gerak menatap ujung sepatunya yang melangkah di lantai keramik itu. Kedua lututnya gemetar, sulit untuk berjalan normal. Tetapi, Hanni tetap memaksakan diri untuk kuat.

Suara teriakan, "Hukum mati!," Terdengar tidak berhenti dari luar ruangan. Beberapa orang yang duduk di kursi pada ruang sidang berdiri dan berusaha meraih baju Hanni. Gadis itu terkesan tidak peduli. Ia terus melangkah ke depan. Ia fokus mendengar suara Paman Baek dan Bibi Chun yang berteriak, "Semangat Hanni, kami percaya padamu." Hanni tidak mengetahui dimana kedua orang itu duduk.

Yeon-jin duduk di bagian depan sebelah kiri ruangan. Hanni sempat melirik

MB

sebentar ke sana, tetapi orang lain langsung melotot, Hanni kembali menunduk. Ruangan itu dipenuhi singa yang kelaparan – kalau saja tidak ada polisi yang mengelilingi Hanni, singa-singa itu pasti akan menerkam dan membunuhnya.

Satu menit terasa seperti setahun. Hinaan dan caci maki terdengar dari belakang kursi. Sesekali, Paman Baek terdengar berdebat dengan orang.

"Hakim ketua, silahkan!" Pembaca berita acara memanggil Hakim ketua.

Beberapa orang berpakaian hitam yang duduk di depan pada sisi kanan berdiri memberi hormat. Suara orang yang sedang berdiri juga terdengar di belakang. Ragu, Hanni juga berdiri dan memberi hormat. Ia duduk dan menarik nafas yang panjang.

Yeon-Jin adalah saksi pertama yang dipanggil oleh pembaca acara persidangan. Hakim ketua menanyakan

MB

banyak hal kepada pria itu. Hanni tidak bisa mencerna semua pertanyaan itu. Ia fokus pada dadanya yang menebal seolah ada sesuatu yang membuatnya menjadi sesak.

"Dimana Tuan Yeon-Jin pada hari kejadian?" Hakim ketua bertanya.

"Saya di sekolah, seperti biasa."

"Jam berapa anda pulang?"

Yeon-Jin menceritakan semua. Ia pulang sekitar jam enam dan menemui

lantai sudah banyak darah dan tiga orang tergeletak di ruang santai rumahnya.

Hanni menarik nafas yang dalam. Ia berharap Yeon-Jin akan membantunya.

"Sebelum kejadian itu, ada berita yang menyebar kalau tersangka Hanni pernah melakukan aksi kriminal di sekolah terhadap Tuan Yeon-Jin. Apakah itu benar?"

Yeon-Jin tidak segera menjawab. Pria itu menggaruk kepala. Ia melirik sebentar

pada Hanni. “Saya pikir kejadian itu tidak ada hubungannya dengan kasus ini?”

“Keberatan yang mulia. Kami memerlukan data itu untuk mengukur histori kekerasan yang pernah dilakukan oleh tersangka, Hanni!” Seorang pria berpakaian hitam yang duduk di depan sebelah kanan, tiba-tiba berdiri dan berbicara.

“Tuan Yeon-Jin, apakah benar anak ini pernah menginjak-injak dada Tuan di sekolah?” Hakim ketua kembali bertanya.

Suasana hening sejenak. Tiba-tiba, suara orang menghujat Hanni terdengar dimana-mana. "Orang tua saja dia perlakukan seperti itu."

Hanni memberanikan diri mengangkat kepala. Ia bertemu pandang dengan Yeon-Jin, tetapi Appa-nya itu langsung membuang muka. "Iya. Tapi aku sudah memaafkannya dan bahkan menerimanya untuk tinggal di rumah." Yeon-Jin berbicara tegas.

"Menurut tuan Yeon-Jin, apa alasan Hanni melakukan aksi tersebut pada anda?"

"Dia marah-marah, karena saya sempat memecat pamannya yang bekerja sebagai supir anak saya."

Hanni kaget mendengar itu. Ia menatap Yeon-jin dengan mata yang mengecil marah. Kedua bibir gadis itu terkatup rapat. Hatinya begitu sakit. Ia tidak menduga kalau penghargaan

percontohan guru itu masih lebih penting daripada nyawanya di mata Yeon-Jin.

Paman Baek yang duduk di belakang saling memandang dengan Bibi Chun. Dia hendak berteriak, tapi Bibi Chun menarik tangannya dan membawanya keluar dari ruang sidang. "Jangan gegabah! Kau punya waktu untuk berbicara. Kau akan bersaksi juga!" Pinta Bibi Chun.

"Kenapa Tuan Yeon-Jin malah membawanya untuk tinggal di rumah anda?" Hakim ketua kembali bertanya.

"Aku melihat anak ini sebagai anak gadis yang baik. Dia hanya berusaha meyakinkanku untuk menerima kembali pamannya bekerja. Dia melakukan itu demi keluarganya. Sementara itu berita kekerasan itu sudah menyebar kemana-mana dan memancing keributan. Aku khawatir akan ada beberapa pihak yang akan melukai Hanni bila bertemu di jalan. Aku menyarankan dia untuk tinggal di rumah. Aku tidak menginginkan ada orang yang merekam kejadian itu dan menyebarkannya. Tapi, semuanya sudah

terlambat. Satu-satunya cara yang bisa kulakukan adalah melindunginya dengan memberikan tempat tinggal."

"Selama tinggal di rumah Tuan. Apakah Tersangka Hanni pernah melakukan kekerasan atau menunjukkan tanda-tanda untuk melakukan kekerasan atau hal mencurigakan lainnya?"

"Tidak pernah dan tidak ada." Yeon-Jin menjawab cepat.

Suara orang ribut kembali memenuhi ruangan, seseorang berteriak dari belakang, “Hukum mati saja Tuan Hakim!”

Hanni semakin gemetar. Kuku tangannya saling menarik, untuk mengurangi sesak yang mengganjal hatinya.

Pembaca acara memanggil Hoon, security yang bekerja di gerbang rumah Yeon-Jin. Setelah bersumpah, pria itu melangkah tegas menuju podium saksi.

MB

"Dimana tuan Hoon pada hari kejadian?" Hakim ketua bertanya

"Seperti biasa, saya berada di pos security di dekat gerbang!"

"Apakah tuan mendengar sesuatu yang aneh seperti teriakkan atau suara ribut di dalam rumah pada hari kejadian?"

"Tidak. Kecuali setelah Tuan Yeon-jin dan Tuan Dae masuk ke rumah. Aku mendengar mereka berteriak dan aku buru-buru berlari ke rumah dan ikut melihat korban di ruangan itu."

"Jam berapa Hyun bertamu dan jam berapa Tuan Yeon-Jin dan Tuan Dae pulang?"

"Hyun datang sekitar jam 12 siang dan Tuan Yeon-Jin, Tuan Dae,pulang jam enam."

"Selama itu, Tuan Hoon tidak masuk ke rumah?"

"Pekerjaan saya hanya menjaga gerbang. Saya tidak punya wewenang untuk masuk ke rumah kecuali bila ada hal aneh seperti teriakan atau bila majikan

MB

saya memanggil untuk melakukan sesuatu."

"Selama tersangka Hanni tinggal di rumah itu. Apakah anda pernah melihat atau mendengar ia melakukan kekerasan?"

"Saya melihat di youtube saja, kekerasan pada Tuan Yeon-Jin di sekolah dan Kekerasan pada Nona Hyun di pesta ulang tahun."

Tiba-tiba, beberapa orang yang sepertinya adalah fans Hyun berteriak-

MB

teriak di belakang. Jantung Hanni hampir meledak. Suara orang semakin kacau. Gadis itu memberanikan diri untuk melihat ke belakang. Tiba-tiba seseorang mengangkat kursi kayu dan melemparkannya.

Uk,

Kursi itu mengenai kening Hanni. Gadis itu terjatuh ke lantai. Air matanya menetes tapi ia tidak bersuara. Beberapa polisi langsung mengamankannya dan membawanya ke ruang belakang.

Persidangan ditunda dan akan dilanjutkan besok, hari Jumat.

Tidak ada seorangpun yang mengajak Hanni berbicara di belakang. Ia duduk menunduk, orang-orang berdiri mengelilinginya dan menatapnya sebagai pembunuh. Untung saja, Min-Jun, detektif muda itu masuk ke ruang belakang dan langsung bertemu dengan hakim.

"Dia tidak aman di sini dan di kantor polisi."

"Iya. Kamu masih harus menjaganya."

"Baiklah!" Suara Min-Jun semangat. Pria itu langsung duduk berlutut di depan Hanni. "Kamu baik-baik saja?" Min-Jun mendorong dagu Hanni supaya gadis itu melihat wajahnya. Hanni mengangguk, air mata menetes di pipinya. "Tapi, aku takut!" Hanni berbisik pelan.

Min-Jun merapatkan bibirnya. Ia menghapus air mata di mata gadis itu dan memeluknya. "Tidak apa-apa, aku

MB

juga takut. Kau tahu, aku mengawasimu sepanjang waktu dari kursiku. Kau tidak perlu takut." Bisik Min-Jun di telinga Hanni.

"Eh, Pak Polisi, jangan karena dia cantik, terus kamu melindunginya. Hati-hati!"Seorang wartawan berteriak.

"Huuu," Suara orang menjadi ramai.

Min-Jun melepaskan pelukannya. Ia menarik Hanni berdiri dan membawanya ke mobilnya. Ia mengebut, membawa Hanni kembali ke rumahnya.

Di dalam mobil, Hanni memikirkan banyak hal. Kemana Dae? Kenapa pria itu tidak ada di sana? Kenapa kekasihnya itu tidak datang pada hari paling gelap di dalam hidupnya? Apa yang dilakukan Dae? Dada Hanni benar-benar sesak. Mungkinkah, Appa Yeon-Jin melarangnya untuk keluar?

"Pak Min-Jun!" Hanni memanggil

Min-Jun kaget. Ia tidak sadar bahwa selama ini Hanni bahkan memanggilnya

dengan kata, 'Pak'. Kening pria itu berkerut. "Iya!"

"Apakah kamu bisa menghubungi Dae? Mungkin dia mau datang ke rumahmu lagi."

"Tidak Usah." Min-Jun sedikit berteriak sambil menoleh kasar ke wajah Hanni. "Aku benci dengan orang-orang itu. Kau tidak pernah melakukan kekerasan pada Yeon-Jin. Tapi, apa yang dikatakannya tadi? Orang tua itu benar-benar sudah mau mati." Bibir Min-Jun

gemetar. "Dan satu lagi,mana kekasihmu itu? Dia sama sekali tidak menunjukkan wajahnya."

Setelah sampai di rumah, Hanni tidak banyak bergerak. Ia duduk termenung di sofa. Min-Jun berusaha meyakinkannya kalau ia akan baik-baik saja.

"Aku mohon tolong hubungi, Dae!" Hanni menatap Min-Jun.

"Dengar Hanni. Kalau Dia mau. Dia pasti akan datang ke persidangan itu. Kenapa kau tidak mengerti sedikitpun?"

Min-jo kesal. Ia menarik nafas yang dalam. “Aku harus menemui Seok!” Ucapnya. Lalu, Ia bergegas keluar dari rumah.

Bab 13

Jumat jam sepuluh pagi, Hanni kembali digiring memasuki ruang sidang. Min-Jun memegang tangan gadis itu, melewati orang-orang yang langsung berteriak marah. Kemarin, hampir semua stasiun televisi di korea selatan menyorot persidangan Hanni. Warga semakin marah. Semakin banyak yang datang ke persidangan dan menunggu di luar gedung. Hanya keluarga Yo-Seop,

keluarga Iseul, keluarga Hyun dan keluarga Yeon-Jin yang dipersilahkan masuk. Tapi, kursi di dalam ruangan itu tetap penuh. Hanni tidak mengenal satu pun dari mereka. Kecuali Yeon-Jin yang duduk di depan pada kursinya kemarin, Hyun yang duduk ketakutan di sebelah Yeon-Jin dan Hoon si security.

Hanni kembali duduk di kursi tersangka. "Bertahanlah Hanni. Aku berdoa untukmu!" Min-Jun berbisik di telinganya.

Hakim memanggil Nyonya Kim Jeu San, Ibunya Yo-Seop, guru Hanni untuk bersaksi. Hakim menanyakan banyak hal. Tapi wanita tua itu hanya menangis. Sesekali, ia berteriak pada Hanni, "kembalikan anakku. Dia anak yang baik! Dia yang menghidupi semua adik-adiknya.Kembalikan anakku, bangsat!" Ucap wanita itu sambil meremas kuat tangannya sendiri.

Hanni semakin gemetaran, tetes air mata telah terjatuh ke atas sepatunya. Ia menunduk tidak mau melihat wajah

Ibunya Yo-Seop. Apa yang terjadi? Kenapa aku harus mengalami semua ini? Kenapa aku tidak mengingat apapun? Apa yang terjadi? Hanni tidak konsentrasi, ia berperang dengan dirinya sendiri. Aku tidak mungkin melakukan itu? Aku bukan pembunuh? Pikir Hanni.

Setelah hakim bertanya banyak hal pada Kim Jeu San yang dijawabnya dengan tidak tahu, tidak yakin, tidak pernah, wanita itu melepaskan sandalnya dan melempar kuat wajah Hanni. Orang-orang di belakang tertawa. Hanni

mengangkat wajah, memberanikan diri menatap Yeon-Jin, "Appa?" Bibir gadis itu berbisik. Tapi, Yeon-Jin membuang muka.

Hakim kembali memanggil saksi kedua. Cianhu, anak Bibi Iseul yang sepertinya berusia lima belas tahun. Gadis itu langsung menangis setelah berdiri di podium saksi. "Apakah Ibumu pernah bercerita bahwa ia mengalami kekerasan selama bekerja di rumah Tuan Yeon-Jin?" Tanya Hakim ketua.

"Tidak pernah. Ibu selalu berkata kalau Tuan Yeon-Jin dan Tuan Dae-Jin adalah orang yang baik."

"Adakah orang yang kau curigai sebagai musuh Ibumu?"

"Ibuku adalah orang baik. Dia tidak punya waktu untuk mencari musuh. Dia bangun jam empat subuh dan berangkat ke rumah Tuan Yeon-Jin. Dia baru pulang jam delapan atau jam sembilan malam untuk melihat kami di rumah." Gadis itu membuka kacamatanya dan menyapu air

matanya. Ia berbicara terbata-bata sambil terisak, mencoba menghentikan tangisannya tapi tidak bisa. "Ibu tidak punya waktu untuk bersosialisasi. Dia menghabiskan hidupnya untuk bekerja. Aku tidak tahu manusia apa yang tega membunuh orang sebaik Ibuku. Aku tidak akan pernah memaafkannya! Tidak akan!" Cianhu menangis

Suara orang berteriak di luar dan di dalam ruangan semakin kuat. "Hukum mati! Hukum mati Hanni!"

Hanni menutup mata. Tubuhnya gemetar terisak. "Aku tidak membunuh Bibi. Aku sayang Bibi." Hanni berbicara pelan.

"Diam kau anjing! Apa salah Ibuku bangsat?" Cianhu turun dari podium saksi dan menjambak rambut Hanni. Min-Jun langsung berlari ke belakang. Menangkap Cianhu dan membawanya ke ruang belakang.

"Kami sangat berharap supaya semua orang bisa mengendalikan dirinya masing-

masing. Kalian sedang berada di ruang sidang, ruang yang mulia, sangat tidak pantas untuk berteriak dan berkata kotor disini." Pembaca acara berbicara keras. Orang-orang mulai sedikit diam, hanya suara orang yang berbisik-bisik terdengar melecehkan.

"Apakah kita bisa melanjutkan sekarang?" Pembaca acara itu bertanya sambil melihat Hakim ketua. Setelah hakim ketua mengangguk setuju, pembaca arara itu kembali berbicara,

"Selanjutnya, kami minta Tuan Baek untuk bersaksi."

Semua orang berbisik-bisik. "Itukan pamannya pembunuh ini?"

Hanni menunggu. Tapi, paman Baek tidak muncul. Hanni terisak. Paman Baek, paman dimana? Aku takut sekali paman? Selamatkan aku? Ucap Hanni di dalam hatinya.

"Karena saksi tidak hadir, kami minta Tuan Dae untuk memberikan kesaksian." Pembaca acara berbicara.

"Mohon maaf yang mulia. Dae tidak bisa hadir. Dia sedang dirawat di rumah sakit." Yeon-Jin berbicara. Sepertinya ia berbohong karena suaranya tidak meyakinkan.

Hanni mengangkat wajahnya, menatap Yeon-jin yang lagi-lagi membuang muka."Dae sakit?" Bibir Hanni bergerak-gerak.

Pembaca arara itu kembali berbicara, "Selanjutnya, kami minta Nona Hyun untuk bersaksi."

Semua orang langsung diam. Semua kamera menyorot artis cantik itu.

"Tidak, aku tidak berani!" Hyun menggelengkan kepala, menyembunyikan wajahnya di atas pundak Yeon-Jin. Air mata gadis itu berjatuhan, wajahnya gemetar ketakutan, demikian pula dengan tangan dan kakinya.

"Kamu harus bersaksi, Nak!" Yeon-Jin mengelus rambut Hyun, mencium kepala gadis itu.

Hyun bangkit berdiri, ia hampir terjatuh karena kakinya tidak kuat. Ia gemetar, terutama saat berjalan di sebelah Hanni yang menunduk. Ia bernafas berat. Setelah bersumpah Gadis itu berdiri di podium saksi, nafasnya yang berat bisa terdengar di microphone.

"Silahkan perkenalkan dirimu dan dimana kamu pada hari kejadian!" Hakim berbicara.

"Saya Hyun. Saya berteman dengan anak tuan Yeon-Jin, Dae-Jin. Hari itu saya

berada di tempat kejadian." Hyun menunduk, ia terisak dan berbicara lemah. Sampai ingusnya keluar, ia harus menunduk dan membersihkannya dengan tisu. Tidak sekalipun, ia menoleh kepada Hanni.

"Apakah Saudara mengingat apa yang terjadi? Bisakah anda ceritakan?"

Hyun menangis. Suaranya kuat seperti berteriak. Ia duduk dan menghilang dari pandangan. Pembaca acara langsung menghampiri dan

menuntunnya untuk berdiri kembali. "Apakah kamu bisa melanjutkan?" Tanya pembaca acara. Hyun menganggukkan kepala.

"Maaf!" Suara Hyun menangis. "Malam sebelum kejadian, Wanita ini telah mempermalukan aku. Dia tidak bisa menerima kalau orang yang disukainya yaitu Oppa Dae-Jin sudah punya kekasih. Dia marah kepadaku. Dia datang dan menamparku, menarik bajuku. Dia benar-benar mempermalukan aku, menelanjangi aku malam itu di depan banyak orang.

Aku tidak berani melawannya dan memutuskan untuk kabur ke ruang belakang. Malamnya aku tidak bisa tidur, aku selalu kepikiran kalau aku sudah punya musuh. Aku tidak mau punya musuh. Aku berencana untuk ke rumah Dae supaya wanita ini bisa mengenalku lebih baik. Aku tidak mau punya musuh." Hyun berhenti, ia kembali membersihkan air matanya.

Hanni menangis tanpa suara. Kepalanya benar-benar tertunduk, rambutnya menutup wajahnya. Min-Jun

yang berdiri di pintu hanya menatap Hanni Iba.

"Nona Hyun, bisakah anda mengingat dan bercerita apa yang terjadi pada saat itu di rumah Tuan Yeon-Jin." Hakim kembali bertanya.

"Aku tiba di rumah Oppa Dae jam 12 siang. Aku masuk ruang tamu dan tidak ada orang. Wanita itu melihatku dan memanggilku. Di ruangan itu masih ada Tuan Yo-Seop

. Setelah aku duduk, wanita itu permisi ke dapur untuk menyuruh bibi Iseul membuatkan Teh. Aku dan Yo-Seop berbincang-bincang. Tiba-tiba Wanita ini menusuk leher Yo-Seop dari belakang kursi. Aku langsung berteriak dan mencoba kabur, tapi ia langsung mengejarku, ia menusuk pahaku. Aku berusaha untuk kabur, tapi dia menginjak kepalaku dan memukulku beberapa kali. Dia menusuk dadaku. Kupikir dia akan membunuhku. Tapi, Yo-Seop tiba-tiba bangkit dan menarik rambur Wanita ini.

Tapi, Wanita ini kembali menusuk perutnya. Yo-Seop mendorong wanita ini ke tembok dan terjatuh di dekat tubuh Yo-Seop. Dia menusuk pria itu terus menerus. Aku hanya bisa mengingat sampai di situ. Aku tidak mengetahui apa yang terjadi setelah itu. Aku menemui diriku sudah tergeletak di rumah sakit." Hyun bercerita sambil menangis.

Mata Min-Jun membesar. Nafas detektif itu berat.

Hanni sudah tidak bisa berpikir dengan jelas. Mungkin, inilah akhir dari segalanya. Mungkin, akulah yang membunuh orang itu. Kenapa aku harus melakukannya? Kenapa aku harus membunuh orang? Mungkin, aku memang sangat membenci Hyun? Ibu, ayah, sebentar lagi kita akan bertemu. Hanni menangis sejadi-jadinya.

"Saudara Hanni, apakah anda memiliki sanggahan?" Pembaca acara bertanya.

Hanni menatap ke belakang, mencari sosok orang yang wajahnya ia kenal. Tapi tidak ada seorang pun. Kecuali, Min-Jun yang menyuruhnya untuk bangkit. “Hanni ceritakan apa yang kau ceritakan padaku!” ucap pria itu dari belakang. Tapi, Hanni tidak bisa mendengarnya. Suara orang terlalu ribut. Hanni menatap Hyun dan Yeon-jin. Kedua orang itu membuang muka.

Hanni memegang sisi kursinya. Ia bangkit berdiri tetapi hampir terjatuh. Ia berusaha untuk menahan tubuhnya. Ia

MB

menarik ingusnya, "Aku bukan pembunuh, Pak Hakim. Aku bukan pembunuh!" Hanni berbicara sambil menangis. Orang-orang menyorakinya dari belakang.

"Apakah cerita Hyun tadi kamu terima atau bagaimana?" Hakim ketua membuka kacamata dan menatap lekat wajah Hanni.

"Aku tidak ingat apa yang terjadi. Aku tidak ingat sama sekali." Hanni menggeleng-gelengkan kepala.

"Mana ada penjahat yang mengakui kejahatannya Pak. Hukum mati saja!"

Seseorang berteriak dari belakang. Orang-orang langsung mendukung dan berteriak.

"Ceritakan mengenai apel itu?" Min-Jun berteriak. Tapi seseorang langsung mendorong kasar tubuhnya. Beberapa orang menyeretnya keluar dari ruangan.

Orang-orang berbisik-bisik. Hakim ketua dan beberapa orang meninggalkan podium dan berdiskusi di ruang belakang. Hanni dikelilingi oleh polisi. Ia mulai mencakar sendiri tangannya yang tidak gatal. Lima belas menit berlalu, hakim

ketua kembali ke ruang sidang. Hanni tidak mendengar apapun, Pikiran gadis itu kacau, jantungnya berdetak terlalu cepat. Ia hanya mendengar 'dihukum mati' lalu sepertinya ada jutaan orang di sana yang berteriak gembira setelah hakim membacakan hukuman itu.

Hanni hilang akal. Matanya hanya bisa menatap wajah polisi yang menyeretnya ke penjara. Dia tidak bisa berbuat dan melakukan apapun. Air matanya sudah tidak menetes, getaran takut yang selalu menghantuinya sudah

menghilang. Hanni tidak bisa berpikir. Wajahnya pucat dan tatapannya kosong. Saat polisi melemparkannya ke jeruji besi, ia tidak merasakan apapun. Saat seorang polisi meludahi kepalanya dan memukul keningnya, ia tidak merasakan apapun. Kakinya terbujur kaku, tubuhnya tergeletak di lantai penjara yang dingin. Ia bahkan tidak mendengar apa yang dikatakan hakim itu. Ia tidak mengetahui kapan ia akan dieksekusi. Ia sudah mati.

Bab 14

Hyun, Yeon-Jin dan Hoon keluar dari ruang sidang. Min-Jun mengamati mereka dari jauh, ia meludah. Hoon dan Yeon-Jin masuk ke dalam mobil dan bergerak pulang ke rumah. Sementara, Hyun masih melayani beberapa wartawan dan menerima bunga dari beberapa fans yang sudah menunggunya sejak pagi di luar gedung sidang.

Yeon-Jin tiba di rumah. Garis polisi yang sebelumnya terpasang di pintu sudah tidak ada. Bercak darah yang menempel di lantai juga sudah bersih. Yeon-Jin melangkah masuk ke dalam rumah. Dae duduk di sofa menonton TV. Ia tidak memutar kepala meskipun sudah mendengar suara langkah kaki Yeon-jin.

"Kau darimana saja? Aku terpaksa berbohong pada hakim." Ia duduk menatap Dae dengan raut wajah yang kesal.

MB

"Ada banyak pekerjaan yang harus kulakukan. Ayah tidak perlu tahu kemana saja aku pergi?" Dae berdiri dan hendak pergi. Tapi, Yeon-jin langsung menangkap tangan anak itu dan menariknya untuk duduk kembali."Kau sudah mulai kurang ajar sama orang tua yah!" Ia menampar pelan kepala Dae.

"Aish, Berhentilah memukulku seperti bocah. Aku sudah dewasa, sudah dua puluh tahun." Dae kembali berdiri, wajah pria itu semakin gelap.

"Kau masih memikirkan gadis pembunuh itu? Ayah tidak percaya kau bisa menyukai gadis kampung seperti dia."

"Bagaimanapun dia pernah menyelamatkan nyawamu, Ayah!"

"Pembunuh tetaplah pembunuh. Dia harus dihukum sesuai dengan perbuatannya. Ayah akan lebih hati-hati menerima orang di rumah ini!" Yeon-Jin berbicara panjang lebar.

MB

"Kau membohongi seorang hakim, berkata kalau gadis yang menyelamatkan nyawamu telah melakukan kejahatan pada mu. Apa yang kau lakukan?"

"Itu adalah kebohongan yang baik. Sebelum persidangan itu, Hyun sudah bercerita padaku. Gadis itu benar-benar telah mengingat semuanya."

"Hyun, kau percayai." Senyum sinis terbit di wajah Dae. Pria itu buru-buru naik ke atas dan masuk ke dalam kamarnya.

Yeon-Jin duduk bengong dan berpikir.

***

Di lokasi lain, pada jam tiga sore, Hyun masuk ke dalam rumahnya. Wanita itu langsung mundur setelah membuka pintu. Jiunghu, Ibunya melotot marah padanya. Wanita tua itu langsung menarik tangan Hyun dan melemparkan gadis itu ke sofa.

"Apa yang telah kau lakukan?" Bibir Jiunghu bergetar. Ia menatap Hyun

dengan tatapan tidak percaya. Wajah tua wanita itu gemetaran.

"Aku tidak melakukan apapun, Bu. Jangan menatapku seperti itu!"

"Kau jangan berbohong padaku, Hyun! Hakim itu bisa saja kau bohongi. Tapi, aku sudah hafal gelagatmu saat berbohong! Apa yang sudah kau lakukan hah?" Nyonya Jiunghu mulai menarik kasar rambut Hyun dan menggoyang-goyangkannya.

"Aaah, Sakit, Bu. Lepaskan!" Hyun berteriak sambil mencoba melepaskan tangan ibunya.

"Kau membunuh orang yang tidak berdosa, Hyun. Kau akan kena karma, Nak!" Nyonya Jiunghu terduduk di lantai. Air mata wanita itu mengalir sekujur tubuhnya semakin gemetar.

Hyun langsung menjatuhkan dirinya dan memeluk tubuh Jiunghu. "Aku tidak melakukan apapun, Bu. Aku tidak membunuh siapapun."

"Tidak membunuh siapapun kau bilang. Apa yang kau katakan di depan hakim itu? Kau mengarang semua cerita itu kan? Baru saja kemarin, kau ceritakan padaku kalau kau bahkan tidak tahu siapa yang membunuh pembantu Tuan Yeon-Jin itu. Kau bilang pria itu memakai topeng, Hyun. Apakah itu yang kau katakan di persidangan? Kau telah membunuh wanita malang itu. Ibu harus melakukan sesuatu."

"Kalau Ibu menghubungi polisi. Maka aku pasti akan dipenjara. Wanita itu telah

MB

mempermalukanku Bu. Dia juga bukan wanita yang baik. Apakah ibu tidak menonton video sewaktu dia menginjak-injak tuan Yeon-jin sampai pingsan?"

"Bodoh...!" Nyonya Jiunghu kembali menjambak Hyun, memukulkan kepala gadis itu ke dudukan sofa.

"Kau telah bersumpah untuk jujur di persidangan itu, Hyun. Kau berbohong. Apakah kau tidak sadar? Kebohonganmu itu telah melindungi pria yang menusuk

mu? Pria yang hampir membunuhmu. Kau melindunginya!"

"Bu, dia tidak bermaksud membunuhku. Kalau dia mau, dia pasti sudah menusuk dada atau kepalaku seperti dia menusuk Yo-Seop dan Iseul.Tapi dia tidak melakukannya. Dia hanya berusaha untuk melumpuhkanku."

"Kau ini sebenarnya anak siapa? Aku dan Ayahmu tidak pernah mengajarimu berbuat seperti itu. Kenapa kau bodoh sekali Hyun? Oooh," Jiunghu menjambak

rambutnya sendiri. Wanita itu bangkit berdiri dan berjalan gontai ke dalam kamarnya.

***

Jam tujuh Min-Jun mondar-mandir di ruang tamu apartemennya. Ia memijat kening dan lalu duduk membungkuk. Urat leher Min-Jun sampai membengkak. Ia mengepal kuat tangannya. "Hanni bukan pembunuh. Aku harus melakukan sesuatu. Orang yang tidak bersalah akan dihukum mati. Aku tidak bisa diam saja! Apa yang

harus aku lakukan? Apa yang harus aku lakukan?" Pekik Min-Jun.

***

Jumat, Jam sembilan malam, Rumah kediaman Baek sepi. Baek mencoba mengangkat wajahnya yang sudah lebam. Ia memiliki sedikit sisa tenaga untuk membuka mata. Sejak persidangan Hanni yang pertama pada hari kamis kemarin, ia tidak makan apapun. Tapi, bukan rasa lapar yang membakar habis tenaga pria

itu. Mayat Bono yang terkapar satu meter di depan kakinya menyiksa batin. Istrinya, Bibi Chun sudah tidak mengangkat kepala sejak tadi pagi. Rambut wanita itu menutupi wajah, kedua tangannya terikat pada kaki meja, tiga meter di depan Baek.

Baek mencoba menarik tangannya yang terikat pada tiang gudang, tapi tidak berdaya. “Chun, Bu!” Baek memanggil Chun, suara itu begitu pelan keluar dari bibirnya yang sudah pecah. Istrinya itu tidak juga bergerak. Air mata mengalir di wajah Baek. Mungkin, itu lebih baik untuk

Chun. Bila pun istrinya itu bertahan hidup, ia tidak akan sanggup melihat tubuh polos Bono yang tergeletak di lantai. Bahkan, andaikan Baek bisa menarik tangannya dan melepaskan tali itu, ia akan langsung mengantung kepalanya sendiri.

Kemarin sore, setelah mereka pulang dari persidangan Hanni. Bibi Chun langsung memanggil Bono. Tapi, anak itu tidak menjawab. Bibi Chun memeriksa ke kamar Bono. Dan menemukan anak itu terbaring di kasur dengan bantal menutupi wajahnya.

"Bono! Ayo makan nak!" Bibi Chun dan Baek sudah membeli makan dari jalan. Ia mengambil bantal yang menutupi wajah Bono. Mata wanita itu melotot. Ia terdiam dan terjatuh ke lantai. Bono sudah mati. Wajah anak itu pucat dengan mata yang melotot dan mengeluarkan darah. Mulutnya terbuka berbusa dan lidahnya keluar.

Tiba-tiba, Chun menjerit histeris. Wanita itu berdiri mengepalkan tangan. Ia berjalan mundur sambil terus memandangi wajah Bono, wajahnya

MB

seperti kesetanan. Saat itu, seseorang memukul keras kepalanya dari belakang. Tadi malam, sekitar jam delapan, wanita itu terbangun dengan keadaan terikat. Ia menemui tubuh Bono tergeletak di atas lantai di depan kakinya, sementara suaminya diikat di depannya, di dekat dinding dengan darah mengucur dari kepala suaminya itu. Chun kembali pingsan.

"Chun! Chun!" Sekuat tenaga Baek mencoba mengeluarkan suara. Terdengar memaksa, sangkut di tenggorokannya.

Sebisa mungkin, Baek menjauhkan pandangannya dari tubuh Bono. Sekujur tubuhnya kembali gemetar terisak. Apa yang terjadi? Apa yang terjadi? Pikir Baek sambil memukulkan lesuh kepalanya ke dinding di belakangnya.

Suara langkah seseorang terdengar di depan gudang yang lokasinya berada 200 meter di halaman belakang rumah Baek. Gudang itu dikelilingi pagar yang membatasi rumah dengan mobil rongsokan, sampah bengkel besar di sebelah kanan rumah Baek.

Baek semakin gemetar. Meskipun ia sudah tidak peduli dengan kematian, tetapi mendengar suara pintu terbuka. Jantung Baek berdetak begitu cepat.

Seorang pria berpakaian serba hitam, menutupi wajahnya dengan topi yang hanya berlubang di bagian mata dan masuk ke gudang. Pria itu tampak santai. Ia mengunci pintu gudang dan duduk jongkok, memegang pemukul bisbol dan menatap Baek yang ketakutan.

Pria itu bergerak ke arah meja di sebelah kanan pintu. Ia memposisikan handphonenya untuk merekam kondisi di ruangan itu.

"Bunuh aku sekarang juga, aku mohon!" Suara Baek begitu pelan. Sekilas ia menatap kembali tubuh Chun. Tiba-tiba, tubuh istrinya itu bergerak. Jangan bangun, Chun! Jangan bangun! Ucap Baek di dalam hatinya. Tapi, wanita itu pelan-pelan mengangkat kepala dan langsung batuk.

"Bono, sayang! Bono!" Chun tidak memperhatikan apapun selain bola matanya yang bergerak-gerak mengamati tubuh Bono.

"Chun!" Baek kembali berbisik, tapi wanita itu tidak mendengar.

Pria berpakaian serba hitam itu mendekat. Kasar, Ia menarik kaki Bono dan meletakkannya di dekat pintu gudang. Chun menangis, ia histeris dengan suara yang teramat pelan. "Jangan sakiti Bono! Aku mohon! Besok dia harus sekolah!

MB

Bono sayang!" Chun berusaha melepaskan tangannya.

"Dia sudah mati!" Pria itu duduk jongkok di depan Chun. "Tidak usah khawatir. Kau juga akan segera mati!" Ucap pria itu dengan suara lembut.

Baek bernafas berat. Pria itu mengumpulkan semua sisa tenaganya. Ia menarik tangannya sambil mulutnya mendesah-desah seperti kerbau.

Chun tidak bergerak. Ia diam melihat wajah pria yang tertutup itu. "Apa salah kami?" tanya Chun lemas.

"Kau mau tau salahmu?" Pria itu mengelus kaki Chun dengan pemukul bisbol, lalu ujung bisbol itu bergerak ke lututnya dan masuk ke dalam roknya. Pria itu tersenyum, menusuk ujung pemukul bisbol ke selangkangan Chun. "Anehnya, kalian tidak punya salah apapun. Anggap saja ini adalah hadiah karena kalian sudah merawat gadis itu selama ini" Pria itu tiba-

tiba mengertakkan gigi dan menusuk kuat selangkangan Chun.

Uk, mata Chun melotot, rasa sakit mengalir ke jantungnya. Mulut wanita itu menganga.

"Hentikan! Aku mohon hentikan!" Baek semakin kuat menarik tangannya yang terikat.

Pria itu berdiri. Ia mengamati wajah Chun, lalu memutar kepalanya untuk melihat wajah Baek. Ia tersenyum licik. Ia mendekatkan tubuhnya ke Chun.

Melepaskan tali yang mengikat tangan wanita itu ke belakang.

Chun tidak melawan. Semua tenaganya telah habis. Bahkan ia sudah tidak mampu untuk mengangkat kepalanya. Pria itu menarik kaki Chun, membuatnya terbaring tepat di ujung kaki Baek.

"Aku horny sekali. Aku pinjam istrimu!" Pria itu melepaskan kancing celananya sambil menatap wajah Baek.

"Kau akan dibakar di neraka jahanam!" Baek berbicara pelan. Ia membuang muka.

Pria itu duduk dan menarik rok Chun ke atas. Ia menarik celana dalam wanita itu dan melemparkannya ke selangkangan Baek.

Baek merapatkan mulutnya, wajah pria itu gemetaran.

"Vagina istrimu masih sempit begini. Dia pasti tidak pernah merasa puas. Aku akan memberikan kepuasan padanya,

MB

sebelum ajalnya datang!" Pria itu mengangkat paha Chun dan menekannya ke perut. Ia menuntun penisnya ke vagina Chun dan mengenjotnya sambil mendesah-desah.

"Aaah, enak sekali, Tuan Baek! Lihat! Dia bahkan masih bisa basah! Dia menyukai ini!" Pria itu mendorong dan menarik penisnya ke Vagina Chun.

Baek menutup mata, menjatuhkan kepalanya untuk tidak melihat.

"Aaah, Aaah," pria itu menjatuhkan tubuhnya menindih Chun. Ia memegang pipi Chun, memaksa mata wanita itu terbuka. Tapi, Chun sudah tidak berdaya, matanya selalu tertutup kembali.

"Aissh,Aaah," Pria itu melepaskan kancing kemeja baju Chun dan menciumi buah dada-nya. "Bangsat! Aaah, Bangsat!" Pria itu mendesah panjang. Ia menusuk kuat dan bergetar seiring dengan spermanya yang muncrat di vagina Chun. Pria itu berdiri dan mengancing kembali celananya. Ia

mengambil pemukul bisbol dari lantai dan berdiri di sebelah kepala Chun.

"Hai, Tuan Baek, ucapkan selama tinggal pada istrimu ini!" Pria itu mengangkat pemukul bisbol di atas kepala Chun. Baek gemetar. Ia menutup matanya dan berusaha menarik tangannya.

Uk,

Pria itu mengayun pemukul bisbol itu dan memukul kepala Chun beberapa kali.

"Aaaarg, mati kau bangsat! Mati!" Pria itu berteriak gila. Lagi dan lagi, ia

memukul dan menghancurkan tengkorak kepala Chun. Darah Chun mengalir di lantai sebagian memercik mengenai tangan pria itu. Dia menjilat tangannya sambil tersenyum dan berdiri di sebelah kiri Baek. Ia mengayunkan kembali pemukul bisbol itu ke kepala Baek yang menunduk.

Bab 15

Sabtu pagi, Chun mengebut ke kantor polisi. Ia bercermin di kaca spion mobilnya di luar kantor pada parkiran, merapikan kerah baju seragamnya lalu buru-buru masuk ke ruangan kepala polisi, Seok.

Seok langsung bangkit berdiri, wajah kepala polisi itu berduka, "Hanni tidak mau makan!"

"Kapan eksekusinya?"

"Bukannya kau di pengadilan?"

"Polisi anjing menarikku ke luar! Aku tidak bisa mendengar apapun."

"Astaga, Min-Jun." Seok bernafas berat, ia menatap mata Min-Jun, "Besok Hanni akan dibawa ke penjara di pulau. Eksekusinya hari Rabu. Tapi, gadis itu akan segera mati sebelum dieksekusi. Min-Jun, aku sangat yakin kalau Hanni itu bukan penjahat. Aku sudah bekerja lebih dari sepuluh tahun sebagai kepala polisi. Aku bertemu dengan penjahat setiap hari.

Aku bisa memastikan Hanni itu bukan penjahat."

"Biar aku yang coba membujuk dia supaya mau makan!"

'Tidak bisa. Polisi pusat berjaga 24 jam di ruangan itu. Aish, aku benci sekali dengan mereka. Sok sekali!" Seok duduk lesu. Min-Jun keluar dari ruangan itu dan berjalan ke ruang tahanan sementara. Di depan ruang tahanan itu, dua orang polisi mengenakan seragam hitam berdiri. Mata

kedua polisi itu langsung menerkam Min-Jun.

"Aku penyidik yang menangani kasusnya. Aku ingin masuk sebentar!" Min-Jun membalas tatapan kasar kedua polisi itu.

"Sidang sudah memutuskan hukumannya. Artinya, kau sudah tidak dibutuhkan. Kerjakan tugasmu yang lain!" Salah satu dari polisi itu berbicara.

Bibir Min-Jun gemetar, "Aku hanya ingin memastikan keadaannya saja!

Apakah salah?" Suaranya sedikit membentak.

"Aish, apa yang kau lakukan. Jangan mencari masalah dengan mereka!" Seok yang mendengar suara kasar Min-Jun keluar dari ruangannya dan menarik Min-Jun menjauh ke ruang depan.

"Apa yang harus kita lakukan?" Min-Jun menjambak rambutnya sendiri.

Seok menggelengkan kepala, "Tidak ada," ucapnya depresi.

MB

Suk memperhatikan kedua polisi itu, menggelengkan kepala, "Dasar polisi bodoh!" Ia berbisik pelan.

Min-Jun keluar dari kantor polisi. Ia berjalan ke parkiran, merogoh kantong celananya dan menarik sebungkus rokok. Ia duduk membungkuk sambil merokok. Kening Polisi penyidik itu berkerut memikirkan banyak hal. Ia menarik nafas yang panjang, menginjak puntung rokoknya dan masuk ke dalam mobil.

***

Jam dua belas siang, seorang pemuda berpakaian serba hitam, mengenakan helm tertutup,mengendarai cepat sepeda motornya. Ia merogoh kantong plastik dari saku jaket kulitnya dan melemparkan kantong plastik itu ke depan gedung sebuah stasiun televisi di kota seoul.

Security yang menjaga gerbang masuk stasiun itu langsung berlari mengejar pemuda tersebut. Lalu, ia berhenti, sepeda motor itu melaju begitu cepat. Security itu bernafas berat. "Semakin banyak saja orang yang stress,

aaarg, membuang sampah di depan gedung ini. Dimana otak si bangsat itu!" ucap security itu kesal.

"Ada apa?" Seorang security berseragam sama mendekati.

"Ada orang gila, membuang sampah di situ!" Security itu masih membungkuk, ia menunjuk plastik hitam itu.

Security yang baru datang mendekat dan memegang kantong plastik itu. "sepertinya ini kaset dvd. Bukan sampah!" Kening security itu berkerut. Buru-buru, ia

berjalan ke dalam gedung dan menjumpai resepsionis, "Ada seseorang melemparkan plastik ini ke gerbang." Security meletakkan kantong plastik di atas meja resepsionis.

Resepsionis gadis itu melotot, "Di kota Seoul ini ada jutaan kantong plastik yang dibuang orang. Kenapa tidak sekalian kau kumpulkan semua dan bawa ke sini?" Ia melotot.

"Asss, ini sepertinya berbeda. Dia melemparkannya di depan stasiun televisi. Mungkin ada-

"Ada apa?" Seorang pembaca berita yang hendak pulang memotong ucapan security.

Si security memegang kembali plastik itu dan menceritakan kejadian yang sama.

"Baiklah, akan aku coba periksa yah!" Si pembaca berita itu menerima kaset.

"Boleh aku ikut?" Security memberanikan diri untuk bertanya, suaranya kurang yakin.

Pembaca berita wanita yang berambut sebahu itu tersenyum, "Tidak bisa." Ia langsung bergerak membawa plastik itu ke ruangannya. Ia menghidupkan laptopnya dan memasukkan kaset dvd itu. Mata pembaca berita itu langsung melotot.

"Aaaarg," Ia berteriak. Ratusan orang yang bekerja di ruangan itu langsung

berlari menghampiri. Pembaca berita itu sudah terjatuh ke lantai, menutupi matanya. Seorang SPV perempuan, memeluknya sambil menonton video di layar laptop tersebut.

Seseorang memegang kamera masuk ke sebuah ruangan. Video bergoyang-goyang dan menunjukkan leher Yo-Seop yang memercikkan darah. Orang itu sepertinya langsung membekap mulut Hyun dan mendorong kuat kepalanya ke meja. Ia menikam kaki Hyun dan perut Hyun yang sudah pingsan. Tiba-tiba,

Hanni berlari dari dapur memegang pisau. Video bergerak ke dinding di dekat pemukul bisbol, ia menunggu di balik dinding, sesaat wajah Hanni terlihat pria itu mengayungkan pemukul bisbolnya mengenai kening Hanni, gadis itu terjatuh di lantai sambil memegang pisau.

Video kedua menunjukkan pria itu masuk ke sebuah gudang dimana dia memerkosa dan membunuh keluarga Paman Baek. Semua orang yang menonton video itu gemetar takut. Staf perempuan mundur dan menutup mata.

Seseorang berlari memanggil direktur perusahaan.

"Kita harus menyelamatkan gadis itu, siapa namanya, si Hanni itu. Dia tidak berdosa!" Ucap SPV pada Direktur perusahaan yang sudah ikut menyaksikan video itu.

Direktur itu menganggukkan kepala, "Segera edit dan sensor beberapa bagian yang terlalu sadis. Semuanya bekerja!" Teriak direktur itu. Satu gedung itu sibuk bekerja. Semua staff melakukan

pekerjaannya masing-masing. Editor mengedit video itu untuk bisa ditayangkan publik dengan menghilangkan beberapa bagian dan sensor beberapa bagian. Jurnalis menulis cerita yang akan dibacakan oleh reporter. Dalam waktu setengah jam semua pekerjaan sudah selesai.

Breaking News ` Berjudul Hanni tidak bersalah' dimulai. Selain disiarkan melalui channel televisi, berita itu juga disiarkan langsung di youtube. Hanya dalam waktu satu jam, video itu menjadi trending

pertama di korea selatan dan beberapa negara lainnya termasuk di Indonesia.

Jutaan komentar mulai bermunculan di berbagai media.

"Hyun adalah perempuan gila dan pembohong. Hyunlah yang pantas dihukum mati!" Seseorang menuliskan komentar di youtube.

"Video kedua itu adalah paman dan Bibi Hanni. Anak kecil itu adalah Bono, keponakan Hanni. Astaga, aku tidak sanggup memikirkan perasaan Hanni,

sekarang! Apakah dia sudah mengetahui ini semua?" Seseorang menulis di youtube.

"Dengan manisnya, mulut Hyun bercerita di pengadilan, kalau ia melihat dengan mata kepalanya sendiri. Hanni menusuk Yo-Seop dan dirinya. Hyun itulah pembunuh yang sebenarnya. Aku yakin pria itu telah dibayarnya!"

"Demi Tuhan, Semua warga Korea selatan yang pernah menghujat Hanni harus minta maaf. Gadis itu benar-benar

adalah gadis yang baik. Untung saja aku tidak ikut-ikutan menghujatnya. Para Fans Hyun, kalian semua akan kena karma." Tulis seseorang di youtube.

"Hukum mati Hyun, manusia jalang itu pantas menerima hukuman mati."

"Tuan Yeon-Jin juga pasti telah berbohong. Saya punya teman di dekat rumah Pamannya Hanni, dia pernah berkata kalau Hanni sebenarnya menginjak dada tuan Yeon-jin untuk menolongnya karena biji buah. Tuan

Yeon-Jin juga harus diperiksa." Seseorang menulis komentar di facebook.

"Semua warga korea Selatan, demi kemanusiaan, harus secepatnya menuntut Hakim Ketua untuk menulis surat pembebasan Hanni."

"Warga korea selatan hampir saja membunuh gadis yang tidak bersalah, ya Tuhan, betapa seramnya negara ini. Semoga Hyun dan Yeon-Jin membusuk di neraka."

Komentar demi komentar yang kebanyakan menghujat Hyun dan Yeon-Jin mulai bermunculan dimana-mana.

Hakim ketua gemetaran di kantornya. Puluhan karyawan pengadilan juga gemetaran. Mereka hampir saja membunuh seorang gadis yang tidak bersalah. Buru-buru, juru tulis menuliskan surat pembebasan yang langsung ditandatangani oleh Hakim ketua dan membawanya ke kantor polisi Seok.

***

Di rumah Hyun, Jiunghu yang baru menonton berita itu di Youtube keluar dari kamar. Wajah wanita tua itu pucat dan gemetar. Hyun sedang buru-buru, memasukkan beberapa pakaian ke dalam koper. Jiunghu mengambil sapu dan membuka pintu kamar anaknya itu. Dia berlari ke dalam kamar dan memukul kepala Hyun.

"Aaaarg, Hentikan Bu! Demi Tuhan aku tidak pernah membayar siapapun untuk melakukan pembunuhan itu. Aku memang berbohong di pengadilan, tapi

aku tidak tahu sama sekali, siapa orang itu." Hyun menjauh ke dinding sambil mengangkat tangan untuk menghindari pukulan sapu ibunya.

Beberapa polisi berlari ke halaman rumah Hyun, mereka mengetuk pintu dan membawa Hyun ke kantor polisi.

***

Dae turun menangis dari lantai dua rumahnya."Paman Baek! Paman Baek Ayah! Paman Baek mati!" Pria itu menangis sambil menatap Yeon-Jin yang

duduk mematung di sofa. Polisi masuk ke rumah mereka, membawa Yeon-Jin dan Hoon ke kantor polisi. Sementara, Dae langsung pergi ke rumah Baek.

***

Min-Jun duduk gemetaran di dalam rumah. Ia hanya menggenakan celana pendek dan tidak pakai baju. Matanya menatap lekat video itu. Air matanya menetes. Ia tidak sanggup melakukan apapun. Ia menjatuhkan tubuhnya ke sofa dan menangis.

***

Seok menerima surat pembebasan Hanni, ia terjatuh dan berlutut. Tangannya gemetar membuka amplop surat itu, bola matanya membesar membaca setiap kata yang tertulis di sana. Pria itu berjalan sambil mengusap air matanya. Ia mendorong kasar polisi kota yang berjaga di sana dan membawa surat itu pada Hanni.

Bab 16

Hanni duduk membungkuk. Kedua tangannya melingkar di kaki yang menopang dagunya. Suara pintu menuju ruangan terdengar terbuka.

Mereka sudah datang, mereka akan membawaku dan mengantungku sampai mati. Bagaimana rasanya digantung sampai mati? Apakah itu akan menyakitkan? Aku pernah melihat seseorang mati bunuh diri, seseorang

yang stress dan menyiarkannya langsung di facebook. Itu adalah seorang pria yang mengantung kepalanya di dekat lampu. Dia tidak segera mati. Hampir setengah jam pria itu gemetaran sampai akhirnya mati dengan mulut berbusa dan lidahnya keluar. Apakah aku akan mati selama itu? Pikiran Hanni dihantui ketakutan. Gadis itu menekan kuat keningnya ke atas dengkul.

"Hanni!" Seok memanggil.

Suara itu serak seperti dipenuhi kesedihan. Seok adalah polisi yang baik

meskipun ia sering berbicara kotor. Seok sudah banyak membantu. Ia membawakan makanan meskipun Hanni tidak mau makan. Seok pasti sedih. Hanni mengangkat wajah. Seok membuka pintu tahanan itu dengan tangan yang gemetar.

"Hanni!" Seok duduk jongkok di depan Hanni.

Tangan Seok yang mengelus rambut Hanni, membuatnya sedikit lebih nyaman. Meskipun haru semakin membakar hati. "Pak Seok, jangan menangis, aku akan

segera bertemu dengan kedua orang tuaku!" Hanni berbicara pelan tanpa mengangkat kepala.

Tiba-tiba saja Seok memeluk Hanni. "Siapa bilang kamu akan mati, Hanni? Kamu sudah dibebaskan." Seok melepaskan pelukannya.

Apakah itu benar? Aku bebas? Hanni langsung mengangkat kepala dan menerima surat pembebasan itu. Buru-buru ia membacanya. "Seok, aku bebas?" Mata Hanni terbuka lebar. "Aku lapar

sekali!" Hanni memegangi perutnya. "Oh, jadi siapa pembunuh itu?" Mata Hanni menatap Seok.

Seok menggaruk kepala. Sepertinya ia belum tega untuk memberitahu Hanni mengenai paman Baek. "Kita makan dulu! Aku akan traktir kamu di restoran paling enak di sini!" Seok bangkit berdiri. "Ayo! Aku juga sudah lapar!" Seok menarik tangan Hanni.

Hanni mengerutkan kening, mulutnya sedikit monyong, "Tapi kamu belum

MB

menjawab pertanyaanku, siapa sebenarnya yang membunuh Yo-Seop?"

"Belum ada yang tahu. Tapi, Hakim ketua sudah memastikan kamu bebas. Aku tidak tahu banyak!" Seok mengelus tangannya sendiri seolah takut kalau Hanni bisa membaca gerak-geriknya yang mencurigakan.

"Pak Polisi, kamu sepertinya menyembunyikan sesuatu."

"Aku akan menceritakan semuanya sambil kita makan. Hanni, kamu sudah sangat kurus dan terlihat kusam. Kau sudah tidak makan dari kemarin pagi." Seok menarik Hanni meninggalkan penjara. Hanni melangkah lemah, terkadang ia hampir jatuh karena pandangannya kabur. Seok terpaksa membopongnya.

Suk, polisi pengawal yang berjaga langsung menghampiri Hanni. Mata polisi itu bergerak-gerak, "Aku minta maaf!" Ia

menjatuhkan dirinya dan bersujud di depan Hanni.

Hanni tidak mengerti kenapa Suk meminta maaf sampai segitunya. “Aduh, tidak usah sampai seperti itu Pak!” Hanni dan Seok melanjutkan perjalan keluar kantor.

Seseorang baru saja memarkir mobilnya. Sosok itu turun buru-buru dari mobil dan berlari mendekat. Hanni tidak bisa memastikan wajahnya karena sedikit

kabur, tetapi semakin dekat, semakin jelas. "Min-Jun!" Bibir Hanni berbisik.

"Hanni!" Min-Jun berteriak. Polisi penyidik itu langsung memeluk Hanni, menarik kepala Hanni ke pelukannya. "Kamu baik-baik saja!" Min-Jun bertanya sambil memegang kedua pipi Hanni.

Hanni memaksa senyum, "Iya. Terimakasih banyak karena sudah banyak membantu!" Hanni menundukkan kepala tetapi malah membentur dagu Min-Jun. "Aduh, maaf!"

Kening Min-Jun berkerut. Ia menatap Seok dengan banyak pertanyaan. Seok berjalan ke belakang Min-Jun, kepala polisi itu mencubit pelan pinggang Min-Jun. Seolah mengingatkan untuk tidak bercerita dulu mengenai Baek. "Ayo ikut makan!" Ajak Seok.

Mereka bertiga sampai di restoran. Hanni makan lahap. Ia harus makan banyak supaya punya tenaga untuk bertemu dengan paman Baek dan Bono. Astaga, ia sudah rindu sekali pada mereka. Hanni berjanji di dalam hatinya

untuk menjadi gadis yang lebih periang lagi. Ia tidak akan tinggal di rumah Dae lagi. Ia sudah bahagia tinggal di rumah Paman Baek, meskipun kadang ia kesepian karena tidak ada orang yang seumuran dengannya. Mengenai Dae, Hanni akan memikirkan itu kembali. Ia tidak mau memikirkan Dae sekarang. Yang ada dikepalanya, bertemu dengan Baek dan Bono, keponakannya. Hanni mulai senyum sambil menghabiskan jus jeruknya.

Seok duduk di sebelah Min-Jun, mereka berdua mengamati Hanni yang sudah terlihat lebih hidup dan sedikit aneh karena tersenyum sendiri.

Tiba-tiba, Seok berdiri, "Merokok sebentar ke teras

" Ia menarik Min-Jun berdiri dan membawanya keluar dari restoran. "Kau harus memberitahu dia menggenai paman Baek dan bibinya itu. Bagaimana pun dia harus tahu."

"Baiklah. Sebaiknya aku beritahu di dalam mobil saja!" Min-Jun berbicara dan buru-buru kembali masuk ke restoran dan menatap Hanni makan.

Setengah jam kemudian, mereka masuk ke mobil. "Kita ke rumah paman Baek kan?" Tanya Hanni.

Seok yang menyetir mobil melihat ke belakang dari kaca spion, ia membuka lebar matanya ke Min-Jun.

Min-Jun menarik nafas yang panjang. Ia menarik tangan Hanni dan

mengelusnya.”Hanni ada yang ingin kuberitahu. Tapi, aku harap kamu bisa menerima ini. Aku ingin kamu menjadi gadis yang kuat. Kamu tahu, kamu sudah melalui banyak hal yang mengerikan. Maksudku, kamu harus percaya bahwa semengerikan apapun hal yang akan terjadi, percayalah akan selalu ada kami yang mendukungmu!”

Kening Hanni berkerut. Dari tadi, ia sudah curiga kalau kedua orang polisi itu

telah menyembunyikan sesuatu. "Ada apa?" Suara Hanni kembali lemas

"Pamanmu Baek, istrinya dan anaknya, telah meninggal." Min-Jun menatap wajah Hanni yang melihat wajahnya penuh tanda tanya.

"Maksudmu?" Hanni menatap lekat wajah Min-Jun lalu menatap Seok yang menyetir.

"Keluarga pamanmu ditemukan tewas di rumahnya. Ada video yang menyebar

MB

di-internet. Seseorang- Min-Jun tidak melanjutkan kalimatnya. Ia langsung menarik kepala Hanni ke pelukannya. Gadis itu terisak hebat.

"Paman, Bono?" Bibir Hanni gemetar,

Mobil Seok tidak mengarah ke rumah paman Baek. Tetapi, berhenti di depan sebuah bangunan lama korea. Di depan bagunan itu, banyak orang berkumpul. Kebanyakan adalah wartawan dan polisi yang sudah menunggu kedatangan Hanni.

Hati Hanni sesak. Min-Jun membuka pintu dan menarik tangannya. Ia melangkah keluar, menyembunyikan wajahnya di pinggang Min-Jun. Ia masih takut melihat kerumunan warga. Beberapa orang yang sengaja datang ke tempat itu dan meletakkan bunga di depan foto keluarga Baek menangis melihat Hanni. Bahkan, beberapa wartawan yang menyiarkannya secara langsung tidak sanggup menahan air mata. Hanni berjalan gontai, tangan Min-Jun melindungi wajahnya.

Di depan rumah duka itu, seorang pria berjas hitam dan bercelana hitam berdiri murung menunggu Hanni. Itu adalah Dae. Mata pria itu tampak lebam seolah baru menangis hebat. Dae berjalan cepat, memeluk Hanni. Kamera wartawan berkedip-kedip.

Hanni melepaskan diri dari pelukan Dae. Ia berjalan memasuki rumah duka. Kakinya seperti mau patah, tidak bisa berjalan tegak, seolah akan segera jatuh. Ia tidak berani menatap wajah ketiga saudaranya itu. Satu-satunya keluarga

MB

yang ia kenal di korea, satu-satunya keluarga yang mau menerimanya di dunia ini. Hanni mengelus wajah Bono, "Tante sudah bebas, Bono. Kamu pasti sangat mengkhawatirkan Tante,ia kan?" Air mata menetes di wajah Hanni.

Dae memeluk gadis itu dari belakang. "Kamu harus kuat!" Ia berbisik.

Hanni menganggukkan kepala. Iya benar, aku harus kuat. Aku tidak mau terlihat lemah lagi. Aku sudah sebatang kara dan aku berada di negara orang,

bukan di negaraku, sudah saatnya aku untuk kuat. Aku akan mencari siapa yang melakukan ini pada Paman dan keponakanku. Aku akan membunuh bajingan itu, pikir Hanni. Ia menggoyangkan punggungnya, supaya Dae melepaskan pelukannya.

Dae menarik tangan Hanni. "Aku tahu kau marah padaku, Hanni. Aku juga membenci ayah dan Hyun yang telah berbicara bohong di pengadilan itu." Dae menatap ragu wajah Hanni.

"kamu kemana? Kamu dimana waktu Hakim itu menjatuhkan hukuman mati padaku, Dae?"

Dae melihat ke belakang, Ia menarik dua orang pria ke depan Hanni. Kedua orang itu langsung menunduk."Selama kamu di penjara, aku tidak pernah diam, Hanni. Aku mencari dan menemui semua kerabat dan orang yang menggenal Yo-Seop dan Bibi Iseul. Aku hanya tidur dua jam, sisanya aku pergi kemana-mana, aku

hanya berusaha mencari tahu siapa kira-kira yang memiliki dendam kepada mereka. Aku hanya berusaha membantumu, aku melakukannya karena menurutku tidak ada cara lain untuk melepaskanmu dari hukuman mati itu, kecuali membawa langsung pelakunya ke pengadilan. Aku tahu, aku gagal, tapi aku bukannya tidak peduli." Dae berbicara panjang lebar. "Mereka berdua menemaniku. Kami tidak pernah beristirahat." Dae menunjuk kedua orang

yang ditariknya. Kedua orang itu menganggukkan kepala.

"Terimakasih banyak." Senyum tipis muncul di bibir Hanni. Gadis itu menghapus air matanya, "Tapi, sulit sekali bagiku untuk mempercayai orang saat ini!" Hanni menjauh dan menghampiri Min-Jun. Mereka berdua keluar dari gedung dan masuk ke mobil Seok. Dae berdiri mematung. Kedua teman satu bandnya itu menepuk pundaknya, "Bersabarlah. Dia pasti akan kembali lagi padamu." Ucap salah satu dari mereka.

Bab 17

Sabtu malam, pukul 8, Hanni duduk termenung di apartemen Min-Jun. Di luar sedang hujan gerimis. Hanni belum bisa mengusir sesak di dadanya. Bayangan Bono, paman Baek dan bibi Chun masih menari-nari di kepalanya. Sesekali, ia menghapus cepat airmata bila sudah menjalar di pipi. Mungkin, aku memang sudah tidak bisa sekolah lagi. Jangankan sekolah, aku sudah tidak punya siapa-

siapa di negeri ini. Bahkan, bila aku kembali ke Indonesia, aku juga tidak punya siapa-siapa di sana, pikir Hanni. Gadis itu menarik nafas yang dalam, memperhatikan sekeliling rumah Min-Jun.

Min-Jun tidur-tiduran di karpet. Tadi, sore setelah pulang dari rumah duka dimana keluarga Baek disemayamkan, Min-Jun langsung tiduran sambil menonton. Kemudian, polisi detektif itu ketiduran.

Terkadang, Hanni mengamati polisi itu. Min-Jun sudah melakukan banyak hal. Pria itu pasti kelelahan, pikir Hanni. Saat Hanni mengamati tubuh Min-jun. Tiba-tiba, Pria itu mengangkat kepalanya. Ia menguap dan melebarkan tangan. Matanya langsung menangkap pandangan Hanni. "Kau menontonku tidur?" Min-Jun bertanya sambil bergerak malas ke sofa. "Bisa aku?" Ia menunjuk paha Hanni.

Hanni tersenyum.

Min-Jun langsung tiduran dan menggunakan paha Hanni sebagai bantalnya. Tangan polisi itu menyentuh dagu Hanni dari bawah.

"Kau memikirkan terlalu banyak hal." Ia berbicara. "Semuanya akan kembali baik-baik saja." Tambah Min-Jun, tangannya tetap menggelus dagu Hanni dari bawah.

Hanni tersenyum pahit, ia menatap ke bawah dan menyentuh ujung hidung Min-Jun, "Aku tidak tahu. Apakah

semuanya akan baik-baik saja atau akan semakin buruk? Aku sudah tidak punya siapa-siapa?" Hanni merapatkan bibirnya. Air mata gadis terjatuh ke bibir Min-Jun. Ia hendak mengusap air mata itu. Tapi, Min-Jun buru-buru mengeluarkan lidahnya dan menjilat air mata itu. Min-Jun tersenyum, "Asin." Ucapnya sambil membuat wajahnya lucu.

"Hanni, jangan pernah bilang kalau kamu sudah tidak punya siapa-siapa!" Min-Jun bangun dan duduk di sebelah Hanni. "Selama kamu masih mau tinggal

bersamaku. Aku akan dengan senang hati menerimamu di sini." Min-Jun memeluk Hanni dari samping. "Kalau kau mau tinggal di sini, bersamaku. Aku berjanji akan segera mendaftarkanmu ke sekolah!"

Hanni mengangkat wajah dan memandang heran Min-Jun. Darimana Min-Jun tahu mengenai keinginanku untuk sekolah? Pikir Hanni.

Hanni belum bertanya. Detektif itu langsung mengerti dengan kebingungan Hanni. "Maaf, waktu aku melakukan

penyelidikan di rumah Dae. Aku terpaksa membaca Diary-mu. Aku harap kamu jangan marah. Aku hanya ingin memastikan tulisanmu pada tanggal kejadian itu." Min-Jun berbicara sedikit terburu-buru.

Mata Hanni terbelalak, "Kau membaca diaryku?" Gadis itu menyembunyikan wajahnya. Banyak sekali cerita jorok di buku itu. Bahkan, ia menuliskan semua detail ketika ia masturbasi.

"Kau tidak perlu malu. Hal seperti itu sudah biasa aku baca. Lagian, itu hal yang normal. Meskipun-

Min-Jun tidak melanjutkan ucapannya.

Mata Hanni terbuka lebar, "Meskipun?" Ia bertanya.

"Hanya buku itu satu-satunya yang membuat burungku selalu tegang." Min-Jun menatap lekat mata Hanni. "Aku mencintaimu, Hanni!" Pria itu berbisik.

Hanni tidak menjawab. Ia langsung teringat pada sosok Dae. Hanni tidak bisa berpikir jernih sekarang. Jangankah untuk memikirkan laki-laki seperti dulu, ketika ia masih gatal, sekarang, memikirkan apa yang akan dia lakukan dikemudian hari dan kemana jalur hidupnya akan berlayar, Hanni tidak tahu.

"Aku tidak ingin kamu menjawab, Hanni. Aku hanya ingin kamu mengetahui bahwa masih ada orang yang mencintaimu. Kamu tidak akan pernah sendirian." Min-Jun kembali menjatuhkan

kepalanya ke paha Hanni. Ia mengamati wajah gadis itu dari bawah.

Mereka berdua terdiam sesaat.

Hanni mengamati mata pria itu. Mata yang tegas dan menjanjikan perlindungan. Mata yang tidak bisa berbohong. Ia berbicara lebih jelas daripada mulut. Tatapan yang menggambarkan cinta yang teramat dalam. Hanni tidak pernah merasakan seperti itu ketika bertatapan dengan Dae. Hanni menarik nafas yang dalam. Ia menundukkan kepalanya,

bibirnya mendekat ke bibir Min-Jun. Pria itu menyambutnya dengan memejamkan mata.

"Hanya kecupan?" Min-Jun bertanya tersenyum.

Kening Hanni berkerut, mata gadis itu ikut tersenyum. Ia mencubit pipi Min-Jun yang langsung mengubah posisi kepalanya, menggigit pelan perut Hanni.

"Aaah," Hanni mendorong kepala Min-Jun, tapi pria itu tidak menyerah, ia terus menggigit perut Hanni.

"Lepaskan geli!" Hanni berseru. Tiba-tiba perut Hanni keroncongan. Seperti panik, Min-Jun terbangun. "Astaga, aku sampai lupa kalau kita belum makan!"

"Iya. Aku lapar!" Hanni memegang perutnya. Bajunya sedikit basah karena gigitan Min-Jun.

"Okelah, aku akan membeli makan!" Min-Jun berdiri. Ia memakai celana panjang dan jaket. Ia meninggalkan rumah setelah mengecup kening Hanni.

MB

Setelah pintu tertutup, kepala Hanni kembali dipenuhi bayang-bayang Baek dan Bono. Gadis itu kembali menarik nafas yang panjang. Ia berusaha untuk tidak teringat pada keluarga terakhirnya itu. Hanni bangkit berdiri dan berjalan ke jendela. Dari atas, Ia bisa melihat mobil Min-Jun bergerak meninggalkan apartemen.

Hanni menyentuh jendela kaca yang dibasahi gerimis itu. Dingin mengalir ke ujung jari tangannya. Ia memutar tubuh, mengamati ruangan yang kosong itu.

MB

Tiba-tiba, mata Hanni melihat sesuatu di bawah sofa. Kening Hanni berkerut, jantung gadis itu berdetak lebih cepat. Ia menghampiri sisi kanan sofa, lalu menunduk dan menarik pemukul bisbol yang bagian pegangannya memiliki garis merah dari stiker.

Hanni terduduk sambil memegang pemukul bisbol itu. Ia memijat kuat keningnya. Sesuatu seperti menginjak-injak kepalanya. Sakitnya luar biasa. Sesuatu muncul dalam pandangannya. Ia melihat pemukul bisbol itu sesaat setelah

seorang pria yang menutupi wajahnya memukul keningnya. Hanni sudah ingat. Ia ingat saat ia berlari dari dapur memegang pisau, sesuatu memukul kuat kepalanya. Ia terjatuh dan masih sempat melihat sosok pria itu memegang pemukul bisbol. Dada Hanni sesak. Pemukul bisbol ini juga yang dilihatnya di youtube setelah Seok menunjukkan video itu kepadanya tadi siang.

"Min-Jun! Apakah Min-Jun yang membunuh Paman Baek dan Bono?"

Sekali lagi, Hanni mengamati pemukul bisbol itu. Ujungnya masih dipenuhi bercak darah. Hanni melemparkan pemukul bisbol itu. Ia mundur dan gemetar. Ia berlari ke kamar Min-Jun. Mata gadis itu terbelalak. Dinding kamar Min-Jun dipenuhi gambar gadis SMA yang wajahnya mirip dengan dia. Satu foto yang menempel di dekat meja adalah fotonya sewaktu di kantor polisi ketika paman Baek menjemputnya setelah dituduh menginjak Tuan Yeon-Jin.

Hanni teringat wajah pria itu. Sekarang dia mengingat kalau dia melihat Min-Jun menatapnya dari balik kaca. Ia sudah pernah bertemu dengan Min-Jun sebelum kasus pembunuhan itu.

Hanni mundur, matanya mengamati semua photo gadis di dinding itu. Gadis itu memakai seragam SMA bersama Min-jun yang masih remaja. Itu bukan dirinya, tapi seseorang yang mirip dengannya. Apakah itu kekasih Min-Jun sewaktu SMA? Apakah dia terobsesi denganku karena tidak bisa mendapatkan gadis itu?

Hanni keluar dari kamar. Ia berlari ke telepon dan berusaha menghubungi Dae.

"Dae!" Hanni berbicara gemetar setelah telepon diangkat.

"Hanni?"

"Tolong aku Dae, Min-Jun. Min-Jun yang membunuh Yo-Seop dan Paman Baek."

"Kau yakin?"

"Iya. Aku yakin bangat. Aku yakin bangat!"

"Kamu keluar dari rumah itu. Bersembunyi di luar. Aku akan segera ke sana. Cepat Hanni. Kamu keluar!" Teriak Dae.

Saat Hanni hendak memutar tubuh. Matanya terbelalak, wajahnya gemetar. Min-Jun sudah berdiri di depan pintu. Pria itu berdiri mematung memperhatikan dirinya.

Hanni gemetar takut. Ia berusaha mengubah ekspresi wajahnya. "Kau cepat sekali!" Hanni berbicara pelan.

"Iya. Aku buru-buru, takut kalau kamu sudah lapar!" Min-Jun berjalan dan duduk mematung di sofa. Ia menoleh ke samping kanan,ke sebelah Hanni. "Kamu sudah tahu semuanya?" Min-Jun berbicara halus.

"Kenapa?" Tubuh Hanni bergetar. Wanita itu menyusutkan tubuhnya ke dinding dan berusaha mendekat ke arah pintu. Tapi, Min-Jun langsung bergerak dan berdiri di depan pintu.

"Aku melakukan semua itu untukmu, Hanni!"

"Satu-satunya cara supaya kamu mengenalku adalah membawamu kembali ke kantor polisi. Satu-satunya cara supaya kamu ke kantor polisi adalah membuatmu kena kasus. Aku terpaksa harus membunuh orang demi kamu. Saat kamu datang ke kantor polisi, aku pikir kalau Geby kekasihku sudah kembali. Aku tidak akan membiarkanmu pergi dari hidupku lagi."

Air mata Hanni berjatuhan, bola matanya bergerak-gerak mencari jalan untuk kabur. Tapi semuanya tertutup. Satu-satunya jalan keluar adalah pintu yang sudah dijaga oleh Min-Jun.

"Kamu juga membunuh Paman Baek, bangsat! Apa salah mereka? Apa salah Bono?" Emosi yang teramat besar membuat Hanni berteriak.

"Aku ingin memilikimu seutuhnya, Hanni. Aku ingin kamu hanya mengenalku di kota ini. Aku bisa memilikimu

seutuhnya. Aku melakukan itu semua untukmu." Wajah Min-Jun tampak tegang. Pipi pria itu bergetar. "Apakah aku salah? Aku akan membunuh Dae dan paman Yeon-jin bila kamu meminta. Orang-orang itu telah menyakitimu. Hanya aku satu-satunya yang benar-benar mencintaimu Hanni. Percaya padaku sayang! Kemarilah!" Min-Jun membuka tangan.

Hanni semakin gemetar. Apa yang harus kulakukan? Nafas Hanni berat. Dadanya kembang kempis. Hanni melirik pemukul bisbol yang tergeletak di lantai.

Buru-buru, Ia mengambil pemukul bisbol itu dan berdiri gemetar menghadap Min-Jun.

"Hanni, kau mau memukulku?" Air mata Min-Jun menetes. "Kau memukulku setelah semua yang sudah kita lewati bersama? Setelah semua yang aku lakukan padamu?" Min-Jun memijat kuat keningnya. Pria itu terjatuh dan berlutut di lantai. Air matanya bercucuran, mulutnya terbuka lebar dan menangis perih seperti bayi.

Hanni mendekat sambil bersiaga dengan pemukul bisbol itu. Matanya melirik pintu yang terasa begitu jauh. Tiba-tiba, Min-Jun berdiri dan belari ke arah Hanni.

Hanni mengangkat pemukul bisbol untuk memukul kepala Min-Jun. Tapi, pria itu langsung meloncat dan menerkam tubuhnya. Hanni terjatuh ke lantai, kepalanya terbentur ke lantai. Min-Jun menindihnya.

"Aku akan memuaskanmu setiap saat. Aku akan melakukan hal-hal yang kau tuliskan di diari itu. Aku akan menusuk pantatmu dan menusuk vaginamu bersamaan. Itu kan yang kamu mau? Aku akan membuatmu horni sepanjang hari. Aku mencintaimu Hanni." Min-Jun menindih dada Hanni. Pria itu menekan kuat pipi Hanni ke lantai.

"Lepaskan!" Hanni berteriak sekuat dia mampu.

Tiba-tiba tangan Min-Jun terkepal dan berayun kuat ke wajahnya. Pria itu memukul wajahnya tiga kali. Petir menyambar di mata Hanni setiap kali kepalan tangan itu mengenai wajahnya, sakitnya sampai ke ubun-ubun. Hanni terbaring tidak berdaya. Saat, Min-Jun sudah melepaskan dirinya, Ia tidak kuat untuk mengangkat kepalanya.

Min-Jun melepaskan baju dan celana Hanni. Membuat gadis itu telanjang bulat. Hanni berusaha menggerakkan tangannya untuk menghalau Min-Jun. Tapi kekuatan

itu terlalu lemah. Min-Jun melebarkan kedua kakinya. Pria itu menuntun penisnya untuk menusuk vagina Hanni. Hanni berusaha mengangkat kepala, sekuat tenaga ia mengangkat tubuhnya dan mendorong Min-Jun.

"Kau akan menyukai ini, Hanni!" Min-Jun menusuk penisnya. Pria itu mengoyang pantatnya.

Hanni berusaha bangkit dan mendorong tubuh Min-Jun lebih kuat. Pria itu terjatuh ke belakang, penisnya lepas.

Hanni bangkit, memegang pundak sofa , ia berhasil berdiri. Min-Jun langsung bangkit dan mendorongnya.

"Lepaskan! Aku mohon, Min-Jun lepaskan!"Bibir Hanni memohon-mohon. Tapi, Min-Jun tidak peduli, pria itu mendorong tubuh Hanni ke sofa, menekan dadanya ke sofa tetapi pantatnya menungging ke belakang. Min-Jun kembali menuntun penisnya ke vagina Hanni dari belakang. Hanni berusaha menampar. Tapi, Min-Jun langsung menarik tangan

Hanni ke belakang. Ia memompa Vagina Hanni.

"Aaah," Hanni mendesah lelah dan sakit.

"Gimana, kau suka kan? Nikmati saja, Hanni. Aku akan membuatmu senang setiap saat!"

Hanni kembali mendesah. Aku harus melakukan sesuatu, pikir Hanni. Ia berusaha mengangkat tubuhnya dari sofa. "Aaah," Ia mendesah. "Aaah, enak,lepaskan tanganku!" Ia memohon.

Kemudian Hanni meremas payudaranya sendiri.

"Ayolah, Hanni. Semuanya sudah terjadi. Aku tahu kau mencintaiku. Kau selalu menatapku penuh birahi. Jangan bohongi dirimu!"

Hanni menutup mata. Ia mengumpulkan semua tenaga yang masih tersisa di tubuhnya. Sekuat tenaga, ia menyikut dada Min-Jun yang menempel di punggungnya.

MB

"Aaarg," Pria itu kesakitan dan mundur. Buru-buru, Hanni menjatuhkan tubuhnya ke arah pemukul bisbol. Ia mengambil pemukul bisbol itu. Min-Jun langsung menerkamnya. Hanni mengangkat pemukul bisbol itu dan memukul lengan Min-Jun. Pria itu seolah tidak merasakannya.

Wajah Min-Jun semakin gelap, "Kenapa kau susah sekali? Kau benar-benar manusia anjing!" Min-Jun menarik pemukul bisbol itu dari tangan Hanni. Ia mendorong Hanni hingga terjatuh dan

telungkup di lantai. Pria itu duduk di punggung Hanni, mengangkat kepala Hanni dan memukulkannya ke lantai.

Uk, pandangan Hanni kabur. Tapi, ia tidak mau menyerah. Sekuat tenaga ia berusaha menjauh. Mencakar lantai sampai kukunya terkelupas.

"Aku mencintaimu Hanni. Kau bisa hidup bahagia denganku!" Min-Jun berbicara sambil menangis.

Tapi Hanni tidak peduli. Ia ingin melepaskan diri dan pergi menjauh dari

monster jahanam itu. Ia kembali mencakar lantai supaya tubuhnya menjalar ke depan.

Min-Jun merapatkan bibirnya. Seolah yakin kalau Hanni tidak akan pernah mencintainya. Pria itu berdiri, Ia menarik perut Hanni, dan membuat gadis itu kembali menungging. Hanni berusaha menarik tubuhnya, Tapi tangan Min-Jun terlalu kuat mengangkat dan menahan perutnya. Sesuatu dipaksa masuk ke vagina Hanni.

"Aaarg, Oooh," Tubuh Hanni gemetar, ujung pemukul bisbol merobek vaginanya. Sekuat tenaga Hanni terus berusaha melepaskan diri. Tetapi tidak bisa. Akhirnya ia berusaha untuk memutar tubuhnya, supaya pemukul bisbol itu berhenti memasuki vaginanya.

"Gimana enak kan? Aku bisa memasukkan ini ke pantatmu juga, bangsat!" Min-Jun berteriak.

"Min-Jun, berhenti! Aku mohon berhenti. Aku mencintaimu, Min-Jun. Aku

mencintaimu. Kenapa kau melakukan ini kepadaku?" Hanni menangis hebat.

Min-Jun berhenti menggerakkan pemukul bisbol itu. Ia diam mematung. "Kau tidak berbohong?"

Hanni berusaha menggelengkan kepala. "Aku mencintaimu. Sejak bertemu denganmu di kantor polisi, aku sudah sering membayangkan bercinta denganmu. Tapi, aku membencimu sekarang karena kau telah membunuh

keluargaku.”Hanni menangis, berusaha sekuat tenaga untuk tetap bisa bicara.

“Hanni, maafkan aku sayang. Aku benar-benar melakukannya karena aku hanya ingin memilikimu sendiri. Sama Aku dan Geby, hidup berdua tanpa saudara. Aku ingin kamu tinggal bersamaku di rumah ini selamanya. Sampai kita berdua tua dan mati bersama. Aku hanya ingin membuatmu bahagia.”

"Aku mengerti Min-Jun. Aku mengerti. Aku juga mencintaimu dan menginginkanmu bahagia." Hanni terisak.

Min-Jun bergerak. Ia menarik tubuh Hanni dan memeluknya. Pria itu mengangkat Hanni ke kamar dan membaringkan Hanni ke kasur.

Hanni mencoba mengangkat tangannya, meminta supaya dipeluk.

"Hanni," Min-Jun menangis. Ia langsung memeluk Hanni dari atas. Hanni menciumi telinga orang itu. "Terimakasih,

terimakasih telah melakukan banyak hal untukku.” Bisik Hanni.

Min-Jun mengangkat wajah, menatap dalam mata gadis itu. Hanni mengangkat tangan, membelai lembut dagu dan pipi Min-Jun dengan kedua tangannya.

Air mata Min-Jun masih menetes. Hanni menghapus air mata itu. Kedua tangannya mengusap mata Min-Jun. Lalu, sekuat tenaga kedua jari telunjuknya mencongkel mata Min-Jun.

"Aaaarg," Min-Jun berteriak kuat. Ia memegang matanya, tubuhnya terguling dan terjatuh ke lantai. Buru-buru, Hanni berusaha berdiri. Ia berpegangan pada sisi kasur supaya bisa berjalan. Min-Jun langsung menarik kakinya. Pria itu berusaha bangkit, tidak peduli dengan matanya yang sudah mengeluarkan darah.

Sekuat tenaga, Hanni menendang tangan Min-Jun gadis itu memegang dinding untuk keluar dari kamar. Ia sampai di ruang tamu.

Min-Jun berdiri di pintu. Wajah dan dada pria itu dipenuhi darah. Ia menutup mata. “Hanni!” ia memanggil dan berlari kasar menangkap kembali perut Hanni dan memeluknya. Sekuat tenaga Min-Jun membuka mulut dan menggigit pantat Hanni.

Hanni menjerit, ia terjatuh ke lantai. Ia berusaha meraih pemukul bisbol. Min-Jun bergerak di atas tubuhnya, pria itu berusaha menindihnya. Hanni menarik tubuhnya ke depan. Tangannya menyentuh pemukul Bisbol itu dan

memegangnya. Ia menusuk wajah Min-Jun pakai pemukul bisbol.

"Ouuuu," Min-Jun berteriak kesakitan memegang matanya.

"Bangsat!" Hanni berdiri dan mengayun pemukul bisbol itu sekuat tenaga ke kepala Min-Jun. Sekali pukul, Min-Jun terjatuh ke lantai. Darah dari matanya menetes membasahi lantai.

Suara langkah kaki seseorang mendekat. Pintu terbuka, "Hanniii!" Dae berteriak dan berlari memeluk gadis itu.

***

Satu Tahun kemudian. Seorang gadis berseragam SMA keluar dari gerbang kyunggi High School Korea Selatan. Gadis berwajah dingin itu mengepang dua rambut sebahunya. Ia berjalan semangat ke halte bus seratus meter ke sebelah kanan dari gerbang sekolah.

Sebuah mobil patroli polisi yang kebetulan lewat dari tempat itu berhenti. Kaca mobil itu turun, tampak Seok yang tersenyum manis menyetir. “Selamat sore Hanni!” Teriak polisi itu dari dalam mobil. Gadis yang bernama Hanni itu membungkuk dan tersenyum, menatap ke dalam mobil, “Selamat sore Paman, Seok!”

“Apakah kau tidak dijemput suamimu?”

"Itu!" Hanni menunjuk mobil merah yang baru berhenti di depan Halte.

"Oh, sialan!" Pekik Seok bercanda. "Main-main lah ke kantor Paman!" Teriak Seok sambil menjalankan mobilnya kembali.

"Ogah!" Teriak Hanni.

Seorang pemuda berambut pendek, keluar dari mobil merah yang berhenti di depan halte. Pria itu menatap ke arah Hanni dan tersenyum lebar.

Hanni berjalan semangat, menghampiri Dae, suaminya itu. Sebuah koran lama tertiup udara dan terjatuh di bawah kaki Hanni. Gadis itu berhenti. Keningnya berkerut membaca judul besar koran itu.

Hakim menjatuhkan hukuman 1 tahun penjara untuk Hyun karena telah memberikan kesaksian palsu di persidangan. Demikian juga dengan Yeon-Jin.

Min-Jun penyidik psychopath itu telah dirawat di rumah sakit jiwa. Dia dimasukkan ke ruangan khusus!

Yeon-Jin memeluk Hanni dan meminta maaf pada saat pernikahan gadis itu dengan anaknya, Dae.

Tiba-tiba, Dae sudah berdiri di depan Hanni. Pria itu membungkuk, mengambil koran itu dan melemparkannya. “Masa lalu harus dilupakan!” Ia menarik Hanni masuk ke mobil. Setelah di mobil, Dae tidak

langsung mengendarai mobilnya. Kening Hanni berkerut, "Kenapa?" Ia bertanya.

Bibir Dae mengerucut. Ia menunjuk resleting celananya, "Sialan, bisa-bisanya dia bangkit di sini. Gimana ini?" Dae menunjuk celana panjangnya yang semakin terangkat ke atas.

"Hemm." Hanni mengatupkan bibirnya. "Jorok!" Gadis itu memukul kepala Dae.

"Aish, lepaskan sakit!" Teriak Dae.

"Bentar, lagi gemes-gemesnya megang dia!"

"Ih, ih, geli!" Teriak Dae.

"Jangan ditarik, bodoh! Aku mau menciumnya! Apa ini? Dia kok basah?"

"Itu precum namanya, sayang!"

Tamat